

**IMPLEMENTASI KURIKULUM TERPADU
DI MTS PONDOK PESANTREN IBNUL QOYYIM PUTRA
BANTUL YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Agus Sriwanto
NIM 09101244038

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FEBRUARI 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI KURIKULUM TERPADU DI MTS PONDOK PESANTREN IBNUL QOYYIM PUTRA BANTUL YOGYAKARTA” yang disusun oleh Agus Sriwanto, NIM 09101244038 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 20 Desember 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Rahmania Utari, M. Pd
NIP 198209182005012001

Priyadi Surya, M. Pd
NIP 19111112009121001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 20 Desember 2013

Yang menyatakan,



Agus Sriwanto

NIM 09101244038

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "IMPLEMENTASI KURIKULUM TERPADU DI MTS PONDOK PESANTREN IBNUL QOYYIM PUTRA BANTUL YOGYAKARTA" yang disusun oleh Agus Sriwanto, NIM 09101244038 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 Januari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Rahmania Utari, M. Pd.	Ketua Penguji		30-1-2014
Dwi Esti Andriani, M. Pd., M. Ed.St.	Sekretaris Penguji		29-1-2014
Dr. Ali Muhtadi, M. Pd.	Penguji Utama		27-1-2014
Priyadi Surya, M. Pd.	Penguji Pendamping		28-1-2014

Yogyakarta, 19 FEB 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Maryanto, M. Pd.
NIM 19600902 198702 1 001

MOTTO

Allah akan meninggikan (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu
dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan.
(QS. Al-Mujadalah: 11)

Tidaklah henti-hentinya seseorang itu dapat dianggap orang berilmu,
selama ia masih terus mempelajari ilmu disekitarnya.
Apabila ia menyangka bahwa sesungguhnya ia sudah serbatahu,
maka sungguh ia adalah seorang yang bodoh
(Hadist Nabi Muhammad SAW)

Pendidikan adalah tiket ke masa depan
Hari esok dimiliki oleh orang-orang yang mempersiapkan dirinya sejak hari ini
(Malcolm X)

Adanya ujian adalah agar giat belajar
bukan belajar dengan giat untuk menghadapi ujian
(Penulis)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Karya ini saya persembahkan untuk :

1. Orang tua tercinta
2. Adik-adikku yang aku banggakan
3. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta
4. Nusa, Bangsa, dan Agama

PENGELOLAAN KURIKULUM TERPADU DI MTS PONDOK PESANTREN IBNUL QOYYIM PUTRA BANTUL YOGYAKARTA

Oleh
Agus Sriwanto
NIM 09101244038

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang implementasi kurikulum terpadu di MTs Pondok Pesantren Ibnul Qoyyin Putra mencakup tiga aspek yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif model konstruktivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek dan menganalisis data dengan tujuan mendeskripsikan kondisi alamiah yang terjadi kemudian dianalisa. Dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum dideskripsikan secara sistematis dengan mengaitkan hubungan antara variabel. Datanya diperoleh melalui observasi, analisis dokumentasi dan wawancara dengan Kepala Madrasah, Waka Kurikulum dan guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut; (1) penetapan kurikulum terpadu MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra berangkat dari kebutuhan konsep pendidikan yang seimbang antara pelajaran umum dengan agama dalam satuan pendidikan; (2) pelaksanaan kurikulum terpadu mengacu pada kurikulum Kemendikbud dikenal dengan istilah KTSP, Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan sebagai landasan penyusunan materi dalam setiap mata pelajaran; dan (3) evaluasi kurikulum terpadu dilaksanakan berdasarkan ketercapaian siswa terhadap hasil nilai pembelajaran di kelas serta sikap dan dilakukan sistem *moving class* setiap tahunnya.

Kata kunci: *pengelolaan, kurikulum terpadu, madrasah*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada kami, karena dengan limpahan rahmat tersebut tugas akhir skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI KURIKULUM TERPADU DI MTS PONDOK PESANTREN IBNUL QOYYIM PUTRA BANTUL YOGYAKARTA” dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Penulisan dan penelitian ini dilaksanakan guna melengkapi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat terlaksana sebagaimana mestinya tanpa dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah selayaknya penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta beserta jajarannya, yang telah menyediakan fasilitas untuk kelancaran studi.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta beserta jajarannya, yang telah memberikan bantuan dalam hal permohonan izin penelitian untuk keperluan skripsi.
3. Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak Irfan Syaifuddin, M.H.I selaku Kepala Madrasah yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di MTs Ponpes Ibnu Qoyyim Putra.

5. Agus Salim, S. Pd.Si selaku WAKAUR bagian kurikulum dan guru mata pelajaran lainnya yang telah bersedia memberikan informasi seputar penelitian dalam suasana yang akrab dan kekeluargaan.
6. Ibu Rahmania Utari M. Pd selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan pengarahan serta motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Bapak Priyadi Surya M. Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan pengarahan serta motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Tim penguji yang telah memberikan saran, arahan, bimbingan, dan bantuan selama proses perbaikan skripsi ini.
9. Ibu Novi Kurniawati S.P, Ibu Herlin dan Ibu Misty Rohayati yang telah membantu pengumpulan data dan memberi informasi dengan ikhlas.
10. Kepala KESBANGPOL Kabupaten Bantul yang telah memberikan izin penelitian.
11. Almamater UNY GEMPA BERDANSA 09' yang telah memberikan semangat dan pengetahuan.
12. Sahabat-sahabatku dan orang yang aku sayangi El Cinta yang selalu ada setiap saat.
13. Adek Niswah yang selalu memberikan dorongan semangat kepada penulis.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantudalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini.

Dengan segenap kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga. Teriring doa dan harapan semoga Allah SWT senantiasa memberikan

balasan pahala yang setara pada mereka semua. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Desember 2013

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Agus Sriwanto', written over the printed name.

Agus Sriwanto

NIM 09101244038

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pola Pendidikan Madrasah	10
B. Pola Pendidikan Pesantren	12
C. Kurikulum Madrasah	15
1. Kurikulum Kementrian Agama	15
2. Kurikulum Pondok Pesantren Modern	20
D. Implementasi Kurikulum	32

1. Tahap Persiapan Implementasi.....	33
2. Tahap Pelaksanaan Implementasi	36
3. Tahap Evaluasi Kurikulum	45
4. Model konsep Kurikulum	52
5. Pengembangan Kurikulum	59
6. Kurikulum Terpadu	72
E. Penelitian Relevan	73
F. Kerangka Pikir	74
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	76
B. Tempat dan Waktu Penelitian	77
C. Subjek Penelitian	77
D. Metode Pengumpulan Data	79
E. Instrumen Penelitian	81
F. Teknik Keabsahan Data	82
G. Teknik Analisis Data	84
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	85
1. Profil Madrasah	85
2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah	86
B. Hasil Penelitian	90
1. Perencanaan Kurikulum Terpadu	90
2. Pelaksanaan Kurikulum terpadu	101
3. Evaluasi Kurikulum Terpadu	105
4. Hambatan-hambatan Implementasi Kurikulum Terpadu	113
C. Pembahasan	115
1. Perencanaan Kurikulum Terpadu	115
2. Pelaksanaan Kurikulum terpadu	120
3. Evaluasi Kurikulum Terpadu	123
4. Hambatan-hambatan Implementasi Kurikulum Terpadu.....	127

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	131
B. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN	138

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-Kisi Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data	78
Tabel 2. Kepala Sekolah MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra	86

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Pola Desain Kurikulum Rekonstruksi Sosial	58
Gambar 2. Hubungan Kurikulum dengan Pembangunan Pendidikan	61
Gambar 3. Proses Penetapan Kurikulum di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim ..	92
Gambar 4. Proses Penetapan Kurikulum di MTs Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim	95
Gambar 5. Struktur Kurikulum MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra	102
Gambar 6. Proses Perencanaan Kurikulum Terpadu MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra	118
Gambar 7. Proses Implementasi Kurikulum di MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra	122

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Instrumen penelitian	138
Lampiran 2. Pedoman analisis dokumen	141
Lampiran 3. Daftar responden dan hasil wawancara	142
Lampiran 4. Kalender akademik MTs Ibnul Qoyyim Putra 2012/2013	155
Lampiran 5. Program kerja tahunan Waka Kurikulum MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra	156
Lampiran 6. Daftar guru MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra.....	161
Lampiran 7. Contoh RPP mata pelajaran fiqh	162
Lampiran 8. Contoh petunjuk dan materi ujian lisan	167
Lampiran 9. Surat keterangan penelitian	179

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Prinsip Pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas No. 20/2003).

Secara harfiah madrasah bisa diartikan dengan sekolah, karena secara teknis keduanya memiliki kesamaan, yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar secara formal. Madrasah dan sekolah keduanya mempunyai karakteristik atau ciri khas yang berbeda. Madrasah memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan sekolah. Meskipun mengajarkan ilmu pengetahuan umum sebagaimana yang diajarkan di sekolah, madrasah memiliki karakter tersendiri, yaitu sangat menonjolkan nilai religiusitas

masyarakatnya. Sementara itu sekolah merupakan lembaga pendidikan umum dengan pelajaran universal dan terpengaruh iklim pencerahan barat (Hasbullah, 1999:60).

Perbedaan karakter madrasah dengan sekolah itu dipengaruhi oleh perbedaan tujuan antara keduanya secara historis. Tujuan dari pendirian madrasah ketika untuk pertama kalinya diadopsi di Indonesia ialah untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam, selain untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan, sebagai jawaban atau respon dalam menghadapi kolonialisme dan Kristen, di samping untuk mencegah memudarnya semangat keagamaan penduduk akibat meluasnya lembaga pendidikan Belanda. (Azyumardi Azra, 1999: 14).

Fenomena yang kini tengah terjadi dalam pendidikan nasional kita seakan terjadi dualisme pendidikan antara pendidikan yang berlabel Islam bersumber pada tata nilai ajaran Islam, yang ada dibawah Kementerian Agama, dengan pendidikan umum yang tanpa menggunakan label Islam yang bersumber dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Permasalahan terkait kurikulum Kemendikbud yaitu berkurangnya muatan materi pendidikan agama, karena muatan kurikulum yang ada pada kurikulum Kemenag belum mampu membentuk siswa yang paham agama secara *ruhiyah*.

Sistem pendidikan di madrasah yang belum memiliki jati diri sehingga telah kehilangan akar sejarahnya, keberadaan madrasah bukan merupakan kelanjutan pesantren karena memiliki muatan kurikulum yang relatif sama dengan sekolah umum. Upaya madrasah untuk memaksimalkan pendidikan agama dan umum dalam proses pembelajaran tidak berjalan optimal, sebab ada pengurangan

porsi pendidikan agama dari 60% (agama) dan 40% (umum) menjadi 30% (agama) dan 70% (umum). Sebagai konsekuensi masuknya madrasah di sisdiknashal ini dirasa sebagai tantangan yang melemahkan eksistensi pendidikan Islam(Azyumardi Azra, 1999:24).

Bagi sebagian madrasah yang bernaung dibawah pesantren hal ini tidak menjadi masalah, sebab kurikulum yang disusun di madrasah diadaptasikan dengan lingkungan santri dan ruh pesantren. Namun, pelaksanaan kurikulum menemui kendala karena banyaknya cakupan materi dalam setiap muatan kurikulum serta sumber daya manusia yang belum terpenuhi.

Upaya untuk memaksimalkan proporsi pendidikan agama dan umum dipesantren memunculkan upaya perpaduan aspek-aspek kurikulum dalam sebuah kurikulum yang integratif. Pola ini sebagai langkah untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan madrasah dengan dipadukan pesantren modern, sehingga akan memperkaya pengetahuan agama dan umum.

Madrasah Tsanawiyah (MTs)Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra sebagai salah satu sekolah formal telah terakreditasi A BAN-S/Mmenerapkan kurikulum yang bersumber dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud)atau yang dikenal dengan istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum Pondok Pesantren Modern yaitu *Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah (KMI)*.

Dalam studi lapangan ditemukan pengelolaan kurikulum terpadu yang memadukan antara Kurikulum Kemendikbud dan Kurikulum Pondok Pesantren

Modern.Studi lapangan ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra, Tegalyoso, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta.

Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim mempunyai tujuan mendidik santri agar menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, mandiri dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis, serta siap bertugas melayani dan mengasuh jama'ah serta berdakwah mengajak umat Islam menuju kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Pada tahun 2001, Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim mulai merintis pengembangan pondok menjadi dua lokasi yang terpisah, pondok putra dan pondok putri dengan tujuan efektifitas penyelenggaraan pendidikan formal maupun pesantren dan dengan upaya tersebut diharapkan akan semakin berkembang.Dalam strateginya bersifat memadukan model pesantren dengan sekolah, pendidikan agama dengan pendidikan umum, dengan menggunakan sistem klasikal serta menggunakan kurikulum yang mandiri yaitu hasil perpaduan yang seimbang antara Kurikulum Kemendikbud dan Kurikulum Pondok.

Adanya upaya untuk memadukan kurikulum terpadu dalam Madrasah Tsanawiyah dengan porsi yang disesuaikan pada Kurikulum Kemendikbud. Pemaduan meliputi isi pelajaran, pemaduan teori dengan praktek dan pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum yang diterapkan diharapkan dapat menghasilkan keterpaduan hasil pembelajaran *output* yang diinginkan yakni keterpaduan iman, ilmu dan amal. Hal ini dirumuskan dalam kompetensi lulusan kurikulum *Kulliyatul Mu'alimin al-Islamiyah(KMI)* yang harus dicapai, yakni lulusan yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam, mampu berbahasa Arab dan

Inggris dengan baik, menulis dan mengkaji literatur berbahasa asing, menghafal al-qur'an, menguasai teknologi informasi dan komunikasi, serta berjiwa pemimpin.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Bantul Yogyakarta pada tanggal 27 Maret 2013, peneliti menemukan kelebihan dari penerepan kurikulum tersebut. Kelebihan penerapan kurikulum terpadu yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra mampu membentuk siswa berakhlak mulia dengan bekal pendidikan pesantren. Hal ini terlihat dari penyusunan standar kurikulum (KMI) yang telah terpenuhi dalam pembelajaran sehingga keduanya saling melengkapi.

Upaya inovasi dalam mengembangkan sistem pendidikan di MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra belum berjalan sebagai upaya menyempurnakan sistem pendidikan pesantren dengan madrasah. Langkah inovasi ini sebagai bentuk penyeimbangan pengetahuan ilmu agama dan umum bagi siswa. Permasalahan, penerapan kurikulum memerlukan perencanaan terintegrasi agar tidak terjadi *over load* pada setiap jam mata pelajaran kurikulum keduanya dan pelaksanaan yang ditunjang dengan komponen pendukung kurikulum.

Mata pelajaran pondok pesantren yang belum terintegrasi dengan baik sesuai Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada penyusunan kurikulum nasional sesuai standar kurikulum yang telah ditetapkan melalui Permendiknas nomor 22 dan 23 tahun 2006. Dalam suatu sistem agar mencapai standar kompetensi, khususnya pada kompetensi-kompetensi dasar. Disadari

bahwa kurikulum pesantren memiliki ruh yang berbeda dengan kurikulum Kemendikbud dalam proses pembentukannya yang mencakup landasan, metode, materi dan sistem evaluasinya.

Penerapan kurikulum terpadu memerlukan desain yang sesuai standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik, salah satu upaya yang dilakukan adalah penilaian hasil belajar. Hanya saja pada evaluasi kurikulum meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau seluruh kelompok mata pelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mendapatkan beberapa permasalahan mendasar diantaranya:

1. Persiapan kurikulum terpadu belum berjalan efektif di MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra.
2. Belum mampu mengintegrasikan secara menyeluruh mata pelajaran pondok pesantren.
3. Evaluasi kurikulum yang belum terpadu di MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra.

Kurikulum terpadu tidak akan menghasilkan *output* yang baik apabila kedua kurikulum ini tidak didesain sesuai dengan tujuan pendidikan. Atas dasar ini peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang esensi kurikulum yang diterapkan pada madrasah ini. Sehingga penelitian berjudul “Implementasi Kurikulum Terpadu di Madrasah Tsanawiyah Ponpes Ibnul Qoyyim Putra Bantul Yogyakarta”.

C. Batasan Masalah

Berdasar dari identifikasi masalah tersebut diatas, maka dapat dikemukakan bahwa permasalahan tersebut sangat luas dan karena keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan peneliti, maka permasalahan ini akan peneliti batasi pada Implementasi Kurikulum Terpadu di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

D. Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persiapan Kurikulum Terpadu di MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra?
2. Bagaimanakah pelaksanaan Kurikulum Terpadu di MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra?
3. Bagaimanakah evaluasi Kurikulum Terpadu di MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra?
4. Apasajakah hambatan-hambatan dalam Implementasi Kurikulum Terpadu di MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang implementasi kurikulum terpadu di MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra.

Adapun tujuan khusus sebagai berikut :

1. Mengetahui persiapan Kurikulum Terpadu di MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra

2. Mengetahui pelaksanaan Kurikulum Terpadu di MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra
3. Mengetahui evaluasi Kurikulum Terpadu di MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra
4. Mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam Pengelolaan Kurikulum Terpadu di MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Diperoleh gambaran mengenai konsep pengelolaan kurikulum terpadu yang sesuai dalam segala aspeknya yang tidak hanya terpaku dalam pendidikan umum saja tetapi diintegrasikan dengan pendidikan keagamaannya.
- b. Memberikan gambaran secara jelas kepada mahasiswa Manajemen Pendidikan tentang pengelolaan kurikulum terpadu dalam Madrasah.
- c. Menambah wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat umum tentang adanya pengelolaan kurikulum terpadu dalam madrasah.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan dan perbaikan dalam mengembangkan kurikulum yang berlandaskan keagamaan di MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan komparasi bagi lembaga pendidikan Islam lainya dalam mengembangkan kurikulum khususnya kurikulum integratif yang dinamis

- c. Sebagai wawasan khususnya bagi penyusun tentang adanya kurikulum terpadu dalam madrasah dan umumnya bagi pembaca, tentang hal-hal yang berkaitan dengan Implementasi Kurikulum Terpadu di Madrasah Tsanawiyah Ponpes Ibnul Qoyyim Putra dan faktor yang mempengaruhinya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pola Pendidikan Madrasah

Istilah “Madrasah” dari aspek derivasi bahasa merupakan “*ism makan*” dari kata *darasa* yang berarti “belajar”. Jadi, madrasah berarti tempat belajar bagi siswa (Islam). Karena itu, istilah madrasah tidak hanya diartikan sebagai sekolah dalam arti sempit, namun juga dimaknai rumah, istana, kuttab, perpustakaan, surau, masjid dan lain-lain. Bahkan seorang ibu bisa dikatakan sebagai Madrasah Pemula (Suwito dan Fauzan, 2005: 214).

Secara bahasa pula dikatakan bahwa *darasa-yadrusu-darsan wa durusan-wa dirasatan*, yang berarti: “terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari”. Jadi kata yang sesuai madrasah adalah tempat untuk serta mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan perkembangan secara berkesinambungan (Muhaimin, 2005:183-184).

Senada juga dengan apa yang diungkapkan oleh A. Malik Fadjar bahwa madrasah berasal dari bahasa Arab. Secara harfiah kata ini berarti atau setara maknanya dengan kata Indonesia “sekolah” yang notabennya juga bukan kata asli Indonesia. “sekolah” merupakan serapan dari bahasa asing, misalnya *school* ataupun *scola* (Malik Fajar, 1998:111).

Madrasah merupakan satuan pendidikan Islam yang telah ada pada saat Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya yang merupakan sebagai satuan pendidikan Islam yang didirikan atau swadaya masyarakat, madrasah sangat

bervariasi, tergantung pada pemilik dan pendirinya. Karenanya, kualitas pendidikan di madrasah pun sangat bervariasi. Maka dengan demikian eksistensi madrasah dalam dunia Indonesia sangat menentukan dalam perkembangan pendidikan yang ada di Indonesia, utamanya pendidikan yang berbasis pendidikan Islam

Madrasah merupakan satuan pendidikan Islam tertua kedua di Indonesia setelah pesantren. Madrasah pertama kali lahir pada abad 20 dengan nama Manba'ul Ulum Kerajaan Surakarta tahun 1905 dan Sekolah Adabiyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad di Sumatera Barat tahun 1909 (Malik Fadjar, 1998:110).

Keberadaan madrasah sangat diperlukan keberadaannya sebagai tempat murid-murid menerima ilmu pengetahuan agama secara teratur dan sistematis. Madrasah pertama yang didirikan di Indonesia adalah Madrasah Adabiyah di Padang Sumatra Barat, yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909. Pada mulanya Madrasah Adabiyah ini bercorak agama semata-mata, baru kemudian pada tahun 1915 berubah menjadikan HIS "Holand Inland School" Adabiyah. HIS Adabiyah merupakan sekolah pertama yang memasukkan pelajaran umum ke dalamnya (Maksum, 1999:99).

Kehadiran madrasah dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam kegiatan pendidikan di kalangan umat Islam. Atau dengan kata lain madrasah merupakan perpaduan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan kolonial (Hasbullah, 1996:66).

Dengan demikian, setidaknya-tidaknya kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai beberapa latarbelakang yaitu;

1. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam
2. Usaha menyempurnakan terhadap sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum
3. Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka
4. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilaksanakan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dan hasil akulturasi (Hasbullah, 1996:98).

Sudah sewajarnya pendidikan madrasah dikembangkan menyesuaikan dengan lingkungan global yang terus berkembang tanpa harus mengurangi bahkan menghilangkan esistensi pendidikan pesantren sebagai langkah awal munculnya ide berdirinya pendidikan madrasah. Pola pendidikan pesantren sebagai simbol keberadaan pendidikan Islam di Indonesia.

B. Pola Pendidikan Pesantren

Pondok, atau tempat tinggal para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah negara-negara Islam lain. Bahkan, sistem pondok ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di Minangkabau (Sumatera Barat). Dhofier menerangkan bahwa dalam kategori

pondok hampir serupa, di Afganistan, para murid dan guru yang belum menikah tinggal di masjid (Amin Haedari, 2004: 31).

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Kata “pondok” juga mungkin berasal dari bahasa Arab “*fundu’q*” yang berarti hotel atau asrama”. Sedangkan Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”. Pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Johns Inglesor berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, pendapat lain C.C. Berg menyatakan bahwa santri berasal dari istilah *shastri* bersal dari kata *shastra* yang bermakna orang yang berpengetahuan tentang buku-buku suci, buku-buku agama dan ilmu pengetahuan (Zamakhzyari Dhofier, 1986: 18).

Setidaknya ada beberapa alasan mengapa pesantren harus menyediakan pondok (asrama) untuk tempat tinggal para santrinya. *Pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam, merupakan daya tarik para santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara terus menerus dalam waktu yang sangat lama. Sehingga untuk keperluan itulah seorang santri harus menetap. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa terpencil jauh dari keramaian dan tidak tersedianya perumahan yang cukup untuk menampung para santri, dengan demikian diperlukan pondok khusus. *Ketiga*, adanya timbal balik antara santri dan kyai, dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah seperti bapaknya sendiri, sedangkan kyai memperlakukan

santri seperti anaknya sendiri juga. Sikap timbal balik ini menimbulkan suasana keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus menerus (Amin Haedari, 2004: 86).

Pendidikan pondok pesantren sendiri dibentuk sesuai dengan ciri khas daerah masing-masing. Kurikulum yang dipergunakan pondok pesantren dalam melaksanakan pendidikannya tidak sama dengan kurikulum yang dipergunakan dalam lembaga pendidikan formal, bahkan tidak sama antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya. Pada umumnya, kurikulum pondok pesantren yang menjadi arah pembelajaran tertentu (*manhaj*), diwujudkan dalam bentuk penetapan kitab-kitab tertentu sesuai dengan tingkatan ilmu pengetahuan santri. Sebenarnya, model pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren kepada santrinya, sejalan dengan salah satu prinsip pembelajaran modern, yang dikenal dengan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*), yaitu dengan mempelajari sampai tuntas kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama untuk masing-masing bidang ilmu yang berbeda. Akhir pembelajaran dilakukan berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari.

Keragaman model pendekatan kurikuler juga terdapat dalam sistem dan penamaan batasan penjenjangan. Ada yang mempergunakan istilah *marhalah* atau kompetensi tertentu, ada pula yang mempergunakan istilah *sanah* atau tahun, bahkan ada pula yang berjenjang seperti *ibtidaa'i* (pemula), *tsanaawiy* (lanjutan) dan *'aaly* (tinggi).

C. Kurikulum Madrasah

Dalam rangka mengemban fungsi pendidikandengan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bahwa, salah satu komponen penting demi terlaksananya sebuah Sistem Pendidikan Nasional yang terarah adalah keberadaan kurikulum.

1. Kurikulum Kemendikbud (KTSP)

a. Pengertian KTSP

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab 1 Pasal 1 Ayat (15) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK) dan merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah.

Dari definisi tersebut, maka sekolah diberikan kewenangan penuh untuk mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum. Implementasi KTSP menuntut sekolah memaksimalkan kompetensi yang dimilikidengan cara memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dalam pengembangan kurikulum, karena masing-masing sekolah lebih mengetahui kondisi satuan pendidikannya. Penyusunan KTSP mengacu pada Standar Isi dan (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan

berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan Pendidikan (BSNP) dan ketentuan lain yang menyangkut kurikulum dalam UU 20/2003 dan PP 19/2005.

Persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut telah dan terus dilakukan, mulai dari berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum secara periodik, perbaikan sarana prasarana pendidikan, sampai dengan peningkatan mutu manajemen sekolah (Masnur Muslich, 2009: 11).

Berdasarkan UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang dimaksudkan dengan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20 Th. 2003 Pasal 1 Ayat 19).

Dalam kurikulum Kemendikbud atau dikenal dengan istilah KTSP sebagian dikembangkan oleh pusat, yaitu Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Sebagian lagi dikembangkan oleh daerah/sekolah, yaitu menerjemahkan SKL dan SI ke dalam bentuk kurikulum operasional yang digunakan oleh setiap jenjang dan unit pendidikan masing-masing sekolah dengan berpedoman pada rambu-

rambu prosedur pengembangan KTSP yang dikembangkan BSNP (Surya Dharma, 2008: 7-8).

Menyadari bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses yang dinamis, maka KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut:

- 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa dan lingkungannya;
- 2) Beragam dan terpadu;
- 3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan;
- 5) Menyeluruh dan berkesinambungan;
- 6) Belajar sepanjang hayat;
- 7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah (Masnur Muslich, 2009: 18).

Pelaksanaan pengembangan kurikulum KTSP selain berdasarkan prinsip-prinsip tersebut juga memperhatikan acuan operasional sebagai berikut:

- 1) Peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia

Kurikulum disusun sebagai dasar atas semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia.

- 2) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa

Kurikulum disusun agar memungkinkan pengembangan keragaman potensi, minat, kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan kinestetik siswa secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

3) Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan

Kurikulum harus memuat keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan untuk menghasilkan lulusan yang dapat memberi kontribusi bagi masyarakat sekitar.

4) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional

Pengembangan kurikulum harus memperhatikan keseimbangan tuntutan pembangunan daerah dan nasional.

5) Tuntutan dunia kerja

Kurikulum harus memuat kecakapan hidup untuk membekali siswa memasuki dunia kerja.

6) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

7) Agama

Kurikulum harus dikembangkan untuk meningkatkan toleransi kerukunan umat beragama.

8) Dinamika perkembangan global

Kurikulum harus dikembangkan agar siswa mampu bersaing secara global dan dapat hidup berdampingan dengan bangsa lain.

9) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

Kurikulum harus mendorong wawasan dan sikap kebangsaan dan persatuan nasional.

10) Kondisi sosial budaya masyarakat setempat

Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya.

11) Kesenjangan gender

Kurikulum disusun untuk meningkatkan potensi yang dimiliki setiap siswa baik laki-laki maupun perempuan.

12) Karakteristik satuan pendidikan

Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan. KTSP dikembangkan dengan memperhatikan standar kompetensi dan indikator kompetensi sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan siswa dari satuan pendidikan.

KTSP sebagai kurikulum yang telah mengalami pengembangan sehingga menghasilkan metode pembelajaran efektif untuk disampaikan yang terkandung didalam kurikulum tersebut, sehingga siswa mendapatkan pengetahuan yang sesuai dengan kesehariannya (Masnur Muslich,2009: 18-20).

2. Kurikulum Pondok Pesantren Modern (KMI)

a. Pengertian

Menurut Muhaimin (2005: 33), kurikulum dapat diartikan dalam bahasa Arab dengan istilah “*manhaj*” yang bermakna jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan untuk meraih kecerahan. Dalam pendidikan pesantren istilah kurikulum dapat mengalami pengembangan makna, hal ini terjadi adanya dinamika yang terjadi didalam pesantren ditengah-tengah proses berkembangnya alur pemikiran masyarakat dari pola kehidupan tradisional hingga menjadi masyarakat yang modern.

Berkembangnya kurikulum dengan corak Islam telah membawa pendidikan pesantren menjadi lebih modern, hal ini sejalan dengan adanya proses transformasi pendidikan. Dilihat arti dan fungsi kurikulum menjadi lebih beragam terlebih pada pendidikan pesantren tradisional. Kurikulum pesantren tradisional yang telah berkembang keranah modern, karena adanya pengaruh sistem pendidikan madrasah dan sekolah dibawah Kemendikbud. Kurikulum menjadi lebih luas maknanya tidak hanya sebatas makna kata pada model transmisi namun menyesuaikan dengan perkembangan lingkungan sekitar.

Model kurikulum yang telah berkembang lebih luas pada saat ini adanya pengaruh model kurikulum *transaction* (transaksi) yaitu memperlakukan pendidikan sebagai suatu diskusi antara siswa dan kurikulum. Sedangkan model *transformation* (transformasi) yaitu prinsip

dialogis menuntut siswa mampu merekonstruksi pengetahuan-pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh dari hasil diskusi. Sellar dan Miller (1985: 6-7)

b. Isi Kurikulum Pesantren

Sistem *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) ini diperkenalkan sebagai pengganti sistem *Tarbiyatul Athfal* dan *Sullamul Muta'allimin*. Seperti kebanyakan hal baru, sistem *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) tidak langsung diterima oleh masyarakat yang malah meragukan keberadaannya yang menantang sistem pendidikan tradisional yang masih digunakan di pondok pesantren lain.

Perbedaan utama di antara sistem baru *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) ini dan sistem pendidikan tradisional yang diajar di pondok pesantren lain adalah sistem modern ini tidak menggunakan sistem pengajaran wetonan (massal) dan sorogan (individual). Para santri dididik dan diajarkan pada madrasah KMI yang berjenjang. Kini santri kelas enam (XIIMA) bisa mengikuti ujian persamaan dengan madrasah aliyah dibawah Kementrian Agama (Basyir, 1999:53).

Secara umum, isi kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) terdiri dari kelompok mata pelajaran Syar'i, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan ilmu-ilmu umum. Berikut adalah pembagian setiap isi materi:

- 1) Kelompok mata pelajaran Syar'i yang terdiri dari: Al-Qur'an, Hadits, Tajwid, Aqidah, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam (Tarikh Islam), Mustholah al-Hadis, Tauhid/Ushuluddin, Tarikh Adab.

- 2) Kelompok mata pelajaran Bahasa Arab terdiri dari : Tamrin Lughoh (Bahasa Arab Dasar), Mahfudhot, Muthola'ah, Imla', Insya, Nahwu, Shorof
- 3) Kelompok mata pelajaran Bahasa Inggris terdiri dari : Bahasa Inggris, Reading, Grammar, Dictation, Convesatition
- 4) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi terdiri dari: al-Jabar (Matematika), Bahasa Indonesia, IPA, IPS

Setiap satuan pendidikan diharapkan mampu menyusun kurikulum sendiri dengan cara mengembangkan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa dan kondisi masing-masing madrasah. Pada materi-materi pelajaran yang sudah terdapat dalam standar isi kurikulum Kemendikbud implementasi dan dikembangkan sesuai dengan visi dan misi pesantren. (KTSP MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra, 2010:25).

Prinsip yang dibangun melalui penyusunan kurikulum KMI dengan memperhatikan (1) pertautan agama dan ilmu, (2) universal, (3) keselarasan dengan perkembangan anak (relevan), (4) fleksibel dan berkelanjutan, (5) keseimbangan antara tujuan dan isi, (6) aspek pelaksana yang mendukung dan terkait. Prinsip tersebut merupakan suatu proses pendidikan sebagai pembentukan dan pengembangan manusia melalui pengajaran, bimbingan dan latihan yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam.

KMI menerapkan pengetahuan agama dan ilmu dengan cara menyesuaikan diri dan menerapkan nilai pesantren dengan landasan agama yang kuat. Antara ilmu dan amal disejajarkan, nilai-nilai agama memandu pemecahan masalah yang timbul dari lingkungan, sehingga aqidah dan syari'ah tetap terpelihara dan terus meningkat pengamalannya. Ajaran agama diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari santri, maka segala aktifitas pendidikannya, formal maupun non formal, senantiasa mengacu kepada agama. Pelajaran umum dikaitkan dengan agama, segala tingkah laku santri akan diukur dengan nilai agama, etika dan etiketnya, dedikasi serta loyalitasnya dan segala hal yang membangun. Intinya prinsip perkembangan santri diukur sejauh mana menguasai dasar-dasar agama.

Prinsip universal menjadi prinsip *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) dalam menyusun kurikulum. Perwujudan prinsip universal bahwa *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) memberi kesempatan kepada santri untuk memilih pendidikan yang lebih tinggi sesuai keinginannya. Maka pelajaran yang diberikan adalah pelajaran kunci. Hal ini senada dengan istilah "pondok hanya memberi kunci untuk membuka sendiri pembendaharaan ilmu yang terkandung dalam buku-buku yang tiada habisnya". Kelak jika santri sudah menguasai kunci suatu ilmu, dia bisa memilih jenjang pendidikan mana yang sesuai dengan bakat dan minatnya.

Prinsip perkembangan berkaitan dengan tiga ranah yang perlu dikembangkan secara seimbang, keterampilan moral diprioritaskan dengan pemberian contoh dan stimulus pada kecerdasan hati. Adapun penemuan yang berhubungan dengan psikologis dijadikan pertimbangan, agar anak tahu bagaimana cara belajar yang tepat. Upaya ini didukung dengan memperhatikan yang cerdas dan lemah dengan teraphy/diagnosa, kemudian santri dibantu untuk memahami pelajaran dengan tambahan waktu khusus.

Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) mengakui perbedaan dalam penyusunan kurikulum dengan cara menyesuaikan dengan keadaan dan diuji coba/diterapkan untuk dievaluasi. Bila ada perubahan yang mengandung maslahat, maka diadakan penyesuaian secara bertahap, pelan-pelan, dimengertikan sebagai akibat perubahan dan mengamati hasil yang telah diraih sebelumnya. Kemaslahatan harus didasarkan pada iman, islam dan ikhlas baru diterima untuk perubahan kurikulum (Diktat Khutbatul, 11-13).

Menurut Abdul Ghani, (2008) di antara ciri-ciri umum kurikulum pada pendidikan Islam adalah :

- 1) Agama dan akhlak sebagai karakteristik kurikulum pendidikan Islam dalam pencapaian tujuan tetap berlandaskan metode dan teknik yang mengedepankan aspek agama.

- 2) Ruang lingkup luas serta menyeluruh yang berarti kurikulum Islam tetap memperhatikan terhadap pribadi siswa dan memperhatikan perkembangan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
- 3) Ilmu pengetahuan yang relatif seimbang diantara kedua kandungankurikulum. Menghubungkan konsep kurikulum antar keduanya sehingga tidak akan terjadi pergeseran nilai-nilai dalam pembelajaran terutama pada pendidikan Islam.
- 4) Berpandangan luas dalam menyiapkan pembelajaran efektif yang akan disampaikan pada siswa atau anak didik.
- 5) Kurikulum disusun sesuai dengan kompetensi yang dimiliki siswa. Dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam juga bersifat dinamis dan akan mengalami perubahan apabila hal ini perlu untuk dilakukan namun tetap disesuaikan dengan kaidah yang telah ada.
- 6) Secara umum ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam telah dipaparkan di atas, pada aspek-aspek kurikulum pendidikan Islam lebih signifikan antara lain meliputi:
 - a) Kurikulum sebagai penghubung agar mampu mencapai tujuan pendidikan.
 - b) Ilmu pengetahuan, aktivitas dan pengalaman belajar sebagai landasan terbentuknya kurikulum.

- c) Metode pembelajaran yang tersusun dan sistem bimbingan yang terkonsep diberikan kepada peserta didik untuk mendorong mereka sehingga mampu meraih hasil sesuai tujuan yang diharapkan.

c. Ruang Lingkup Kurikulum Pesantren

Menurut Muhaimin (2003: 11), kurikulum dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: *pertama* kelompok komponen-komponen dasar, *kedua* kelompok komponen-komponen pelaksanaan, *ketiga* kelompok-kelompok pelaksana dan pendukung kurikulum, dan *keempat* kelompok komponen usaha-usaha pengembangan. Dalam implementasi, suatu kurikulum harus mempunyai relevansi atau kesesuaian terhadap materi ajar. Dua hal pokok yang perlu diperhatikan tentang relevansi kurikulum yaitu: relevansi antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi serta perkembangan masyarakat dan relevansi antara komponen-komponen kurikulum.

1) Komponen Dasar Kurikulum

Komponen dasar pendidikan terbagi menjadi beberapa kategori meliputi konsep dasar dan tujuan pendidikan, prinsip-prinsip kurikulum, pola organisasi kurikulum, kriteria keberhasilan pendidikan, orientasi pendidikan, dan sistem evaluasi.

2) Dasar dan Tujuan Pendidikan

Sebagai awal munculnya dasar pendidikan Islam maka pengertian filsafat pendidikan yang melekat tidak bisa dilepaskan

darilandasan pendidikan tersebut. Dasar filsafat pendidikan dibagi menjadi empat yaitu :

Pertama, progresivism mengharapkan suatu pendidikan yang hakekatnya agar mampu mencapai tujuan pendidikan dari adanya pengalaman secara nyata yang berjalan secara berkesinambungan.

Kedua, Essentialism mengharapkan pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai ataupun norma-norma yang terdapat di masyarakat tersebut disampaikan melalui rangkaian hubungan sesama manusia sesuai dengan peradaban dan telah mengalami ujian secara alami.

Ketiga, perenialism merupakan tuntunan yang memiliki pengaruh besar pada abad pertengahan. Dengan menghendaki pendidikan yang mampu memberikan pemahaman adanya tuntunan kehidupan yang telah menjadi ketetapan secara rasional dari berjalannya masa.

Keempat, rekonstruksionalism sebagai langkah agar pendidikan mampu menjadi pilar utama menumbuhkan kembali kemampuan peserta didik secara bertahap dengan menyesuaikan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar sebagai dampak berkembangnya ideologi masyarakat dipengaruhi ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi. Dengan begitu peserta didik akan tetap berada pada kondisi yang tetap terjaga (Imam Barnadib, 2004:26).

Dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, pada dasarnya tujuan pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3) Pola organisasi kurikulum pendidikan Islam

Organisasi kurikulum ini merupakan kerangka umum program pendidikan yang akan disampaikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Beberapa jenis organisasi kurikulum tersebut antara lain *subject curriculum* merupakan kurikulum yang direncanakan berdasarkan disiplin akademik sebagai titik tolak mencapai ilmu pengetahuan, *correlated curriculum* yang mencoba mengadakan integrasi dalam pengetahuan peserta didik, *integrated curriculum* yang mencoba menghilangkan batas-batas antara berbagai mata pelajaran, *core curriculum* dan lainnya (Abdul Manab, 1995: 24).

Desain kurikulum dibagi menjadi tiga titik fokus, yaitu:

- a) “*Subject centered design*”, (terfokus pada materi pembelajaran)
- b) “*Learner centered design*”, (terfokus pada peranan siswa)

- c) “*Problems centered design*”, (terfokus pada masalah lingkungan sekitar)(Nana Syaodih Sukmadinata, 2008: 113).

Konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam integratif yang benar-benar menghilangkan batas-batas antara berbagai mata pelajaran sehingga tidak ada pemisah antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama. Dengan adanya kesatuan materi pelajaran diharapkan dapat membentuk kepribadian siswa sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat. Kurikulum dengan bentuk seperti ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Materi sebagai kesatuan dari seluruh mata pelajaran. Faktor yang menyatukan merupakan bagian dari hasil explorasi atau permasalahan yang dipecahkan siswa
- b) Materi merupakan kebutuhan dari anak yang menyangkut kepribadian serta sosial siswa
- c) Anak dihadapkan pada situasi suatu permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan pembelajaran di sekolah disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak
- d) Adanya dorongan terhadap siswa agar mampu meraih prestasi dengan dilandaskan pada teori-teori belajar
- e) Alokasi waktu yang lebih lama dalam menerapkan sistem pembelajaran secara integratif dari pada pembelajaran biasanya di dalam kelas (Muhaimin, 2008:17).

4) Orientasi Pendidikan

Kurikulum Pendidikan Islam berorientasi pada pencapaian hasil belajar yang berkualitas. Kualitas yang perlu ditingkatkan dan dituju dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- a) Keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- b) Pemahaman atau penalaran serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- c) Penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam
- d) Pengalamannya, dalam arti bagaimana manusia menunjukkan apa yang telah diimani, diyakini, dan dipelajari untuk diamalkan ajaran agama adanya nilai-nilai kehidupan pribadi (Muhaimin, 2001: 78).

5) Sistem Evaluasi Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotor) daripada aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara besarnya meliputi empat hal, yaitu:

- a) Adanya hubungan antar pribadi dengan Tuhannya dalam mengamalkan ajaran yang diperolehnya
- b) Hubungan antar pribadi dengan masyarakat dalam mengamalkan pengetahuannya dalam masyarakat

- c) Hubungan antar pribadi dengan alam sekitar dalam menjaga kondisi lingkungan
- d) Pengakuan dalam menentukan sikap terhadap diri sendiri dan mengamalkan seluruh pengetahuan (Bukhori, 2010: 196).

Sedangkan menurut Muhaimin (2003:87-88), obyek evaluasi pendidikan Islam secara umum tertuju pada kegiatan belajar peserta didik, yaitu diri sendiri(self-evaluation/muhasabah).

Komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan atau terlaksananya proses mendidik meliputi 5 komponen yaitu, mencakup tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, materi pembelajaran, dan lingkungan sekitar.

a) Tujuan pendidikan

Sebagai upaya dalam proses pembelajaran untuk dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu.

(1) Peserta didik

Memperhatikan perbedaan terhadap peserta didik yang memiliki perbedaan individual dan latar belakang budaya masyarakat peserta didik.

(2) Pendidik (pengajar)

Guru merupakan faktor penentu dalam yang sangat dominan dalam pendidikan karena guru memegang peranan

dalam proses pembelajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan.

(3) Materi Pembelajaran

Siswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sebagai perantara mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, diperlukan bahan ajar atau materi pendidikan. Materi pendidikan tersusun atas topik-topik dan sub topik tertentu.

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak sekali tuntutan yang harus dipenuhi lembaga pendidikan pada umumnya, begitu pula pendidikan Islam, sedangkan waktu yang tersedia terbatas. Sehingga dalam hal ini, menjadi penting menyeleksi materi pendidikan yang patut untuk diajarkan.

D. Implementasi Kurikulum

Dalam cakupan lebih luas kurikulum tidak hanya sekedar rencana pelajaran, tetapi meliputi segala pengalaman atau proses belajar siswa yang direncanakan dan dilaksanakan di bawah bimbingan lembaga pendidikan. Dalam artian bahwa kurikulum bukan hanya sekedar catatan atau dokumen bahan cetak, melainkan serangkaian aktivitas siswa di dalam sekolah yang direncanakan serta dibimbing oleh sekolah. Menurut Oemar Hamalik (2007: 89), secara garis besar

tahapan implementasi kurikulum meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahap Persiapan Implementasi

Perencanaan merupakan tahapan penetapan tujuan tertulis dalam visi dan misi sekolah. Usaha ini guna menetapkan strategi, kebijaksanaan, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tuntutan pendidikan agar mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang memadai sesuai standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menghasilkan reformasi peraturan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan bagian dari standar nasional pendidikan yang merupakan kriteria kompetensi kelulusan minimal. Dengan adanya standar kompetensi kelulusan minimal pendidikan akan memiliki patok mutu dari yang dapat dipertanggungjawabkan pada setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan. (Rusman, 2009 : 420)

a. Landasan Yuridis

1) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pasal 1 Ayat (19), Pasal 18 Ayat (1), (2), (3), dan (4), Pasal 32 Ayat (1), (2) dan (3), Pasal 35 Ayat (2), Pasal 36 Ayat (1), (2), (3), dan (4), Pasal 37 Ayat (1), (2), dan (3), dan Pasal 38 Ayat (1) dan (2).

2) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2006 tentang Standar Nasional Pendidikan

Pasal 11 Ayat (1), (2), (3), dan (4), Pasal 13 Ayat (1), (2),(3), dan (4),
Pasal 14 Ayat (1), (2), dan (3), Pasal 16 Ayat (1), (2), (3), (4), dan (5),
Pasal 17 Ayat (1),dan (2), Pasal 18 Ayat (1), (2), dan (3), Pasal 20.

- 3) Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- 4) Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- 5) Permendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan permendiknas No. 22 dan 23. (Rusman, 2009 : 420-422)

b. Landasan Akademis

1) Manusia dan Misi Kehidupan

Manusia sebagai makhluk sosial yang diberikan kecerdasan majemuk (*multiple intellegence*) oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai potensi dasar untuk tumbuh dan berkembang. Pendidikan sebagai salah satu fasilitas bagi peserta didik menjadi manusia yang mampu menerapkan nilai-nilai keyakinan dan etika untuk dapat hidup berdampingan dengan individu lain agar saling menghormati.

2) Perkembangan Ilmu Teknologi Seni dan Perubahan Sosial

Perkembangan ilmu, tegnologi dan seni merupakan hasil cipta, rasa dan karsa yang senantiasa berhubungan memunculkan berbagai perubahan gaya hidup masyarakat, termasuk terciptanya tatanan masyarakat global. Oleh karena itu, pendidikan perlu diarahkan untuk menguatkan nilai dan identitas diri peserta didik sebagai rujukan intelektual dengan tetap terbuka, adaptif dan kreatif dalam menghadapi perubahan.

3) Perkembangan Individu

Individu lahir dengan potensi diri yang beragam sejalan dengan pertumbuhan usia masing-masing setiap individu. Perkembangan setiap individu akan berbeda-beda sesuai dengan lingkungannya.

Setiap tahap perkembangan tidak dapat lepas dari aspek kognitif yang menerangkan adanya perkembangan sesuai dengan kemampuan intelektual secara sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut individu untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah.

Cakupan pada pembelajaran diharapkan sesuai dengan usia, lingkungan serta memperhatikan anak yang mempunyai hambatan fisik, emosional, sosial, dan intelektual memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensinya.

4) Pengalaman Empirik

Setiap kurikulum disusun sesuai dengan kondisi pada dan kurikulum memiliki karakteristik yang berbeda-beda pada setiap zamannya. Kurikulum yang disusun masih cenderung syarat dengan materi sehingga guru cenderung mengejar pencapaian target kurikulum yang mengarah pada kemampuan kognitif, sedangkan kemampuan afektif dan psikomotorik kurang diperhatikan hasil dari kurikulum tersebut peserta didik yang hanya pandai menghafal.

Kondisi tersebut terjadi karena tidak adanya standar yang dapat digunakan sebagai acuan dalam peningkatan mutu pendidikan.

5) Arah dan Peran Pendidikan

Pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan perlu diorganisasi dan diarahkan pada pencapaian lima pilar pengetahuan yaitu belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk hidup antar sesama secara berdampingan (*learning to life together*), dan belajar untuk membentuk jati diri (*learning to be*). Lima pilar pendidikan menjadi pegangan dalam pengembangan pendidikan yang multikultural.

6) Fungsi

Standar kompetensi Lulusan berfungsi sebagai:

- a) kriteria dalam menentukan kelulusan peserta didik pada setiap satuan pendidikan;
- b) rujukan untuk penyusunan standar-standar pendidikan lainnya; arah peningkatan kualitas pendidikan secara mendasar dan holistic pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Rusman, 2009: 423-428).

2. Tahap Pelaksanaan Implementasi

Dari rangkaian proses manajemen tahap ini merupakan fungsi yang paling utama. Pelaksanaan sebagai usaha menjadikan perencanaan menjadi

kenyataan, dengan berbagai teknik atau alat bantu yang digunakan, waktu pencapaian, pihak yang terlibat dalam pelaksanaan dengan berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap yang terlibat dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

Menurut Rozali (2008: 27), implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Penerapan kurikulum merupakan tindakan nyata dari sikap ketidaktahuan sehingga mampu mengembangkan pendidikan dengan menerapkan konsep secara terencana. Hamid Hasan (1984:11), mengemukakan pendapat yang sama bahwa usaha merealisasikan suatu ide, konsep, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum tertulis menjadi kenyataan. Wujud nyata dari implementasi kurikulum adalah aktivitas belajar mengajar di kelas, dengan kata lain aktivitas belajar mengajar di kelas merupakan operasionalisasi dari kurikulum tertulis.

Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan ini adalah bahwa seorang guru akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika: 1) merasa yakin mampu mengerjakan; 2) yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya; 3) tidak sedang dibebani oleh masalah pribadi; 4) tugas tersebut merupakan kepercayaan untuk dirinya; 5) hubungan antar teman dalam organisasi yang terjalin harmonis.

Rancangan kurikulum dan implementasi kurikulum adalah sebuah sistem yang membentuk sebuah garis lurus dalam arti implementasi

mencerminkan rancangan, maka sangat penting sekali pemahaman guru sebagai pengajar merupakan inti kurikulum untuk memahami perancangan kurikulum dengan baik dan benar serta didukung oleh ahli pendidikan dan pelaku pendidikan lain.

Proses implementasi kurikulum membutuhkan rancangan dengan kesiapan yang matang terutama pada sektor pelaksana. Guru menjadi kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum. Oleh sebab itu, sebagus apapun desain kurikulum yang dirancang namun guru tidak mendukung berlangsungnya kurikulum akan sia-sia. Kurikulum yang sederhana akan menjadi sangat baik jika didukung kemampuan, semangat, dan dedikasi guru yang tinggi. Selain itu terdapat faktor lain penunjang keberhasilan penerapan kurikulum dalam sekolah seperti sarana prasarana, biaya, organisasi, lingkungan yang dapat mengembangkan program kegiatan dan alat bantu pembelajaran yang inovatif.

Setiap lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal memiliki struktur sebagai dasar yang merupakan program pembelajaran terhadap peserta didik. Sama halnya dengan lembaga pendidikan dasar sampai tinggi di Indonesia, ada kurikulum dan dilengkapi dengan perangkat-perangkatnya. Dalam penyusunan kurikulum diberikan rambu-rambu agar sekolah dapat menjalankan pendidikan dengan sistematis dan terkontrol.

Struktur adalah pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalam muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan dituangkan dalam

kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum (PTPK MTs, 2010: 36).

Penyusunan struktur dan muatan kurikulum KTSP meliputi sembilan bagian yaitu:

- a. Struktur kurikulum disusun dengan mengacu pada struktur yang terdapat pada Standar Isi
- b. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah memuat 10 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri
- c. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana dalam struktur kurikulum
- d. Aloasi waktu satu jam pembelajaran adalah 40 menit
- e. Minggu efektif dalam satu tahun adalah 34-38 minggu
- f. Dalam dokumen KTSP struktur kurikulum disajikan dengan sedikit pengantar struktur kurikulum kemudian dideskripsikan tabel berisi pola dan susunan substansi pembelajaran yang diempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 3 (tiga) tahun, mulai kelas VII sampai dengan kelas IX
- g. Dilengkapi rasional penambahan jam
- h. Dalam dokumen KTSP isi muatan kurikulum meliputi mata pelajaran (tujuan dan SKL), muatan lokal (jenis, tujuan, dan pengelolaannya), pengembangan diri (jenis, tujuan dan pengelolaannya), beban belajar, ketuntasan belajar, kenaikan kelas/ kelulusan, pendidikan kecakapan hidup, dan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global

- i. Penyusunan struktur kurikulum dilakukan dengan mengadaptasi struktur kurikulum Standar Isi berikut dengan memperhatikan pedoman pelaksanaan ada Permendiknas No. 24 antara lain disebutkan bahwa sekolah/ madrasah boleh menambah maksimal 4 jam mata pelajaran (PTPK MTs, 2010: 36-37).

Struktur kurikulum diatas disusun berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 7. Struktur kurikulum tersebut disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan pada madrasah dan wajib ditempuh oleh peserta didik pada satuan pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Mata pelajaran merupakan materi bahan ajar berdasarkan jurusan keilmuan yang diajarkan kepada peserta didik sebagai bahan belajar melalui metode dan pendekatan tertentu. Muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan meliputi sejumlah mata pelajaran yang kelebihannya dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Disamping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk dalam isi kurikulum.

Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan dimasing-masing daerah lebih meningkat. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional. Muatan lokal merupakan mata pelajaran pada suatu pendidikan

yang harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Muatan lokal juga bisa dimunculkan sebagai kekhasan satuan pendidikan (PTPK MTs, 2010: 43).

Dalam kurikulum pendidikan selain yang tercantum dalam struktur masih terdapat dua komponen penting yang tidak diajarkan sebagai mata pelajaran yaitu:

a. Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan bakat serta minat menyesuaikan kondisi madrasah. Pengembangan diri dibimbing oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan. Bentuk pelaksanaan pengembangan diri secara terprogram dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual, kelompok dan atau klasikal (PTPK, 2010: 47).

b. Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*)

Kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa ada tekanan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik dalam menghadapi perannya dimasa mendatang secara menyeluruh (PTPK MTs, 2010: 51).

Menurut Oemar Hamalik (2007: 57), dalam mengimplementasikan kurikulum di sekolah, perlu memperhatikan sejumlah komponen yang saling berinteraksi.

Komponen-komponen implementasi kurikulum meliputi:

a. Rumusan tujuan

Komponen ini membuat rumusan tujuan yang hendak dicapai atau yang diharapkan tercapai setelah pelaksanaan kurikulum, yang mengandung hasil-hasil yang hendak dicapai berkenaan dengan aspek-aspek deduktif, administratif, sosial, dan aspek lainnya.

b. Identifikasi sumber-sumber

Komponen ini memuat secara rinci sumber-sumber yang diperlukan untuk melaksanakan kurikulum. Perlu dilakukan survei untuk mengetahui sumber-sumber yang digunakan meliputi sumber keterbacaan, sumber audio visual, manusia, masyarakat dan sumber di sekolah yang bersangkutan.

c. Peran pihak-pihak terkait

Komponen ini membuat tentang unsur-unsur ketenagaan yang bertindak sebagai pelaksanaan kurikulum, seperti tenaga kerja, supervisor, administrator serta siswa sendiri.

d. Pengembangan kemampuan profesional

Komponen ini membuat perangkat kemampuan yang dipersyaratkan bagi masing-masing unsur ketenagaan yang terkait dengan implementasi kurikulum.

e. Penjadwalan kegiatan pelaksanaan

Komponen ini membuat uraian lengkap dan rinci tentang jadwal pelaksanaan kurikulum. Penjadwalan ini diperlukan sebagai acuan bagi para pelaksanaan untuk memudahkan pelaksanaan tugas dan partisipasinya dan bagi pengelola dapat dijadikan sebagai rujukan untuk pelaksanaan pengontrolan dan evaluasi.

f. Unsur penunjang

Komponen ini membuat uraian lengkap tentang semua unsur penunjang yang berfungsi menunjang pelaksanaan kurikulum. Unsur penunjang meliputi metode kerja, manusia, perlengkapan, biaya dan waktu yang tersedia. Semua itu harus direncanakan secara seksama.

g. Komunikasi

Komponen ini direncanakan sistem dan prosedur komunikasi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kurikulum. Jika komunikasi berlangsung efektif, maka penyelenggaraan pembelajaran akan berlangsung dengan lancar dan berhasil.

h. Monitoring

Komponen ini memuat secara rinci dan komperhensif tentang rencana kegiatan monitoring sejak awal dimulainya pelaksanaan kurikulum, pada waktu proses pelaksanaan dan tahap akhir pelaksanaan kurikulum, rencanakan secara cermat monitoring tersebut, pelaksanaan dan materi yang diperlukan.

i. Pencatatan dan pelaporan

Komponen ini memuat segala sesuatu yang berkenaan dengan pencatatan data, informasi dan memuat laporan yang berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum. Pencatatan berfungsi ganda yaitu membantu posisi monitoring dan membantu prosedur evaluasi pelaksanaan kurikulum

j. Evaluasi proses

Komponen ini memuat rencana evaluasi proses pelaksanaan kurikulum. Dalam rencana ini digambarkan hal-hal seperti tujuan, fungsi, metode evaluasi dan bentuk evaluasi.

k. Perbaikan dan redesain kurikulum

Dalam rencana ini perlu diestimasikan kemungkinan dilakukan upaya perbaikan atau redesain kurikulum yang hendak dilaksanakan. Perbaikan ini dilakukan atas dasar umpan balik yang bersumber dari hasil evaluasi proses.

Rusman (2009: 77-78), terdapat beberapa model implementasi kurikulum menurut Miller dan Seller (1985) yaitu: *The concerns-based adaption model*, *model leithwood*, dan *Model TORI*.

a. *The concerns-based adaption model (CBAM)*

Model ini menggambarkan identifikasi tingkat kepedulian guru terhadap sebuah inovasi kurikulum. Ini merupakan model perubahan inovasi pada dua aspek yang saling berhubungan yakni, tingkatan-tingkatan kepedulian terhadap inovasi dan kepedulian terhadap penggunaan inovasi. Perubahan ini merupakan suatu proses yang

dirancang dengan melihat perkembangan yang terjadi pada pengalaman pribadi dan individu yang melakukan perubahan, bukan merupakan peristiwa terjadi seketika program diberikan oleh guru.

b. *Model Leithwood*

Model yang dikembangkan oleh Leithwood ini terfokus pada guru. Model ini membolehkan para guru dan pengelola kurikulum mengembangkan profil yang merupakan hambatan untuk perubahan, juga bagaimana para guru dapat mengatasi hambatan. Model ini tidak hanya menggambarkan tetapi juga menyediakan cara dengan strategi bagi guru dalam mengatasi hambatan atau masalah pada tataran implementasi.

c. *Model TORI*

Titik fokus model TORI menekankan pada perubahan personal dan perubahan sosial. Model ini menyediakan suatu skala yang membantu guru mengidentifikasi bagaimana lingkungan akan menerima ide-ide baru sebagai harapan untuk mengimplementasikan inovasi dalam praktek dan menyediakan beberapa petunjuk untuk menyediakan perubahan.

3. Tahap Evaluasi Implementasi

Evaluasi pada dasarnya adalah proses penentuan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Dalam proses evaluasi terdapat beberapa komponen, yaitu mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan sebagai dasar dalam menentukan nilai agar menjadi obyek evaluasi. Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan

pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan modal pengembangan kurikulum yang digunakan. Hasil evaluasi kurikulum juga dapat dipakai oleh guru, kepala sekolah maupun para pelaksana pendidikan lainnya untuk mengetahui perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode serta cara penilaian pendidikan.

Evaluasi menjadi bagian dari kegiatan pengukuran dan penilaian dimana kedua langkah ini dilalui sebelum mengambil keputusan. Pada dasarnya evaluasi merupakan resapan kata dari evaluation yang berarti menilai namun dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu. Evaluasi pendidikan selalu berkaitan dengan prestasi belajar siswa definisi ini pertama kali dikembangkan oleh Ralph Tyler (1950), bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagian mana tujuan pendidikan tercapai. Secara luas Cronbach dan Stufflebeam mengembangkan pengertian tersebut bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan (Suharsimi Arikunto, 2009: 3).

Menurut S. Hamid Hasan (2008: 32), evaluasi kurikulum dan evaluasi pendidikan memiliki karakteristik yang tidak dapat dipisahkan. Karakteristik itu adalah mulai banyak definisi yang lahir dengan istilah teknis yang sama. Dengan adanya dasar filosofis baru berkenaan dengan evaluasi, berpengaruh

pada pengembangan program kelas pada satu tingkatan dalam pendidikan di daerah.

Sebagai tahapan untuk dapat melihat hasil dari proses kedua tahapan tersebut. Proses yang pertama pelaksanaan yang sedang berjalan akan terlihat apakah fungsi kontrol yang digunakan dalam evaluasi berjalan sesuai dengan rencana dan apa yang menjadi masalah dalam tahap pelaksanaan ini. Proses yang kedua melihat hasil akhir yang telah dicapai dengan merujuk pada penggunaan suatu metode yang telah ditentukan.

Hasil evaluasi menyediakan informasi tentang ukuran prestasi siswa, hasil-hasil ini dapat digunakan untuk membantu guru mengubah program kelas secara individual guru dan sekolah dapat menggunakan evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran mereka, kemudian merevisi program mereka ketika kelemahan teridentifikasi (Rusman, 2009: 92).

Dalam konsep implementasi kurikulum guru diuji dalam perbuatan untuk mampu menerapkan kegiatan pembelajaran semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan dan metode yang dimiliki. Oleh karena itu, guru yang bertindak sebagai perencana menyusun program yang akan diberikan kepada siswa, pelaksana kegiatan pembelajaran, penilai hasil dari pelaksanaan program yang telah disusun, dan pengembang kurikulum. Perwujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum seluruhnya terletak pada kemampuan guru sebagai implementator kurikulum sebagai pemegang kunci pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum.

Menurut Hasan (1984: 12), ada beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu “Karakteristik kurikulum, strategi implementasi, karakteristik penilaian, pengetahuan guru tentang kurikulum, sikap terhadap kurikulum dan ketrampilan mengarahkan”. Pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa faktor penunjang keberhasilan implementasi kurikulum dalam sekolah dipengaruhi beberapa faktor tersebut. Karena kurikulum merupakan bagian dari rangkaian kegiatan yang berjalan di sekolah.

Rusman (2009: 75), menyatakan bahwa implementasi kurikulum kompetensi (KBK dan KTSP) dikembangkan dengan berorientasi pada pengembangan kepribadian sebagaimana dapat dimulai pada awal pendidikan dasar dimana kemampuan dasar seseorang dikembangkan dimulai dari kemampuan membaca, menulis, dan berfikir kritis sehingga berani mengeluarkan gagasan atau ide. Selanjutnya menuju kepada pengembangan yang berorientasi pada kehidupan alam sekitar. Perpaduan antara rekonstruksi sosial dan teknologi dengan subjek akademik diterapkan pada pertengahan dan akhir pendidikan.

Implementasi kurikulum seharusnya menempatkan pengembangan kreativitas siswa lebih dari sekedar penguasaan materi. Dalam artian siswa ditempatkan sebagai subyek proses pembelajaran. Komunikasi multiarah yang seyogianya dikembangkan sebagai pembelajaran kognitif dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa tidak hanya sekedar penguasaan materi. Oleh sebab itu, pembelajaran bukan hanya sekedar mentransfer atau

memberikan informasi namun lebih menciptakan lingkungan agar siswa mampu berfikir kritis dan membentuk pengetahuan.

Menurut Rusman (2009: 75-76), guru merupakan kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum. Maka dari itu seorang guru harus memiliki kemampuan-kemampuan tersebut antara lain :

Pertama: memahami kebutuhan dari tujuan ketercapaian dalam kurikulum. Bagaimana seorang guru mampu mengarahkan setiap materi pada penguasaan teori, kompetensi akademis serta mampu berfikir kritis sehingga mampu memecahkan setiap permasalahan.

Kedua: mampu menjabarkan tujuan-tujuan kurikulum secara spesifik. Perumusan kurikulum yang masih bersifat umum dan rancu dapat dipilah-pilah sehingga menjadi konsep pembelajaran yang mudah untuk dipahami oleh siswa.

Ketiga: mampu mengaplikasikan tujuan khusus menjadi kegiatan pembelajaran. Perlunya menerapkan konsep atau metode yang ada dalam kegiatan pembelajaran untuk melatih diri mengembangkan kecakapan, ketrampilan dan kebiasaan.

Model evaluasi dalam sekolah akan mempengaruhi mutu pendidikan yang sedang berjalan, sesuai dengan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka mengendalikan mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Akhirnya perlu dilakukan evaluasi pada aspek kurikulum sekolah secara menyeluruh meliputi :

a. Tujuan

Menentukan sejauh mungkin perencanaan pendidikan disusun dengan memahami bagaimana kegiatan menghasilkan efek-efek dan paradigma baru memfokuskan pada pengembangan program, lebih dapat mengukur tingkat keberhasilan (Rusman, 2009: 92).

b. Isi kurikulum

Penilaian tentang isi kurikulum mencakup semua program yang diprogramkan untuk mencapai tujuan. Komponen isi mencakup semua jenis mata pelajaran yang harus diajarkan, dan pokok-pokok bahasan atau bahan pengajaran yang meliputi seluruh mata pelajaran tersebut.

Isi kurikulum tersebut dinilai dari segi kerelevansiannya dengan tujuan yang berarti dapat menjamin tercapainya tujuan itu, kebenarannya sebagai ilmu pengetahuan, fakta atau pandangan tertentu, keluasan dan kedalamannya (Burhan Nurgiantoro, 2008: 199).

c. Strategi pengajaran

Penyusunan bahan ajar dan metode pengajaran menjadi fokus utama dalam penyusunan konsep pembelajaran. Dalam penyempurnaan pembelajaran dilaksanakan oleh guru, tetapi dalam hal-hal tertentu dibutuhkan bantuan atau saran-saran sesama personalia sekolah atau ahli pendidikan dari luar sekolah. Evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pelaksanaan mengajar secara keseluruhan, merupakan umpan balik bagi penyempurnaan pembelajaran (Nana Syaodih Sukmadinata, 2009: 112).

d. Media pengajaran

Media merupakan alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran. Komponen media merupakan sarana penunjang kegiatan belajar mengajar di dalam kelas untuk memberikan kemudahan dan kejelasan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung (Djamarah, 1995: 136).

Proses belajar mengajar hakikatnya adalah proses komunikasi, di mana guru berperan sebagai pengantar pesan dan siswa sebagai penerima pesan. Pesan yang disampaikan harus disesuaikan dengan jenis dan karakteristik materi yang akan disampaikan serta kemampuan guru tentang pengetahuannya mengenai media. Media pembelajaran dapat membantu keterserapan materi pelajaran yang diberikan guru, terutama berkenaan dengan demonstrasi yang difasilitasi oleh penggunaan media pembelajaran (Rusman, 2009: 152).

e. Hasil yang dicapai

Mencakup tiga komponen, yaitu: output, efek dan dampak. Output berupa prestasi belajar yang dicapai siswa sesuai dengan tujuan. Efek berupa perubahan tingkah laku sebagai bentuk perubahan dalam pembelajaran. Sedangkan dampak merupakan pengaruh suatu kurikulum pada perkembangan lembaga pendidikan itu sendiri, pengetahuan dan masyarakat.

4. Model Konsep Kurikulum

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2009: 4), mengutip pernyataan Robert S. Zais dalam bukunya *Curriculum Principles and Foundations* bahwa konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa.

Kurikulum dibedakan menjadi dua yaitu rencana kurikulum dan kurikulum fungsional. Menurut Beachamp (1968 : 6), "*A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school*". Beauchamp menekankan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan atau pembelajaran. Pelaksanaan rencana kurikulum sudah masuk menjadi bagian dari pengajaran.

Robert S. Zais menjelaskan bahwa keberhasilan kurikulum tidak hanya sekedar dilihat dari catatan atau dokumentasinya namun juga dinilai dari penerapan fungsinya di dalam kelas. Kurikulum yang baik bukan hanya sekedar rencana tertulis bagi pelajaran melainkan suatu konsep yang terencana dijalankan fungsinya di dalam kelas, yang memberikan pedoman serta mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalamnya.

Kurikulum dapat dipandang secara konkret dari suatu teori pendidikan. Menurut (Nana Syaodih Sukmadinata, 2009: 81) terdapat empat

teori pendidikan memiliki model konsep kurikulum dan praktik pendidikan yang berbeda, yaitu pendidikan klasik disebut kurikulum subjek akademis, pendidikan pribadi disebut kurikulum humanistik, teknologi pendidikan dari kurikulum teknologis dan pendidikan interaksional disebut kurikulum rekonstruksi sosial.

a. Kurikulum Subjek Akademis

Merupakan model konsep kurikulum yang paling tua sejak sekolah pertama kali berdiri bersumber dari pendidikan klasik (perenialisme dan esensialisme). Kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan. Belajar adalah berusaha menguasai isi atau materi pelajaran sebanyak-banyaknya. Orang yang berhasil dalam belajar adalah orang yang menguasai seluruh atau sebagian terbesar dari isi pendidikan yang diberikan atau disiapkan oleh guru. Isi pendidikan diambil dari disiplin-disiplin ilmu sesuai dengan bidangnya dan di kembangkan secara sistematis.

Guru sebagai penyampai bahan ajar memegang peranan penting. Guru harus menguasai semua pengetahuan yang menjadi isi kurikulum. Ia harus menjadi ahli atau *ekspert* dalam bidang-bidang studi yang diajarkannya di sekolah. Lebih jauh guru dituntut bukan saja menguasai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi model bagi para peserta didiknya.

Kurikulum Subyek Akademis tidak berarti terus tetap hanya menekankan pada materi yang disampaikan, dalam sejarah perkembangannya secara berangsur memperhatikan juga proses belajar

yang dilakukan peserta didik. Proses belajar yang dipilih sangat tergantung pada segi apa yang dipentingkan dalam materi pelajaran tersebut. Jerome Bruner menyarankan bahwa disain kurikulum hendaknya didasarkan atas struktur dari disiplin ilmu. Selanjutnya ia menegaskan bahwa kurikulum suatu mata pelajaran harus didasarkan atas pemahaman yang mendasar yang dapat diperoleh dari prinsip-prinsip yang mendasarinya yang memberi struktur kepada suatu disiplin ilmu (Nana Syaodih Sukmadinata, 2009: 81-82).

b. Kurikulum Humanistik

Kurikulum humanistik berawal dari aliran pendidikan empiristik kemudian lahirlah pendidikan humanis dan lahir kurikulum humanistik, sehingga kurikulum humanistik dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanis, yang mana kurikulum ini berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi "*Personalized Education*" yaitu John Dewey "*Progressive Education*" dan J.J. Rousseau "*Romantic Education*". Aliran ini lebih memberikan kesempatan kepada siswa, artinya bahwa aliran ini beranggapan bahwa manusia adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan, manusia adalah subyek sekaligus obyek dalam pendidikan, dan juga manusia memiliki potensi untuk berkembang.

Pendidikan humanistik, diharapkan dapat mengembalikan peran dan fungsi manusia yaitu mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai sebaik-baik makhluk (*khairu ummah*). Pendidikan humanistik

lebih menekankan bagaimana mengajar siswa, bagaimana merasakan dan bersikap terhadap sesuatu.

Tujuan pengajaran adalah memperluas kesadaran sendiri dan mengurangi kerenggangan dan keterasingan dari lingkungan. Ada beberapa aliran yang termasuk dalam pendidikan humanistic yaitu pendidikan: *konfluen*, *kritikilisme radikal*, dan *minikisme modern*. Terdapat beberapa aliran yang termasuk dalam pendidikan humanistik, antara lain:

- 1) *Konfluen*, menekankan keutuhan pribadi. Individu merespon secara utuh (pikiran, perasaan, tindakan) terhadap kesatuan yang menyeluruh dari lingkungan.
- 2) *Kritikisme Radikal*, bersumber dari aliran Naturalisme/Romantisme Rousseau
- 3) *Mistikisme Modern*, menekankan latihan dan pengembangan kepekaan perasaan, kehalusan budi pekerti melalui sensitivity traning, dan yoga.

Beberapa ciri kurikulum konfluen:

- a) *Partisipasi*: Kurikulum yang menekankan pada siswa melalui diskusi dalam pembelajaran bersama.
- b) *Integrasi*: Melalui partisipasi dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi, interpenetasi dan integrasi.
- c) *Relevansi*: Isi materi pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan bakat serta minat siswa.

- d) *Pribadi Anak*: Pendidikan menjadi tempat utama pengembangan pribadi siswa dalam meningkatkan kualitas pribadi anak.
 - e) *Tujuan*: Pendidikan mengembangkan pribadi anak untuk dapat berkembang secara menyeluruh.
- 4) Karakteristik Kurikulum Humanistik:
- a) Berkenaan dengan tujuan, metode, organisasi isi dan evaluasi
 - b) Menuntut hubungan yang emosional yang baik antara guru dan murid
 - c) Menekankan integrasi
 - d) Evaluasi, lebih mengutamakan proses daripada hasil.
- 5) Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Kurikulum rekonstruksi sosial berpusat pada masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Kurikulum ini bersumber dari pada aliran pendidikan interaksional. Dengan adanya interaksi antara siswa dengan guru dan orang-orang dilingkungan sekitar berusaha memecahkan masalah-masalah yang dihadapi hingga menjadi masyarakat yang lebih baik.

Pandangan kurikulum rekonstruksi sosial dimulai sekitar tahun 1920-an. Harold Rug mulai melihat dan menyadarkan kawan-kawannya bahwa selama ini terjadi kesenjangan antara kurikulum dengan masyarakat. Ia menginginkan para siswa dengan pengetahuan dan konsep-konsep baru yang diperolehnya dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah sosial.

Aliran *rekonstruksionisme* mempunyai visi dan cara yang berbeda dalam pemecahan yang akan ditempuh untuk mengembalikan kebudayaan yang serasi dengan kehidupan. Aliran perenialisme memilih untuk kembali ke alam kebudayaan lama atau dikenal dengan *regressive road culture* sebagai solusi yang paling ideal. Sedangkan aliran rekonstruksianisme menempuhnya dengan jalan berupaya membina satu konsensus yang paling luas mengenai tujuan pokok tertinggi dalam kehidupan umat manusia.

a) Pokok-pokok pemikiran pendidikan rekonstruksianisme

Beberapa prinsi-prinsip pokok pemikiran yang dikembangkan kurikulum rekonstruksi sosial dapat diuraikan sebagai berikut antara lain:

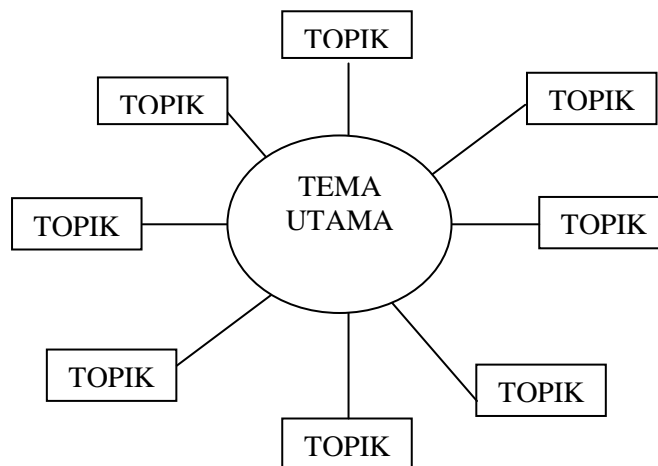
- (1) Dunia sedang dilanda krisis kemanusiaan
- (2) Perlunya sebuah tatanan sosial semesta
- (3) Metode pengajaran didasarkan pada prinsip-prinsip demokratis yang bertumpu pada kecerdasan
- (4) Pendidikan formal adalah bagian tak terpisahkan dari solusi sosial dalam krisis global

b) Desain Kurikulum Rekonstruksi Sosial

- (1) *Asumsi*. Tujuan utama kurikulum rekonstruksi sosial adalah menghadapkan para siswa pada tantangan, ancaman, hambatan-hambatan atau gangguan-gangguan yang dihadapi manusia.

(2) *Masalah-maslah sosial yang mendesak.* Kegiatan belajar dipusatkan pada masalah-masalah sosial yang mendesak.

(3) *Pola-pola organisasi.* Pada tingkat sekolah menengah, pola organisasi kurikulum disusun seperti sebuah roda. Ditengah-tengahnya sebagai poros dipilih sesuatu masalah yang menjadi tema utama dan dibahas secara pleno. Dari tema utama dijabarkan sejumlah topik yang dibahas dalam diskusi-diskusi kelompok, latihan-latihan, kunjungan dan lain-lain. Topik-topik dengan berbagai kegiatan kelompok ini merupakan jari-jari. Semua kegiatan jari-jari tersebut dirangkum menjadi satu kesatuan sebagai bingkai atau velk.



Bagan 1. Pola desain kurikulum rekonstruksi sosial

5. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Rancangan disusun dengan maksud memberi pedoman pada para pelaksana pendidikan, dalam proses memberikan pedoman kepada siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Guru sebagai pemegang kunci pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum. Seluruh penyusunan konsep mulai dari perencanaan, pelaksana, penilai dan pengembang kurikulum menjadi tanggungjawab guru. Kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2009: 150-151), ada lima aspek umum dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

Pertama prinsip adalah *relevansi*. Relevansi yang harus dimiliki kurikulum terbagi menjadi dua macam, relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum sebaiknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Relevansi ke dalam atau internal menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

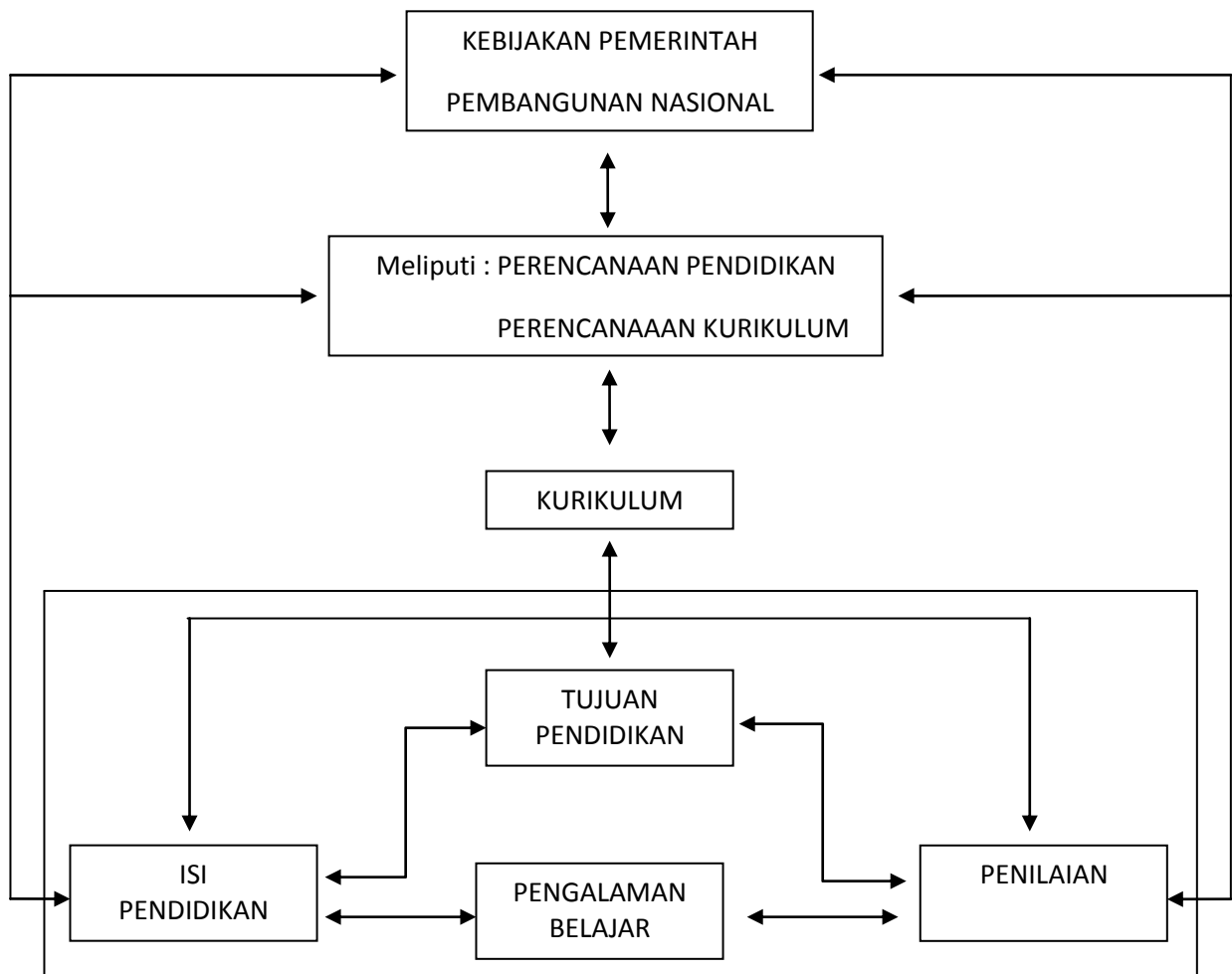
Kedua adalah *fleksibilitas*, kurikulum disiapkan untuk masa yang panjang untuk sekarang dan masa depan yang lebih baik.

Ketiga adalah *kontinuitas*, secara berkesinambungan. Perkembangan dan proses belajar berjalan secara berkesinambungan tidak terputus-putus atau terhenti saat sudah berjalan.

Keempat adalah *praktis*, mudah dilaksanakan menggunakan metode sederhana dan biaya terjangkau. Pengembangan kurikulum akan mudah berjalan saat semua dapat terjangkau dengan mudah, kurikulum bukan hanya ideal tetapi juga harus praktis.

Kelima adalah *efektivitas*, keberhasilan pelaksanaan kurikulum ditinjau dari kuantitas dan kualitas. Perencanaan merupakan bagian dari keberhasilan kurikulum yang akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan.

Pada dasarnya kurikulum berintikan empat aspek utama yaitu tujuan-tujuan pendidikan, isi pendidikan, pengalaman belajar dan penilaian. Nana Syaodih Sukmadinata (2009: 152), memvisualisasikan kerangka pikir tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini :



Bagan2. Hubungan kurikulum dengan pembangunan pendidikan

Banyak model pengembangan kurikulum dengan berbagai kelebihan dan kebaikan dari masing-masing model serta memungkinkan pencapaian hasil yang optimal, tetapi juga perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan yang dianut. Model pengembangan kurikulum sekurang-kurangnya dikenal delapan model yaitu:

a. *The administrative model*

Model *administratif* atau *line staff* pengembangan kurikulum menggunakan prosedur atas-bawah karena inisiatif dan gagasan muncul dari para administrator pendidikan dengan menggunakan prosedur administrasi. Model inisiatif pengembangan kurikulum dimulai dari pejabat tingkat atas (*Superintendent*). Dimulai dari administrator (Pejabat) memberikan instruksi untuk mengadakan pertemuan dengan staff-staffnya dan membentuk kepanitiaan untuk merumuskan rencana umum dalam pendidikan.

Mengembangkan kurikulum sehingga lebih operasional, dijabarkan dari konsep-konsep dari kebijakan dasar yang telah digariskan oleh tim pengarah. Guru melaksanakan penyusunan kurikulum melalui proses tertentu, selanjutnya kurikulum yang dihasilkan tersebut direvisi oleh panitia pengarah atau panitia tingkat atas. Kurikulum yang telah direvisi selanjutnya di serahkan kepada admimstrator (*principals*) dan guru-guru untuk melaksanakannya dalam rangka uji coba. Berdasarkan hasil uji coba dilakukan modifikasi, dan selanjutnya kurikulum baru di resmikan untuk dapat diterapkan sekolah.

b. *The grass roots model*

Model pengembangan ini merupakan lawan dari model pertama. Model ini akan berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi sedangkan yang administratif cocok digunakan dalam pengelolaan pendidikan yang bersifat sentralisasi. Prinsip ini bersifat operasional, karena guru didorong untuk bekerja secara kooperatif dalam

merencanakan kurikulum baru. Dorongan terjadi bila administrator menyediakan kepemimpinan, waktu bebas, material dan rangsangan lain yang bersifat kondusif terhadap perencanaan kurikulum.

c. *Beauchamp's system*

Model pengembangan kurikulum ini, dikembangkan oleh beauchamp's seorang ahli kurikulum. Menurut beauchamp's untuk mengembangkan suatu kurikulum harus memenuhi lima hal penting.

Pertama, *menetapkan arena atau lingkungan wilayah*. Dalam pengembangan kurikulum harus menentukan lebih dahulu lokasi atau wilayah yang akan dijadikan landasan untuk pengembangan kurikulum. Penentuan wilayah ditentukan oleh pemerintah yang berwenang hingga pengembangan dalam skala makro.

Kedua, *menciptakan personalia*. Di dalam pengembangan pendidikan dibutuhkan orang yang ahli dalam mengembangkan kurikulum seperti staf ahli kurikulum, pakar kurikulum dari perguruan tinggi dan guru-guru sekolah yang telah dipilih, pakar pendidikan, masyarakat yang dihimpun dari berbagai kalangan.

Ketiga, *organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum*. Hal ini sebagai langkah agar mempermudah dalam merumuskan tujuan umum yang lebih khusus. Prosedur kerja ini akan melalui beberapa tahapan, yaitu;

- 1) Menentukan tim pengembang kurikulum
- 2) Memilih atau menyeleksi materi yang sedang digunakan
- 3) Menentukan peninjauan adanya kurikulum baru

- 4) Merumuskan standar adanya kurikulum baru
- 5) Penyusunan dan penulisan kurikulum baru

Keempat, *implementasi kurikulum*. Pelaksanaan kurikulum membutuhkan kesiapan yang matang secara menyeluruh seperti guru sebagai pelaksana kurikulum di kelas, fasilitas, siswa, dana, manajerial pimpinan sekolah atau administrator sekolah.

Kelima, *evaluasi kurikulum*. Setelah kegiatan implementasi dapat berjalan berikut langkah yang terakhir adalah evaluasi kurikulum. Beauchamp mengemukakan hal-hal yang harus di evaluasi yaitu:

- 1) Evaluasi pelaksanaan kurikulum oleh guru
- 2) Evaluasi pada desain kurikulum
- 3) Evaluasi pada hasil belajar siswa
- 4) Evaluasi terhadap sistem kurikulum

d. *The demonstration mode*

Model ini di gagas oleh guru-guru dan para ahli dalam membentuk perubahan perbaikan kurikulum. Model demonstrasi berawal dari satu upaya inovasi kurikulum skala kecil, tetapi kemudian ada upaya untuk menerapkannya dalam revisi kurikulum dalam program yang luas. Menurut Smith, Stanley dan Shores, model demonstrasi di laksanakan dalam dua bentuk, yakni:

Bentuk pertama, guru-guru dalam suatu organisasi ditunjuk untuk melakukan percobaan tentang pengembangan kurikulum. Experimen yang digunakan sebagai hasil temuan baru sehingga dapat digunakan dalam

penerapan kurikulum yang lebih baik. Jadi model ini dimulai dan diorganisasi oleh hirarki administratif serta menyajikan suatu variasi model administratif perekayasaan kurikulum.

Bentuk kedua, model yang kedua disusun kurang formal dibanding yang pertama. Beberapa guru yang merasa belum puas melakukan eksperimen dengan melakukan hal yang berbeda dengan yang berlaku. Harapan dari kegiatan ini mendapatkan alternatif pelaksanaan kurikulum yang lebih efektif.

Hasil dari perbaikan demonstration model kurikulum didapatkan perbaikan seperti :

- 1) Kurikulum yang dihasilkan melalui proses ini telah diuji maka menghasilkan kurikulum yang praktis.
- 2) Perubahan dalam bentuk yang spesifik.
- 3) Model demonstrasi berskala kecil memudahkan pendekatan terhadap inovasi kurikulum. Model dalam bentuk Grass Roots menggerakkan inisiatif dan sumber guru-guru untuk memenuhi kebutuhan dalam upaya mengembangkan program-program baru.

e. Taba's inverted model

Perekayasaan kurikulum secara tradisional dilakukan oleh suatu panitia yang dipilih. Panitia ini bertugas:

- 1) Mempelajari daerah-daerah fondasional dan mengembangkan rumusan kesepakatan fondasional;
- 2) Merumuskan Desain kurikulum secara menyeluruh berdasarkan kesepakatan yang telah dirumuskan;

- 3) Mengkonstruksi unit-unit kurikulum sesuai dengan kerangka desain;
- 4) Melaksanakan kurikulum pada tingkat atas.

Taba percaya bahwa esensial proses deduktif ini cenderung untuk mengurangi kemungkinan-kemungkinan inovasi kreatif, sebab membatasi kemungkinan mengeksperimentasikan konsep-konsep baru kurikulum. Taba menyatakan bahwa:

- a) Bila perubahan nilai dari mendesain ulang kerangka yang menyeluruh maka sebelumnya harus ditetapkan lebih dahulu suatu pola yang akan dipelajari dan diuji.
- b) Panitia penyusunan kurikulum tradisional itu dapat mendesain rencana-rencana kurikulum yang bermanfaat, bagian dari desain itu sendiri hanya atas dasar logika bukan empirik
- c) Karena mereka tidak melakukan pengujian secara empirik, kurikulum yang dihasilkan cenderung merupakan skema/sket bagan yang sangat umum dan abstrak dan sedikit membantu untuk melaksanakan praktek instruksional.
- d) Dalam kegiatan penyempurnaan dan konsolidasi telah diperoleh secara menyeluruh maka perlu dilakukan pengujian oleh ahli kurikulum.
- e) Penerapan kurikulum baru di daerah atau sekolah-sekolah. Masalah yang ada dihadapi dengan kesiapan guru-guru, fasilitas, alat dan bahan yang digunakan.

f. *Roger's interpersonal relations model*

Carl Rogers adalah seorang ahli psikologi yang memiliki ide-ide yang penting perannya dalam membimbing individu secara teori dan praktek bagi para spesialis kurikulum. Menurut When Crosby (1970: 388), bahwa perubahan kurikulum adalah perubahan individu. Sangat berkait erat dengan konsep yang dikemukakan Carl Rogers melalui model pengembangan kurikulum yang berpusat pada perubahan manusia.

Menurut Rogers manusia merupakan inti perubahan sesungguhnya ia mempunyai kekuatan dan potensi untuk berkembang sendiri, namun karena adanya hambatan-hambatan yang terjadi ia membutuhkan orang lain untuk membantu memperlancar atau mempercepat perubahan tersebut.

Salah satu cara untuk proses itu adalah melalui proses pendidikan, sebab pendidikan merupakan upaya untuk memperlancar dan mempercepat perubahan pada diri manusia, guru serta unsur-unsur pendidik lainnya bukan sebagai pemberi informasi atau penentu perkembangan anak, tetapi mereka hanya pendorong dan yang memperlancar perkembangan individu yang belajar.

Ada empat langkah yang diterapkan dalam mengembangkan kurikulum model Carl Roger yaitu:

1) Pemilihan target dari sistem pendidikan

Penentuan target ini berdasarkan kriteria yang menjadi pegangan yakni adanya kesediaan dari administrator/pejabat pendidikan untuk turut serta dalam kegiatan kelompok secara intensif dalam kondisi yang

rileks. Melalui kegiatan kelompok itu, mereka akan mengalami perubahan-perubahan sebagai berikut:

- a) Tidak terlalu mempertahankan pendiriannya, sehingga dapat menerima saran orang lain.
- b) Lebih mudah untuk menerima ide-ide pembaharuan.
- c) Mampu mengurangi kekuasaan birokratis.
- d) Komunikasinya lebih jelas serta realistis terhadap atasan, teman sebaya dan bawahan
- e) Lebih berorientasi pada sifat kemanusiaan dan demokratis
- f) Lebih terbuka untuk menyelesaikan perselisihan antar sesama anggota kelompok.
- g) Lebih mampu untuk menerima saran dan kritik demi perbaikan.

2) Partisipasi guru dalam pengalaman kelompok yang intensif

Guru ikut serta dalam kelompok namun sebaiknya keikutsertaan bersifat sukarela. Kegiatan ini berjalan dalam jangka waktu kurang dari satu minggu tetapi alangkah baiknya kegiatan dapat berjalan dalam waktu satu minggu. Hasil yang akan didapatkan guru-guru sama dengan para administrator pendidikan, dengan beberapa tambahan sebagai berikut:

- a) Lebih mampu untuk mendengarkan keluhan siswa.
- b) Mau menerima pembaharuan melalui peristiwa "siswa mengganggu" kelas oleh siswa tertentu dari pada siswa yang pendiam.

- c) Sangat perhatian terhadap hubungannya dengan para siswa, begitu juga yang dilakukannya terhadap isi mata pelajaran.
 - d) Masalah yang timbul dipecahkan bersama dengan para siswa dan tidak melalui tindakan hukuman.
 - e) Mampu mengembangkan suasana kesamaan hak dan kewajiban sehingga timbul suasana demokratis di dalam kelas (Rogers, 1967:724).
- 3) Pengembangan pengalaman kelompok yang intensif untuk kelas bagi unit pelajaran

Caranya mengikutsertakan satu unit kelas dalam pertemuan lima hari. Selama lima hari penuh siswa ikut serta dalam kelompok secara aktif dipandu oleh guru, administrator atau fasilitator dari luar. Dengan kegiatan itu diharapkan menumbuhkan suasana hubungan yang baik antara satu dengan yang lain. Siswa akan mendapatkan mafaat dari kegiatan ini, seperti:

- a) Merasa bebas mengemukakan pendapatnya didalam kelas.
- b) Semangat untuk belajar bertambah, karenanya timbul persaingan yang sehat untuk pandai.
- c) Memiliki tenggang rasa dalam hubungan antar siswa di dalam pergaulan sehari-hari.
- d) Tidak mempunyai rasa tertekan karena tidak mengenal istilah hukuman yang bersifat fisik.

- e) Dia hormat dan patuh pada guru maupun administrator karena adanya wibawa.
 - f) Mempunyai anggapan bahwa dengan belajar akan mampu menghadapi kehidupan masa depan.
- 4) Partisipasi orang tua dalam kegiatan kelompok

Kegiatan ini dapat dikoordinasi oleh BP3 pada masing-masing sekolah. Kegiatan kelompok berlangsung selama tiga jam tiap sore selama satu minggu atau dua puluh satu jam selama tiga hari terus menerus. Jika kemungkinan, pertemuan demikian agar berbarengan dengan pertemuan unit kelas. Model pengembangan kurikulum dari Rogers memiliki ciri khas suatu rangkaian kegiatan kelompok berjalan tanpa harus adanya perencanaan secara tertulis.

g. *The systematic action-research model*

Model kurikulum ini tidak jauh berbeda dengan adanya keterkaitan yang didasarkan pada asumsi bahwa perkembangan merupakan perubahan sosial. Model ini menekankan pada pola hubungan pribadi dengan kelompok, hubungan insani dengan sekolah, sekolah dengan organisasi masyarakat dan wibawa dari pengetahuan professional.

Kurikulum dikembangkan dengan adanya harapan dari masyarakat tentang pendidikan yang berbasis sosial mengedepankan kepentingan masyarakat, begitu juga dengan penyusunan kurikulum harus memasukkan pandangan-pandangan masyarakat salah satu cara ini untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan adalah dengan prosedur *action research*.

Langkah yang digunakan untuk dapat melakukan action research adalah:

- 1) Mengadakan pengamatan secara menyeluruh tentang masalah-masalah kurikulum, dengan mengumpulkan data selanjutnya dilakukan pemecahan tiap-tiap masalah yang muncul.
- 2) Implementasi dari keputusan yang telah diambil dalam tindakan pertama. Fungsi dari kegiatan ini yaitu; menyiapkan data bagi evaluasi tindakan, sebagai bahan pemahaman masalah, bahan menilai dan mengembangkan dan sebagai bahan menentukan tindakan lebih lanjut.

h. *Emerging technical models*

Perkembangan ilmu teknologi dan ilmu pengetahuan dalam bisnis memberikan pengaruh pada model kurikulum. Kecenderungan baru didasarkan atas tiga hal yaitu;

- 1) *The Behavioral Analysis Model*, menekankan penguasaan perilaku atau kemampuan dalam menguraikan permasalahan dari yang kompleks hingga sederhana dan sederhana hingga kompleks.
- 2) *The System Analysis Model*, aktifitas efisiensi bisnis yang dimulai dengan menentukan spesifikasi perangkat hasil belajar, menyusun instrumen, melakukan identifikasi dan terakhir perbandingan pembiayaan.
- 3) *The Computer-Based Model*, pengembangan kurikulum dengan memanfaatkan komputer dimulai dari identifikasi seluruh unit setelah

melakukan tahapan ini hingga memiliki rumusan hasil yang diharapkan. Siswa dan guru untuk melengkapi pertanyaan tentang unit kurikulum disesuaikan dengan kemampuan hasil belajar dan dilakukan penyimpanan data dalam komputer (Nana Syaodih Sukmadinata 2009: 161-170).

6. Kurikulum Terpadu

Integrasi berasal dari kata “Integer” yang berarti beberapa unit. Dengan integrasi dimaksudkan perpaduan, koordinasi, harmonisasi, kebulatan, keseluruhan. Pada pelaksanaannya istilah kurikulumterpadu atau pembelajaran terpadu atau pendekatan terpadu dapat dipertukarkan.

Kurikulum terpadu (*Integrated curriculum*) merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan dari berbagai macam pelajaran menjadi satu unit tersendiri (*core*). Yang terpenting bukan hanya bentuk kurikulum ini, akan tetapi juga tujuannya. Dengan kebulatan mata pelajaran diharapkan dapat membentuk anak-anak menjadi pribadi yang *integrated*, yakni manusia yang sesuai atau selaras hidupnya. Apa yang diajarkan sekolah disesuaikan dengan kehidupan anak diluar sekolah. Pelajaran membantu anak dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan diluar sekolah (S. Nasution, 2006:196).

Salah satu bentuk kurikulum terpadu adalah *core curriculum*. Core yang berarti inti, merupakan bahan penting yang harus diketahui oleh setiap murid pada semua tingkatan sekolah.

Menurut Alberty, *core curriculum* dapat dikembangkan melalui 6 jenis coreprogram yaitu :

- a. *Core* yang terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang diorganisasikan, diajarkan secara bebas untuk menunjukkan hubungan masing-masing pelajaran tersebut.
- b. *Core* yang terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang dihubungkan antara yang satu dengan yang lain.
- c. *Core* yang terdiri masalah yang luas, unit kerja atau tema yang disatukan, yang dipilih untuk menghasilkan arti mengajar secara tepat dan efektif mengenai isi pelajaran tertentu.
- d. *Core* yang menampakkan mata pelajaran yang dilebur dan disatukan.
- e. *Core* yang merupakan masalah luas yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan sosial, serta masalah minat anak (peserta didik)
- f. *Core* merupakan unit kerja yang direncanakan oleh siswa dan guru untuk memenuhi kebutuhan kelompok (Abdullah Ildi, 2007:150-151).

Integrated atau terpadu bisa mengacu pada *integrated curricula*(kurikulum terpadu) atau *integrated approach* (pendekatan terpadu) atau *integrated learning* (pembelajaran).

E. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, penyusun menggunakan beberapa sumber literatur dari skripsi dengan tema yang relevan sesuai penelitian ini. Beberapa skripsi yang

mengangkat tema tentang implementasi kurikulum baik di madrasah atau di pondok pesantren.

Skripsi dengan judul *“Manajemen Implementasi Kurikulum Kulliyatul Mu’alimin al-Islamiyah di Pondok Pesantren Ar-Rosyid Ponorogo, Jawa Timur”*. Yang ditulis oleh saudara Chafid Rosyidi, Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi Manajemen Pendidikan tahun 2011. Skripsi ini membahas tentang penerapan kurikulum KMI yang diadopsi dari Pondok Pesantren Darussalam Gontor dalam sistem pembelajaran dalam kelas yang masih tetap mampu dipertahankan hingga saat ini tanpa harus ada perubahan terhadap kurikulum dari Kemendikbud (KTSP).

Skripsi dengan judul *“Pelaksanaan Kurikulum Terpadu di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta”*. Yang ditulis oleh saudari Diah Miftuhah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, tahun 2008. Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan kurikulum terpadu di madrasah yang berbasis pondok pesantren namun belum sepenuhnya mampu menerapkan metode ini karena matapelajaran agama masih disampaikan secara terpisah pada waktu yang berbeda.

Masing-masing skripsi tersebut memiliki penekanan pada implementasi kurikulum sesuai dengan kondisi pendidikan yang dinaungi.

F. Kerangka Pikir

Penelitian ini dilakukan di MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra yang merupakan lembaga pendidikan di bawah Kemenag yaitu Madrasah dengan

konsep kurikulum pembelajaran terpadu antara kurikulum KMI dan KTSP diajarkan dalam satu waktu dan tidak terpisah.

Dalam proses pendidikan di madrasah, penerapan kurikulum menjadi landasan dasar dalam pengembangan pendidikan. Hal ini juga berarti bahwa kurikulum turut serta dalam pencapaian tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses penerapan dan pengembangan kurikulum sesuai dengan potensi madrasah. Penerapan kurikulum KMI dipadukan dengan kurikulum KTSP menjadi pokok penelitian sebab kedua kurikulum tersebut dapat berdiri sendiri.

Rancangan awal muatan kurikulum dalam implementasi harus tepat agar tidak terjadi *overload* pada setiap mata pelajaran dan jumlah jam pelajaran sehingga guru tidak kebingungan dalam mengajar begitu juga dengan siswa. Kondisi ini juga harus disesuaikan dengan lingkungan madrasah yang memiliki basis pesantren sehingga penerapan kurikulum dapat berjalan dengan efektif.

Tim pengembang kurikulum sebagai penilai kurikulum yang diterapkan pada pembelajaran didalam kelas. Dengan demikian proses pembelajaran serta tingkat efektifitas penerapan kurikulum dapat diamati dan ditindak lanjuti secara menyeluruh.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:80). Pendekatan penelitian adalah bagaimana kita meninjau, melihat, memperlakukan atau mendekati suatu masalah yang akan menentukan sifat penelitian, yaitu apakah bersifat menggali, mengungkap segala aspek yang termasuk masalah penelitian tersebut, apakah akan menelusuri sejarah perkembangan sesuatu, apakah akan menentukan sebab akibat, apakah akan membandingkan, apakah akan menghubungkan–hubungkan, apakah mengadakan perbaikan serta penyempurnaan dan lain-lain.

Suharsimi Arikunto (2006:239). menjelaskan bahwa pendekatan penelitian dibedakan menjadi 2 macam yaitu:

1. Pendekatan kuantitatif, analisisnya berdasarkan angka dengan menggunakan analisis statistik.
2. Pendekatan kualitatif, artinya data atau informasi yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk keterangan atau gambar tentang suatu kejadian atau kegiatan secara menyeluruh, kontekstual, dan bermakna sehingga analisisnya menggunakan logika.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dimana data terkait dengan implementasi kurikulum terpadu di MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra Bantul Yogyakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Ponpes Ibnul Qoyyim Putra Bantul yang terletak di Jl. Jogja – Wonosari Km. 10,5 Tegalyoso, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada Tanggal 28 September 2013 sampai dengan 25 November 2013.

C. Subjek Penelitian

Tatang M. Amirin (1990: 91), mengemukakan bahwa subjek penelitian adalah seorang atau sesuatu yang ingin diperoleh keterangan. Sesuai pendapat tersebut maka subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Waka Kurikulum dan Guru.

Dalam penelitian kualitatif yang diobservasi meliputi 3 komponen yaitu:

1. *Place* : Tempat di mana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung.
2. *Actor* : Pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu.
3. *Activity* : Kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung (Sugiyono (2007:314).

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Sugiyono maka dalam penelitian ini *place* sebagai adanya kegiatan yang diteliti yaitu Madrasah Tsanawiyah Ponpes Ibnul Qoyyim Putra sedangkan *actor* dalam mendukungnya penelitian adalah Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru dan *activity* adalah berjalannya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Kisi-kisi instrumen Implementasi Kurikulum Terpadu di MTs Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-Kisi Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data

No	Aspek	Komponen	Metode	Sumber
1	Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> a. Model Kurikulum di MTs Ibnul Qoyyim Putra b. Langkah Perencanaan Kurikulum Terpadu c. Penyusunan Kurikulum Terpadu d. Peran Guru dalam Perencanaan Kurikulum Terpadu 	Wawancara dan Analisis Dokumen	<p>Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, pegawai dan guru</p> <p>Catatan harian, penyusunan KTSP, pengembangan KTSP</p>
2	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Persiapan Implementasi Kurikulum b. Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Terpadu c. Penunjang Implementasi Kurikulum Terpadu 	Wawancara, Analisis Dokumen dan Observasi	<p>Kepala Madrasah, Waka Kurikulum dan guru</p> <p>Catatan harian, penyusunan KTSP, pengembangan KTSP</p> <p>KBM, Kegiatan harian siswa dan interaksi warga sekolah</p>
3	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Evaluasi Tujuan Kurikulum b. Evaluasi Muatan Kurikulum c. Evaluasi Ketuntasan Belajar d. Pengembangan Kurikulum Terpadu 	Wawancara, Analisis Dokumen dan Observasi	<p>Kepala Madrasah, Waka Kurikulum guru dan siswa</p> <p>Catatan harian, penyusunan KTSP, pengembangan KTSP</p> <p>KBM, Kegiatan harian siswa dan interaksi warga sekolah</p>

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat penting dalam membantu peneliti dalam mempermudah memperoleh data-data untuk penelitian. Oleh karena itu, pemilihan teknik pengumpulan data yang akan digunakan untuk memperoleh data dari sumber data harus tepat.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi maka sumber datanya adalah benda, gerak atau proses sesuatu. Bila dalam wawancara maka sumber datanya adalah responden. Bila dalam pengumpulan data menggunakan dokumen maka sumber datanya adalah dokumen dan catatan.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti menggunakan tiga cara yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan langsung ke tempat penelitian untuk dapat mengetahui kegiatan yang ada secara nyata yaitu mengamati lingkungan sekolah, proses belajar mengajar, keadaan fasilitas pendidikan, kegiatan harian siswa dan interaksi warga sekolah, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan.

Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi partisipatif di mana dalam melakukan penelitian, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

Data observasi dituangkan dalam transkrip yang kemudian dideskripsikan observasi secara jelas sebagian dari hasil penelitian. Observasi yang dilakukan

nantinya akan melihat tingkat pengetahuaninforman terhadap kondisi pembelajaran di MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra hasil observasi ini diharapkan dapat membantu terkumpulnya data yang diperlukan oleh peneliti secara maksimal.

2. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang diharapkan langsung dari sumbernya. Wawancara digunakan agar dapat memperoleh data lebih mendalam dan tepat sasaran.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik wawancara tidak terstruktur atau wawancara terbuka, di mana peneliti dalam melakukan wawancara dengan responden menggunakan instrumen pedoman wawancara yang berupa garis-garis besar pertanyaan dan wawancara yang dilakukan dengan responden bersifat lebih terbuka, sehingga responden bebas menyampaikan apa yang ditanyakan peneliti. Hal ini bertujuan mengungkap hal-hal, seperti pengetahuan informan terhadap pengelolaan kurikulum terpadu. Wawancara ini ditujukan kepada kepala madrasah, waka kurikulum, guru, dan siswa.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2005:135), mengemukakan bahwa dokumen berasal dari kata dokumen yang artinya barang tertulis seperti profil madrasah, buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dsb.

Dokumen yang relevan dengan penelitian adalah rancangan penyusunan kurikulum KTSP, kurikulum KMI, dan penerapan kurikulum terpadu. Dalam penelitian ini dokumentasi sebagai pelengkap data tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum di madrasah.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Menurut Suharsimi Arikunto (1992:185), instrumen adalah alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data. Berdasarkan pengertian tersebut bahwa instrumen yang di gunakan oleh peneliti sebagai alat agar mempermudah peneliti untuk dapat memperoleh data. Dimana hubungannya antara data dengan masalah penelitian, tujuan penelitian dan hipotesis penelitian.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen harus “divalidasi” agar dapat mengukur sejauh mana kesiapan peneliti untuk melakukan penelitian secara langsung di lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi pemahaman metode penelitian, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan untuk memasuki obyek penelitian. Selanjutnya Sugiyono (2010:306), mengungkapkan bahwa peneliti kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya.

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti memegang peranan penting dalam proses penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang berkaitan dengan obyek penelitian sampai pada siapa sumber datanya belum jelas dan masih bersifat sementara, selanjutnya akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Oleh karena itu peranan peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrumen kunci yang dapat disebut juga dengan istilah *“the researcher is the key instrument”*. Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang terkait dengan permasalahan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan alat perekam.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data mempunyai tujuan memastikan data yang digunakan tepat dan kredibilitas tinggi. Keabsahan sangat diperlukan pada penelitian kualitatif. Validitas dan reabilitas perlu diuji melalui “teknik keabsahan data atau teknik menguji dan memastikan temuan” (Miles dan Huberman, 1994: 423-426).

Untuk mendapatkan keabsahan data sesuai yang peneliti harapkan maka teknik pemeriksaan data menggunakan beberapa teknik menurut (Moleong, 2006: 326). yaitu:

1. Kredibilitas yaitu mengukur sejauh mana proses dan hasil penelitian dapat diterima dan dipercaya. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara:

- a. Keikutsertaan peneliti sebagai instrumen berada dalam tempat penelitian tidak hanya dalam kurun waktu yang singkat tetapi memerlukan perpanjangan waktu sehingga memungkinkan peningkatan kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari lingkungan sekitar dan dapat menguji informasi dari responden.
 - b. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar sumber-sumber tersebut sebagai pembanding. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan metode. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara terhadap kepala madrasah, waka kurikulum, guru dan siswa di MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra dan ditunjang dengan metode observasi sebagai pengungkap keabsahan data hasil wawancara.
2. Dependability yaitu apakah hasil penelitian sesuai dengan konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, melakukan pengolahan data dan menggunakan konsep-konsep dalam proses penelitian. Digunakan sebagai menanggulangi kesalahan-kesalahan oleh *dependent auditor* dalam penelitian ini adalah para pembimbing.

Pengujian dilakukan oleh dosen pembimbing untuk mengetahui bahwa penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian yang ditetapkan oleh instansi terkait. Dan hasil penelitian ini nantinya juga harus melalui tahap pengujian oleh tim penguji sebelum dinyatakan layak sesuai standar yang ditetapkan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang telah diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai pada tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel.

Teknik analisis data yang digunakan ada tiga yaitu :

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari sumber atau lapangan dengan menghasilkan jumlah data yang banyak sehingga perlu ditulis, diteliti dan dirinci.

2. Penyajian data

Dalam analisis penelitian kualitatif maka penyajian data dilakukan dengan uraian singkat, memisahkan kategori serta jenis-jenisnya. Penyajian data dapat berupa hasil catatan dari wawancara tentang implementasi kurikulum terpadu.

3. Penarikan kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan pada penelitian kualitatif maka dapat bersifat sementara karena kurangnya data pendukung namun jika data pendukung atau bukti-bukti telah tersedia maka kesimpulan dapat dipastikan dan bukan bersifat sementara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Profil Madrasah

MTs Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta terletak di wilayah agraris. Wilayahnya termasuk ke dalam Kabupaten Bantul DIY. ± 11 Km ke pusat kota Yogyakarta, terletak di hamparan tanah seluas $\pm 13.375 \text{ m}^2$. 60% merupakan lahan pertanian/persawahan dan berdekatan dengan Dukuh Tegalyoso Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul. Tegalyoso berdekatan dengan kota kecamatan Piyungan yang berjarak ± 2 Km ke arah barat. Untuk pengembangan wilayah madrasah masih sangat memungkinkan, dan merupakan jalur utama Kabupaten Yogya – Wonosari yang sangat strategis dan mudah dijangkau.

Pondok pesantren Ibnul Qoyyim didirikan oleh PDHI (Persaudaraan Djama'ah Haji Indonesia). Berdirinya pondok pesantren Ibnul Qoyyim berawal dari dua tokoh Islam yaitu: KH. Mathori Al Huda dan KH. R. Hisyam Syafi'i. Keduanya memiliki keinginan kuat untuk menyebarkan Agama Islam lebih jauh lagi dengan mendirikan Pondok Pesantren di Desa Gandu, Sendangtirto, Berbah, Sleman. Tepat tanggal 10 Dzulqo'dah 1403 bertepatan dengan 20 Agustus 1983 Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Putri didirikan yang merupakan salah satu dari amal usaha dari PDHI Yogyakarta.

Pondok pesantren ini mulai mengalami perkembangan baik dari segi infrastruktur maupun pengelolaan dalam strateginya bersifat memadukan model

pesantren dengan sekolah, pendidikan agama dengan pendidikan umum, dengan menggunakan sistem klasikal serta menggunakan kurikulum yang mandiri yaitu hasil perpaduan yang seimbang antara kurikulum pondok dan kurikulum nasional.

MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra didirikan pada tahun 2001 yang merupakan pemekaran dari Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Gandu (PA/PI) Sendangtirto Berbah Sleman Yogyakarta. Pimpinan sekolah yang pernah bertugas di MTs Ponpes Ibnul Qoyyim sejak awal berdirinya (1985) adalah:

Tabel 2. Kepala Sekolah MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra

NAMA	PERIODE TUGAS
Drs. Jam'an Alwy	Tahun 1985 s/d 1989
Aceng Musthofa B.A	Tahun 1989 s/d 1996
Drs. Darwis Setyawan	Tahun 1996 s/d 1997 (PLH)
Aceng Musthofa S.Ag Yang seterusnya sebagai kepala madrasah MTs Ibnul Qoyyim Putri	Tahun 1996 s/d 2008 Tahun 2006 MTs IbnulQoyyim Putra resmi berpisah secara administratif dari MTs Ibnul Qoyyim Putri
Drs. Rachmat Basuki	Tahun 2006 s/d 2007
M. Irfan Saefuddin M.H.I	Tahun 2006 s/d 2007

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; globalisasi yang sangat cepat; era informasi; dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. MTs Pondok Pesantren

Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam Visi sekolah berikut:

VISI Madrasah Tsanawiyah Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta

“Mencetak Generasi Mu’min, Mu’allimin, Mubaligh, Mujahid yang Mukhlis”

Dengan indikator visi yang dijabarkan sebagai berikut;

a. Mukmin

- 1) Mempunyai kepribadian yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadist
- 2) Melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan keseharian baik di dalam madrasah ataupun diluar madrasah
- 3) Mempunyai pengetahuan agama yang baik
- 4) Mempunyai kepribadian yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas amanah yang diberikan

b. Mu'alim

- 1) Mempunyai jiwa pendidik yang berakhlak mulia
- 2) Membiasakan diri dengan berpenampilan yang baik
- 3) Mempunyai kemampuan pendidik dan meode pengajaran
- 4) Mempunyai jiwa disiplin dan konsekuen dengan tugas yang diberikan

c. Muballigh

- 1) Mempunyai kemampuan mengarahkan orang lain kepada tuntunan yang benar
- 2) Menjadikan pendidikan sebagai dakwah dan tabligh

- 3) Menjadikan kemampuan bahasa sebagai sarana untuk menggali sumber-sumber ajaran Islam dan sarana berdakwah kepada umat

d. Mujahid

- 1) Mempunyai jiwa kepemimpinan dan kemampuan manajemen (keorganisasian) yang baik
- 2) Mempunyai jiwa yang tegar dan pantang menyerah dengan tugas dan amanah yang diberikan
- 3) Mempunyai kesungguhan dalam belajar dan mengamalkan ajaran Islam
- 4) Menjadikan pendidikan di madrasah sebagai wahana perjuangan dalam membentuk pribadi yang tangguh

e. Mukhlis

- 1) Mempunyai jiwa yang ikhlas dan jauh dari sikap *komersialisme*
- 2) Menjadikan tugas dan kewajiban di dalam dan di luar madrasah dengan tulus dan penuh tanggung jawab

Visitersebut di atas mencerminkan cita-cita sekolah yang berorientasike depandenganmemperhatikanpotensi kekinian, sesuaidengan norma dan harapan masyarakat. Maka madrasah menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam Misi berikut:

Misi Madrasah Tsanawiyah Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta

- a. Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan berbasis pondok pesantren dan sekolah
- b. Menanamkan dan mensyiarkan nilai-nilai Islam

- c. Menanamkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, Ukhuwah Islamiyah, kebebasan berfikir yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah
- d. Menyelenggarakan pendidikan ketrampilan dan mengembangkan dasar-dasar teknologi tepat guna.

Dalam strateginya bersifat memadukan model pesantren dengan sekolah, pendidikan agama dengan pendidikan umum, dengan menggunakan sistem klasikal serta menggunakan kurikulum yang mandiri yaitu hasil perpaduan yang seimbang antara kurikulum pemerintah dan kurikulum pondok.

Tujuan pendidikan sekolah menengah yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sebagaimana tujuan pendidikan Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim dan Nasional adalah:

- a. Menjadi pusat pengembangan ilmu dan masyarakat dan menjadi pilihan masyarakat dalam pemberdayaan peserta didik dan generasi muda
- b. Menyiapkan peserta didik agar mampu bersaing di masyarakat dan mewujudkan cita-cita atau mengaktualisasikan dirinya sendiri
- c. Mengembangkan ketrampilan tepat guna yang dibutuhkan dalam kehidupan
- d. Menyiapkan peserta didik agar dapat hidup di masyarakat dan menjalin ukhuwah dengan orang lain
- e. Mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

B. Hasil Penelitian

1. Persiapan Kurikulum Terpadu

a. Model Kurikulum di MTs Ibnul Qoyyim Putra

Ibnul Qoyyim Putra adalah salah satu pondok pesantren dengan model pendidikan madrasah dalam satu atap sebagai lembaga pendidikan formal. Integrasi kurikulum pendidikan formal adanya keterkaitan sejarah berdirinya pondok pesantren. Irfan Syaifuddin sebagai Kepala Madrasah MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra mengemukakan awal penerapan kurikulum terpadu sebagai berikut:

“Awal mula pesantren ini berdiri sebagai tempat belajar para santri diniyah santri kalong sekitar pesantren, lambat laun mulai berkembang mengadopsi pendidikan madrasah Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) yang dijalankan oleh alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo hingga akhirnya berdiri Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah dengan tetap mempertahankan kurikulum Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) Pondok Pesantren Darussalam Gontor dan menerapkan Kurikulum Nasional”.

Seperti yang disampaikan oleh Agus Salim sebagai Waka Kurikulum bahwa pendidikan pondok tidak bisa lepas dari nilai historis yang menaunginya, seperti pada kutipan wawancara tersebut:

“Kurikulum pondok sudah dimulai dari berdirinya pondok sejak 1987, dengan sistem pembelajaran Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah(KMI)Gontor yang dijalankan oleh para alumni Pondok Darussalam Gontor Ponorogo 6 tahun setelah pondok berdiri. Sesuai perkembangan bahwa pendidikan juga membutuhkan legalitas secara nasional maka pada tahun 1993 ditetapkan untuk menggunakan kurikulum kemenag sesuai dengan ketentuan yang telah ada dan mulailah sistem kurikulum terpadu dijalankan”.

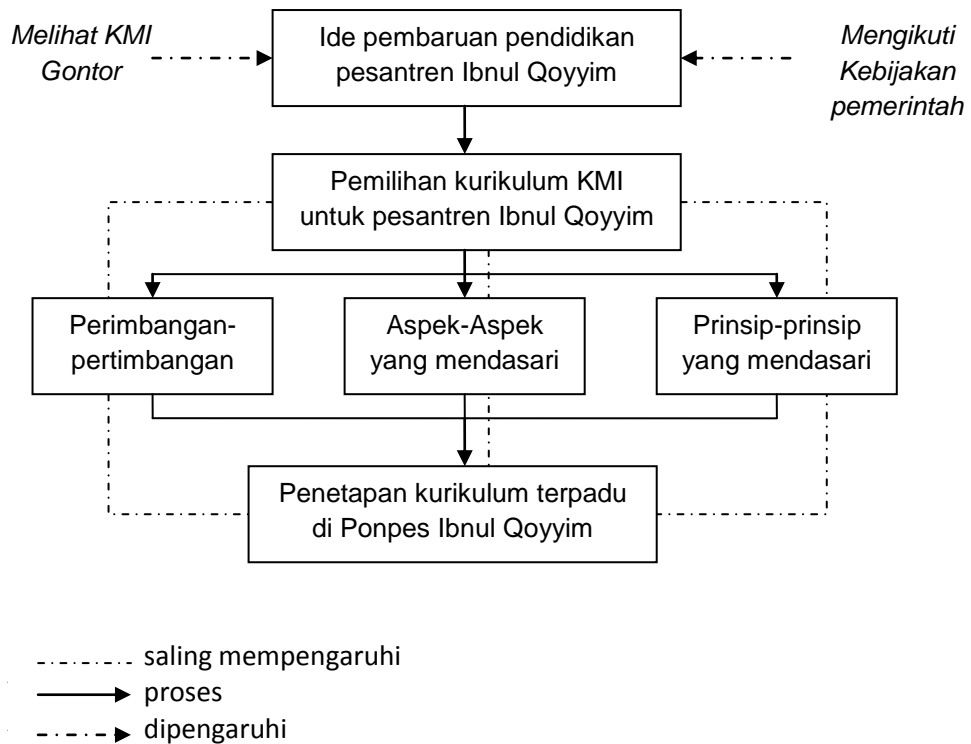
Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah(KMI) Ibnul Qoyyim berdiri sejak Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim berumur 6 tahun, yaitu pada tahun 1989. Berdirinya KMI Ibnul Qoyyim sebagai langkah merubah pola pendidikan pesantren klasik di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim sebab selaras dengan pemikiran pendiri pondok KHR. Hiysam Syafie'i dan K.H. Mathori al-Huda dengan nama Ibnul Qoyyim. Pengelolaan pendidikan dipercayakan kepada alumni Pondok Darussalam Gontor.

Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) Ibnul Qoyyim yang didirikan tidak sama dengan Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah(KMI) Gontor, sebab kurikulumnya berisi pemaduan materi dari Gontor dan Kemenag, dualisme pendidikan ini melebur dalam satu kurikulum terpadu Ponpes Ibnul Qoyyim.

Proses penetapan kurikulum terintegrasi atas keduanya, berdasarkan penyelenggaraan pendidikan nasional yang mewajibkan setiap sekolah/madrasah menyusun standar kurikulum sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Sebagai memenuhi amanat Undang-undang tersebut MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra memandang perlu untuk mengembangkan kurikulum Kemendikbud yang dikenal dengan istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dengan melaksanakan program pendidikan sesuai dengan

karakteristik, potensi dan kebutuhan pendidik. Dinamika penetapan kurikulum terpadu dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 3. Proses Penetapan Kurikulum di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim

Dari gambar di atas, penggunaan kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah*(KMI) Pondok Pensantren Ibnul Qoyyim bukan merupakan upaya membangun kurikulum KMI dari awal. Kehadiran sistem pendidikan KMI berbasis Gontor, dipengaruhi adanya peran alumni sebagai pnggerak sistem pendidikan di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim merupakan proses adopsi pendidikan modern Kemenag dengan sistem pendidikan klasikal pesantren.

Pendidikan KMI hampir sama dengan sistem pendidikan madrasah pada umumnya, hanya saja model pendidikan KMI lebih lekat dengan

pembelajaran agama dan bahasa. Santri sebagai siswa yang belajar dipondok pesantren diwajibkan menetap di dalam asrama sebagai dasar pembentukan jiwa kepesantrenan. Proses pendidikan berlangsung selama 24 jam, menjadikan santri lebih mampu memahami apa yang telah dilihat dan mengamalkan apa yang telah dipelajari.

Ibnul Qoyyim menjadi lembaga yang menangani santri dalam aktivitas kependidikan, meningkatkan proses belajar mengajar dan meningkatkan kualitas belajar siswa. KMI Ibnul Qoyyim merupakan program pendidikan selama 6 tahun. Pelajaran agama dan umum diberikan secara seimbang selama 6 tahun dibagi menjadi dua jenjang pendidikan yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

b. Langkah Perencanaan Kurikulum Terpadu

Perencanaan kurikulum merupakan tahapan menentukan tujuan sesuai visi dan misi madrasah. Usaha ini sebagai langkah menentukan perencanaan kurikulum terpadu secara tepat. Kurikulum direncanakan secara terintegrasi pada setiap cakupan materi pembelajaran karena persiapan berbanding lurus dengan keberhasilan mengajar.

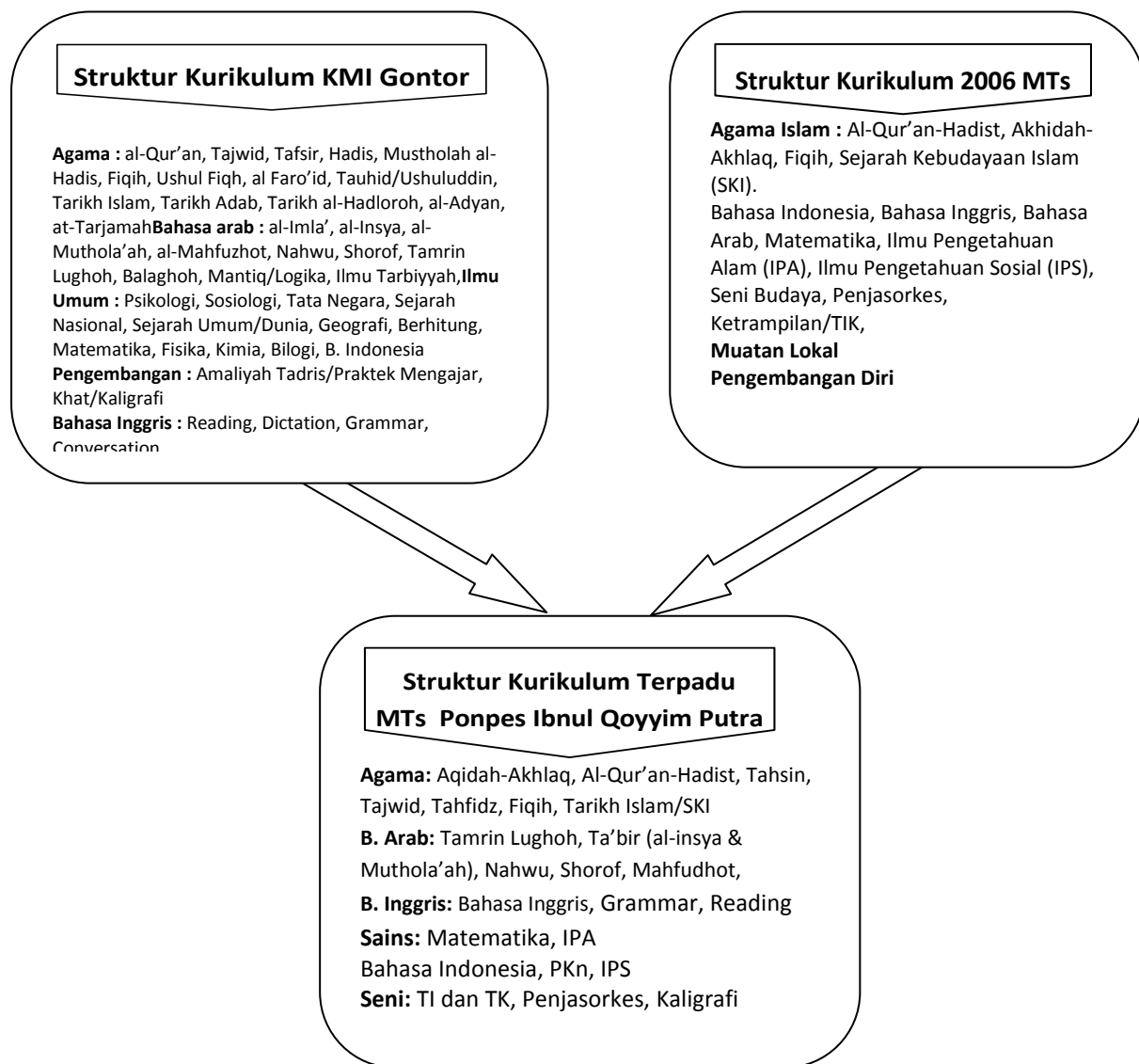
Seperti yang di sampaikan oleh Agus Salim selaku Waka Kurikulum:

“Keduanya (KMI dan KTSP. red. Kurikulum Kemendikbud) tidak direncanakan secara terpisah, namun terintegrasi baik materi pondok dan materi pelajaran umum. Begitu juga dengan KMI direncanakan secara terpadu disesuaikan dengan standar Kemenag”.

Kurikulum KMI mengakui adanya perbedaan dalam penyusunan kurikulum pada setiap pondok pesantren yang memang ada perubahan secara

bertahap. Hal ini diperkuat adanya dokumentasi yang terdapat pada diktat Khutbatul Ar's. Perbedaan ini merupakan hal yang biasa terjadi asalkan berlandaskan pada iman, Islam dan keikhlasan dalam mengembangkan pembelajaran.

Berikut pemetaan kurikulum kurikulum terpadu di Madrasah Ponpes Ibnul Qoyyim Putra yang membedakan kurikulum KMI Pondok Gontor dengan kurikulum Kemendikbud dan adopsi pembentukan struktur kurikulum terpadu. Pemetaan tersebut dijabarkan dalam gambar berikut:



Gambar 4. Proses Penetapan Kurikulum di MTs Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim

Pendidikan di Madrasah Ponpes Ibnul Qoyyim Putra bertendensi pada dua dimensi pendidikan yaitu kebijaksanaan pemerintah dalam hal pendidikan dan idealisme pendidikan pesantren modern, sehingga pendidikan di pondok ini setingkat dengan MTs. Sebagaimana pendidikan pada umumnya, pendidikan yang berlabelkan pondok pesantren memberikan kesempatan

santri/siswa agar dapat mengikuti ujian nasional yang diselenggarakan oleh Depdiknas.

Agar dapat melaksanakan serta mencapai target kurikulum KMI Pondok Modern Gontor dengan Kemenag secara mudah dan sistematis, maka berdasarkan musyawarah tim MGMP Internal, pelajaran yang diberikan secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1) Program Umum :

Qur'an-Hadist, Tarikh Islam/Sejarah Kebudayaan Islam, Tajwid, Aqidah/Akhlaq, Fiqih, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, PKn, Matematika, IPA dan IPS

2) Program penunjang :

Tamrin Lughoh, Nahwu, Shorof, imla', Ta'bir, Khot/Kaligrafi, Grammar, Reading, Teknologi Informasi dan Komunikasi, dan Kesenian.

3) Program Khusus :

Tahfid, Tahsin.

Langkah penyusunan muatan kurikulum ditetapkan oleh tim MGMP internal merupakan terusan sebagaimana kurikulum telah berjalan pada awal berdirinya pondok. Kebijakan ini berjalan dibawah kontrol kepala madrasah yang diberikan wewenang terhadap pengelolaan MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra.MGMP internal bertugas mengkoordinasi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang bersangkutan.

c. Penyusunan Kurikulum Terpadu

Penyusunan kurikulum berdasarkan berjalannya waktu berkaitan dengan dualisme pendidikan pesantren dan madrasah. Menimbang adanya kebutuhan pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik, MTsPonpes Ibnul Qoyyim Putra menetapkan bahwa tim MGMP sebagai penyusun materi pembelajaran.

Tim MGMP internal dibentuk sebagai langkah mempermudah penyusunan kurikulum terpadu meliputi substansi materi pembelajaran, penyusunan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, memaksimalkan pemakaian sarana/prasarana belajar, memanfaatkan sumber belajar dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan yang tepat antar substansi.

Menurut Irfan Syaifuddin selaku Kepala Madrasah menyatakan bahwa:

“Tim MGMP internal yang dibentuk untuk menyiapkan materi pembelajaran sesuai dengan Standar Isi yang ada pada KTSP (red. kurikulum Kemendikbud,) seperti contoh mata pelajaran Fiqih, Aqidah, Qur'an Hadist dan beberapa mapel yang lain. Semuanya sudah memenuhi standar minimal yang ditetapkan bahkan sudah lebih, dengan pedoman buku yang berbeda dengan madrasah lain hanya saja disampaikan dengan bahasa aslinya Arab khususnya agama dan bahasa (Arab dan Inggris)”.

Kurikulum terpadu dirumuskan oleh tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) internal Madrasah Ponpes Ibnul Qoyyim Putra yang dibentuk guna menyiapkan materi pembelajaran sesuai dengan Standar Isi terdapat pada SK dan KD (kurikulum Kemendikbud).

Tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bertugas mengkoordinasi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan mata pelajaran. MGMP terbagi menjadi lima koordinator yaitu: Sains, Ilmu Sosial dan bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pengelompokan setiap bagian membawahi beberapa mata pelajaran yaitu:

- 1) MGMP Sains: Matematika dan IPA
- 2) MGMP Ilmu Sosial: PKn, IPS dan Bahasa Indonesia
- 3) MGMP Bahasa Inggris: Bahasa Inggris, Reading dan Grammar
- 4) MGMP Bahasa Arab: Tamrin Lughoh, Nahwu, Sorf, Imla', Mahfudhot dan Ta'bir
- 5) MGMP Pendidikan Agama Islam: Aqidah/Akhlaq, Al-qur'an Hadist, Tahsin, Ilmu Tajwid, Tahfidz, Fiqih, SKI.

Secara umum MGMP memiliki program kerja sebagai forum komunikasi guru untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dari semua guru mata pelajaran selain itu menjadi pengembang prestasi siswa dalam mencapai ketuntasan belajar. Masing-masing MGMP menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang akan dijadikan standar ketercapaian Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) masing-masing pelajaran. Setelah perancangann materi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh MGMP. Koordinator MGMP meminta kepala madrasah untuk menetapkan sebagai persetujuan hasil rapat koordinasi, yang akan diteruskan oleh waka kurikulum

agar disusun sesuai dengan kompetensi yang dimiliki guru pengampu mata pelajaran.

Rapat koordinasi dilakukan awal tahun pelajaran baru guna menyusun materi kurikulum terpaduan mendekati ujian semesteran guna menentukan materi yang akan diujikan secara lisan ataupun tertulis. Koordinasi sebagai bagian persiapan pelaksanaan ujian yang dirumuskan mengacu pada persiapan santri menghadapi ujian tersebut.

Menurut In Qurota Aini selaku guru mata pelajaran bahwa peran tim MGMP ini sangat penting sebagai pengamat dalam pembelajaran dan pengembang materi kurikulum itu sendiri. Di balik pentingnya peran MGMP dalam membuat program-program perencanaan dan penentuan materi, masih terdapat permasalahan pada kegiatan koordinasi yang belum berjalan secara berkala, dikarenakan kesibukan setiap guru. Kegiatan koordinasi internal berjalan tidak jelas dan kurang terorganisir dan secara eksternal madrasah MGMP seharusnya berperan aktif mencari informasi serta menjalin kerjasama antar guru matapelajaran dan mengikuti kegiatan MGMP di luar madrasah yang di adakan oleh Kemenag.

d. Peran Guru dalam Perencanaan Kurikulum Terpadu

Guru berperan sebagai pendukung pembentukan/mentukan kelayakan materi. Persiapan merupakan tahap awal guru sebelum menjalankan pembelajaran di dalam kelas dengan mempersiapkan Silabus dan RPP. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Madrasah MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra

bahwasannya guru sebagai pengajar cukup menyiapkan materi sesuai dengan SK dan KD.

Materi dalam lingkup pelajaran kurikulum KMI disusun dan ditetapkan sebagaimana yang terdapat didalam standar kurikulum Kemenag. Agus Salim selaku Waka Kurikulum menjelaskan tentang bagaimana penyusunan kurikulum KMI yang ada sebagai berikut:

“Dalam pemilihan materi pelajaran khususnya KMI tetap disesuaikan dengan kurikulum Kemenag (KTSP) sesuai dengan SK dan KD. Jadi materi kurikulum KMI tinggal diadaptasikan dan materi yang diberikan disesuaikan dengan visi dan misi pondok pesantren Ibnul Qoyyim Putra”.

Pada hakikatnya mengajar merupakan perencanaan jangka pendek yang perlu disiapkan sedini mungkin terutama berkaitan dengan kompetensi. Kesiapan mengajar guru harus jelas kompetensi dasar yang perlu dikuasai siswa sehingga perlu diuraikan bagaimana guru menyusun persiapan mengajar harian, semesteran dan tahunan. Menurut Iin Qurota Aini selaku guru mata pelajaran bahwa persiapan guru menyusun skenario pembelajaran melalui hasil evaluasi, lalu diikuti dengan persiapan administrasi guru seperti:

- 1) Administrasi harian : RPP, daftar nilai, presensi dan buku pegangan
- 2) Administrasi Semesteran : Silabus, Prosem (Program Semester) dan Kalender Akademik
- 3) Administrasi Tahunan : Prota (program tahunan) dan KKM

Secara umum, guru membuat silabus dan RPP secara mandiri atau menggunakan yang sudah ada. Dalam artian guru siap menjalankan pembelajaran karena setiap guru telah menyusun dan memiliki silabus dan RPP sebagai panduan untuk menyampaikan materi sesuai mata pelajaran yang diampu.

2. Pelaksanaan Kurikulum Terpadu

a. Persiapan Implementasi Kurikulum

Menurut Purwadi Pangestu Tyas selaku Koordinator MGMP dalam menentukan struktur kurikulum berdasarkan kebutuhan siswa yang membutuhkan waktu dalam jangka panjang. Penentuan mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum terpadu merupakan bentuk persiapan dalam implementasi kurikulum KMI terhadap kurikulum Kemenag.

Penentuan kurikulum terpadu di MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra pada kelompok belajar mata pelajaran umum mengacu pada kurikulum Kemendikbud sedangkan pada kelompok pelajaran Agama dan Bahasa mengacu pada kurikulum Pondok modern (KMI). Acuan pengelompokan ini sebagai penyeimbang kebutuhan pendidikan sesuai karakter madrasah ini yaitu mampu menguasai ilmu pengetahuan secara luas tanpa meninggalkan agama sebagai tuntunan. Berikut penjelasan struktur kurikulum terpadu:

Gambar 6. Struktur Kurikulum MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra

STRUKTUR KURIKULUM										
MTS PONDOK PESANTREN IBNUL QOYYIM PUTRA YOGYAKARTA										
JENIS POGRAM	NO	MATA PELAJARAN	MTs						JUMLAH	
			KELAS							
			1		2		3		SMT	
			I	II	I	II	I	II	I	II
Pendidikan Agama	1	Aqidah/Akhlaq	2	2	2	2	2	2	6	6
	2	Al-Qur'an Hadist	2	2	2	2	2	2	6	6
	4	Tahsin	1	1					1	1
	5	Ilmu Tajwid			1	1			1	1
	6	Tahfidz	1	1	1	1	1	1	3	3
	7	Fiqh	2	2	2	2	2	2	6	6
	8	Tarich Islam/SKI	2	2	2	2	2	2	6	6
B. Arab	9	TamrinLughah	7	7	4	4			11	11
	10	Ta'bir	2	2	2	2	3	3	7	7
	11	Nahwu			2	2	3	3	5	5
	12	Shorof / I"lal			2	2	2	2	4	4
	13	Imla	2	2	1	1			3	3
	14	Mahfudlot	2	2	1	1			3	3
Inggris	15	Bahasa Inggris	6	6	4	4	4	4	14	14
	16	Reading			2	2	2	2	4	4
	17	Grammar			2	2	2	2	4	4
Indo	18	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	5	5	13	13
IPS	19	PKN	1	1	1	1	1	1	3	3
	20	IPS	3	3	2	2	3	3	8	8
SAINS	21	Matematika	4	4	4	4	6	6	14	14
	22	IPA	4	4	4	4	6	6	14	14
SENI	23	TI dan TK	2	2	2	2	2	2	6	6
	24	Penjasorkes	diluar jam kbm							
	25	Kaligrafi	1	1	1	1			2	2
Jumlah			48	48	48	48	48	48	144	144
JumlahPelajaran			18	18	22	22	17	17		
TOTAL KEBUTUHAN GURU										

Hijau	Hitam	Biru	Merah	Blog Ungu
Kurikulum Pondok (KMI)	Kurikulum KEMENAG	Kurikulum KEMENAG dan Pondok (KMI)	Muatan lokal wajib	Mata pelajaran yang tidak diajarkan di kelas tersebut

Dengan melihat tabel struktur kurikulum tersebut, kita dapat memahami persentase pembagian mata pelajaran dari kedua kurikulum dalam setiap kelas. Kurikulum KMI memiliki persentase 40% bidang Agama dan Bahasa (Arab/Inggris), dari total mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum Kemendikbud. Sedangkan 60% lainnya terbagi menjadi 20% mata pelajaran agama yang terpadu, 30% mata pelajaran umum dan 10% mata pelajaran lokal (mulok).

Implementasi kurikulum di MTs Ponpes Ibnul Qoyyim ini menghasilkan 25 mata pelajaran 11 pelajaran pondok PAI dan Bahasa, 6 pelajaran umum, 4 pelajaran terintegrasi dan 3 muatan lokal. Semua pelajaran diajarkan di kelas kecuali Penjasorkes diajarkan di luar jam pelajaran sedangkan mata pelajaran Tahfidz diajarkan keduanya.

Kriteria pembagaian matapelajaran tersebut tentu dengan pertimbangan skala prioritas setelah disesuaikan dengan tujuan pendidikan di MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra. Program pendidikan umum diajarkan setiap jenjangnya sedangkan program pendidikan agama dan bahasa diberikan sebagai pelengkap dari mata pelajaran umum. Sehingga keduanya dapat dijadikan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan di madrasah.

b. Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Terpadu

Proses implementasi kurikulum dimulai dari perencanaan yang tertata secara materi menjadi modal awal dalam melaksanakan pembelajaran baik didalam kelas ataupun di luar kelas. Menurut Irfan Syaifuddin selaku Kepala

Madrasah bahwa materi berpengaruh terhadap pemahaman siswa: liat buku cara menulis lebih variatif

“Sudah tidak ada yang dominan dari salah satunya. seperti pondok yang menonjolkan agama atau madrasah yang menonjolkan pelajaran umum. Dengan perpaduan ini harapan siswa mampu mengikuti, memahami dan mengamalkan ilmu yang dimiliki”i.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Iin Qurota Aini selaku guru mata pelajaran bahwa pembelajaran yang sudah ada di madrasah ini sudah disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada pada standar isi kurikulum Kemendikbud. Agar tidak kehilangan jadi dirinya madrasah tetap mempertahankan konsep pembelajarannya seperti bahasa asing sebagai pengantar dalam pembelajaran.

Mata pelajaran dalam kurikulum KMI dan Kemenag dipadukan secara materi sesuai standar kurikulum Kemendikbud namun diajarkan kepada siswa dengan menggunakan pengantar bahasa Arab dimulai dari kelas XIII sampai dengan kelas IX, pada kelas XII semester I semua pelajaran disampaikan dengan bahasa Indonesia, mulai semester II mulai diperkenalkan dengan pengantar bahasa Arab dan Inggris. Pada pelajaran pondok baik agama dan bahasa diajarkan sesuai dengan acuan kurikulum KMI yang diajarkan di Pondok Darussalam Gontor di adaptasikan pada kesesuaian madrasah dan kelompok mata pelajaran bahasa arab. Mata pelajaran umum tidak mengalami perubahan namun disesuaikan pada kurikulum Kemedikbud.

c. Penunjang Implementasi Kurikulum Terpadu

Dalam suatu madrasah diperlukan tenaga pengajar guru dan karyawan sebagai pengelola serta pendukung berlangsungnya pendidikan di madrasah

dalam berbagai bidang kelembagaan sampai pembelajaran. Madrasah dapat dikatakan bermutu jika kedua komponen yaitu tenaga pengajar (guru) dan karyawan dapat bekerja sesuai dengan kompetensi dan professional yang dimiliki maka madrasah akan dapat mengelola sumber daya secara baik.

Guru membutuhkan sarana penunjang dalam melaksanakan kurikulum antara lain buku pedoman, program semester, program tahunan, silabus, komputer dan lain-lain. Selain sarana penunjang guru harus memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dengan permendiknas sebagai syarat guru professional.

Kualifikasi akademik guru MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra belum sepenuhnya sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Melalui Pendidikan Formal. Hasil observasi peneliti sesuai data yang diperoleh dalam daftar guru pengajar pada kualifikasi akademik. Pada bidang mata pelajaran umum seluruhnya telah memenuhi standar kualifikasi akademik bahkan sebagian telah mencapai kualifikasi (S2) ini menjadi semangat guru muda untuk terus melanjutkan pendidikan.

3. Evaluasi Kurikulum Terpadu

a. Evaluasi Tujuan Pembelajaran

Evaluasi menjadi bagian penting dalam pendidikan langkah ini sebagai pengukur sejauh mana pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan baik. Upaya agar mampu mencapai program pendidikan tersebut waka kurikulum

selalu mengadakan koordinasi dengan guru, wakauf lain, kepala madrasah dan mengikuti pelatihan yang diadakan oleh badan pemerintah atau swasta agar mampu mengembangkan pembelajaran yang efektif sehingga mampu mencetak siswa sesuai dengan visi Madrasah Ponpes Ibnul Qoyyim.

Irfan Syaifuddin selaku Kepala Madrasah mengatakan bahwa sistem evaluasi yang digunakan hanya menggunakan peran guru sebagai pengukur keberhasilan implementasi kurikulum, partisipasi guru dalam pembelajaran menghasilkan data sebagai pengambilan keputusan.

Program yang jelas menjadi salah satu hal penting guna mampu melakukan evaluasi yang baik. Program jangka pendek, menengah dan panjang sebagai obyek evaluasi pengambilan keputusan.

Ujian semesteran merupakan bentuk evaluasi sebagai kegiatan pengukuran kemampuan siswa dalam mencapai standar ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar siswa harus mampu menguasai teori dan praktek semua kelompok mata pelajaran. Acuan pokok dalam mencapai ketuntasan belajar siswa mampu melebihi nilai KKM mata pelajaran, siswa baik akhlaq/tingkah laku dan kehadiran santri di dalam kelas. Ada tiga sistem evaluasi yang digunakan MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra, yaitu:

- 1) Ujian tulis: materi yang diujikan merupakan seluruh pelajaran yang diajarkan di dalam kelas. Tujuan ujian ini sebagai pengukuran sejauh mana siswa menguasai materi yang telah disampaikan selama satu semester ditanyakan dalam bentuk pertanyaan tertulis.

- 2) Ujian lisan: materi yang diujikan merupakan pelajaran bahasa dan agama yang dibagi menjadi tiga ranah, yaitu: Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Ibadah termasuk didalamnya ujian praktik. Tujuan dari ujian ini siswa mampu menguasai teori dan praktik.
- 3) Ujian Praktik: selain yang tercantum didalam ujian lisan, mata pelajaran diujikan pada Ujian Akhir Madrasah (UMAD) mengikuti kebijakan Kemenag.

Pelaksanaan Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN) dan Ujian Nasional (UN) bagi siswa kelas IX mengikuti kebijakan Kemenag. Selain menjalankan ujian secara nasional siswa kelas IX tetap diwajibkan mengikuti ujian pelajaran pondok baik tertulis maupun lisan yang merupakan serangkaian kegiatan ujian akhir madrasah.

b. Evaluasi Muatan Kurikulum

Kurikulum terpadu merupakan hasil penyatuan dari dua kurikulum berbeda yang terintegrasi dalam satu sistem pendidikan yaitu madrasah. Dengan evaluasi terhadap isi kurikulum maka madrasah mampu membuat keputusan untuk mengembangkan program-program peningkatan kompetensi siswa.

Mengenai kurikulum terpadu Irfan Syaifuddin selaku Kepala Madrasah mengatakan:

“Kurikulum terpadu ini lebih berat tantangannya dalam menerapkan agar tetap berjalan selaras dengan kurikulum nasional. Penyusunan standar materi berdasarkan buku dari dikdas namun madrasah ini harus menyesuaikan materi dengan buku yang berbahasa arab”.

Cakupan mata pelajaran kurikulum terpadu lebih kompleks dibanding kurikulum Kemenag. Menyelaraskan setiap materi-materi pelajaran yang terdapat dalam kurikulum KMI terhadap kurikulum Kemenag bukan saja berdasarkan buku panduan namun harus selaras dengan visi-misi madrasah secara keseluruhan.

Dalam mencapai tujuan pendidikan guna meningkatkan prestasi madrasah, kegiatan evaluasi secara menyeluruh dilakukan dengan mengadakan evaluasi dan pengembangan kurikulum secara internal madrasah, yaitu:

Aspek evaluasi kurikulum internal yang dilakukan MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra meliputi:

- 1) Evaluasi Program: perbaikan program sebagai masukan dalam mengembangkan kurikulum agar mampu mencapai tujuan. Dalam implementasinya isi kurikulum merupakan satuan dari program yang di dalamnya meliputi struktur, komposisi, jumlah mata pelajaran, alokasi waktu yang disusun oleh tim internal madrasah.
- 2) Evaluasi Strategi Pengajaran: kegiatan ini dilakukan oleh kepala madrasah sebagai supervisi. Kepala sekolah menjalankan kegiatan supervisi terhadap guru dengan pedoman pelaksanaan yang terdiri dari: proses belajar mengajar, sistem penilaian, administrasi guru dan sumber belajar.
- 3) Evaluasi Kriteria Ketuntasan Belajar: kegiatan dilakukan oleh guru dan tim MGMP internal dalam menilai ketercapaian siswa terhadap indikator dan kriteria yang ditentukan. Kriteria ketuntasan belajar ditetapkan sesuai

dengan tujuan untuk menentukan sejauh mana siswa menguasai materi agar mampu mencapai standar ketuntasan belajar minimal (SKBM).

Tiga aspek tersebut merupakan bagian penting dalam evaluasi isi kurikulum, dengan evaluasi kurikulum yang baik maka akan menghasilkan pembelajaran yang efektif.

c. Evaluasi Hasil Belajar

Langkah dalam mencapai tujuan pendidikan secara luas yaitu terciptanya generasi muda berpengetahuan luas tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan indonesia. Sistem pembelajaran yang baik dengan adanya perencanaan, pembelajaran dan sistem evaluasi memberikan hasil belajar siswa yang maksimal.

Menurut Agus Salim selaku Waka Kurikulum mengatakan:

“Pembelajaran telah berjalan dengan baik sesuai dengan komposisi yang diampu guru. Namun belum sepenuhnya sesuai dengan keilmuan yang dimiliki guru karena masih ada beberapa guru yang belum memenuhi standar kompetensi pendidik S1 sudah diharapkan untuk mengajar”.

Peran Kepala Madrasah sebagai evaluator terhadap guru. Tim MGMP mengontrol berlangsungnya proses belajar mengajar (KBM) dan memantau terlaksananya kurikulum kemudian melakukan perbaikan berdasarkan perencanaan awal sesuai program tahunan. Waka kurikulum menjalankan program kurikulum yaitu menyusun jadwal pelajaran, mengganti guru yang cuti dan merubah pelajaran di lakukan musyawarah guru terlebih dahulu agar mudah dan sesuai dalam melakukan perubahan apabila terjadi perubahan secara mendadak.

Pengamatan dilakukan oleh guru setiap mata pelajaran sebagai salah satu instrumen untuk mencari informasi berkaitan dengan pendidikan dan melakukan perbaikan dalam pembelajaran. Pokok evaluasi terhadap pembelajaran adalah Standar Kompetensi Lulusan, sejauh mana siswa mampu menguasai materi dan mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Salah satu tugas guru yang harus dikuasai dalam menentukan tingkat ketuntasan belajar siswa adalah menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal. KKM menjadi acuan bersama dalam meningkatkan kompetensi siswa secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan yang ideal.

Setiap siswa memiliki kompetensi yang berbeda-beda sehingga dalam menindak lanjuti hasil belajar siswa, guru membuat catatan tentang hasil belajar siswa dan sikap. Dijabarkan dalam pembagian kelas berdasarkan nilai ujian akhir semester dan sikap, dimana seluruh siswa diranking sehingga dalam satu kelas relatif homogen dan dikelompokkan sebagai berikut :

1) Kelompok kelas IIC

Merupakan siswa dengan nilai di atas rata-rata dan sikap baik

2) Kelompok kelas IIB

Merupakan siswa dengan nilai rata-rata dan sikap sedang/biasa

3) Kelompok kelas IIA

Merupakan siswa dengan nilai di bawah rata-rata dan kurang

Apabila dalam pembagian kelas terdapat siswa mampu mencapai nilai di atas rata-rata namun tidak memiliki sikap yang baik, siswa akan digolongkan dalam kelas B/C dan dipertimbangkan sebagaimana hasil musyawarah guru.

Sebaliknya, jika siswa memiliki nilai dibawah rata-rata tetapi dalam catatan sikap baik, siswa akan digolongkan dalam kelas A/B dan dipertimbangkan sebagaimana hasil musyawarah.

Pengelompokan ini dilakukan pada saat kenaikan kelas sesuai dengan daya tampung tiap-tiap kelasnyadan merupakan upaya madrasah dalam mempermudah kontrol terhadap siswa, dengan harapan siswa dapat termotivasi dalam belajar. Bagi siswa yang mampu memperbaiki kemampuan belajar, pada akhir semester genap memungkinkan akan ada perubahan kelompok kelas sesuai dengan perkembangan belajar dan sikap siswa.

d. Pengembangan Kurikulum Terpadu

Dalam melaksanakan kurikulum terpadu Tim MGMP sebagai pemantau berlangsungnya pembelajaran dan waka kurikulum melakukan evaluasi memperbaiki kekurangan dalam pembelajaran. Agus Salim selaku Waka Kurikulum menjelaskan tindak lanjut evaluasi sebagai berikut:

“Tindak lanjut setelah adanya evaluasi yaitu perbaikan pembelajaran baik secara materi, konten, pengajaran di dalam kelas dan administrasi guru. Pengembangan kurikulum secara menyeluruh menjadi target utama dalam pendidikan pondok dan madrasah.

Tindak lanjut sarana: Perbaikan sarana pendukung pembelajaran segera memperbaiki jika ada kerusakan dan masalah

Siswa yang bermasalah akan diberikan bimbingan lebih mendalam sebagai tindak lanjut siswa: peran wali kelas sebagai pendamping, BK dan Kesiswaan salah satu implikasinya, kelas disesuaikan dengan kemampuan belajar siswa

Tindak lanjut pembelajaran: Dalam pembelajaran guru memberikan tindak lanjut bagi siswa yang tidak memenuhi standar nilai KKM yaitu dilakukan remedial hingga siswa mencapai nilai tersebut”.

Dalam mengembangkan kurikulum Kepala Madrasah berperan sebagai supervisor terhadap guru dalam mengembangkan pembelajaran kurikulum

terpadu. Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan, guru merancang tindak lanjut perbaikan pembelajaran terhadap siswa. Data dan informasi yang diperoleh Tim MGMP tentang pendidikan dan pembelajaran sebagai modal dalam mengembangkan kurikulum yang dibahas dalam forum komunikasi madrasah.

Irfan Saifuddin selaku Kepala Madrasah menyampaikan waktu koordinasi sebagai tindak lanjut evaluasi. Evaluasi telah berjalan dengan baik dalam artian sudah ada kontrol dan waktu pasti kapan evaluasi dilaksanakan. Ada beberapa jenis evaluasi sebagai pendukung terlaksananya evaluasi di MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra seperti evaluasi mingguan, bulanan, semesteran, tahunan dan ujian semesteran/nasional.

Evaluasi mingguan berjalan secara rutin, pada akhir pekan pembelajaran dengan agenda mengatasi permasalahan terhadap berlangsungnya belajar mengajar. Evaluasi bulanan berlangsung pada awal bulan dengan melaksanakan pemeriksaan terhadap program kegiatan Tata Usaha, Waka dan Guru secara umum. Evaluasi semesteran berjalan setelah berlangsungnya ujian semester ganjil/genap dengan agenda persiapan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar selama satu semester. Evaluasi tahunan berlangsung pada awal tahun pembelajaran dengan agenda persiapan KBM. Evaluasi menjelang ujian semesteran/nasional berlangsung dua minggu sebelum ujian berlangsung dengan agenda persiapan ujian.

Evaluasi telah berjalan disesuaikan pada waktu yang telah ditetapkan secara berkala sebagai langkah mempermudah berjalannya evaluasi. Kegiatan

evaluasi mingguan sampai dengan tahunan di jalankan oleh pihak madrasah yaitu:

- 1) Evaluasi Mingguan (Kep. Madrasah, Tata Usaha, Waka dan Wali Kelas)
- 2) Evaluasi Bulanan (Kep. Madrasah, seluruh guru dan karyawan)
- 3) Evaluasi Semester (Kep. Madrasah, seluruh guru dan karyawan)
- 4) Evaluasi Tahunan (Kep. Madrasah, seluruh guru dan karyawan, komitte)

Tim pengembang kurikulum yang terdiri dari Kepala Madrasah, Pimpinan Pondok, Waka Kurikulum, Perwakilan MGMP dan Perwakilan Komite Madrasah menjadi penilai keseluruhan keberhasilan berjalannya kurikulum terpadu selama satu tahun dan dilakukan evaluasi terhadap kegiatan internal dan eksternal madrasah sesuai kondisi lingkungan. Tim ini disusun sebagai langkah mempertahankan ciri khas dan mengembangkan menjadi lebih baik namun peran tim pengembang kurikulum ini belum dapat berjalan maksimal sesuai dengan harapan.

4. Hambatan-hambatan Implementasi Kurikulum Terpadu

Kurikulum terpadu dirancang secara integratif dengan memadukan dua kurikulum Pondok Modern (KMI) dan kurikulum Kemenag. Keterpaduan merupakan usaha menyatukan sistem pendidikan yang berimbang antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama.

Menurut Irfan Syaifuddin selaku kepala madrasah MTs Ponpes Ibnu Qoyyim Putra bahwa faktor penghambat terhadap pelaksanaan kurikulum terpadu, menjadi tantangan madrasah dalam menghadapi setiap permasalahan.

Penyusunan standar materi agama dan bahasa berdasarkan buku pedoman KTSP dengan pengantar yang disesuaikan buku berbahasa Arab/Inggris, merupakan hambatan dalam proses implementasi kurikulum terpadu.

Hal ini ditegaskan menurut Iin Qurota Aini selaku guru matapelajaran PAI bahwa sistem perencanaan secara administrasi di kurikulum KMI tidak sedetail Kurikulum Kemenag. Mata pelajaran KMI disiapkan dengan sistem perencanaan yang ada di Kurikulum Kemenag. Adanya hambatan bukan berarti berhenti untuk berkembang, tetapi menjadikan madrasah lebih tegas dalam mengambil sikap dan melakukan upaya mengatasi permasalahan.

Dalam implementasi kurikulum terpadu terlihat lebih jelas bagaimana karakteristik madrasah tersebut yaitu agama dan bahasa. Hasil yang didapatkan yaitu dengan menerapkan pendidikan agama akan memperkuat keimanan dan bahasa sebagai langkah menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan.

Tidak dipungkiri dari keunggulan terdapat kelemahan yang merupakan penghambat berlangsung dan berkembangnya kurikulum terpadu. Madrasah telah berupaya dengan meminimalisir kemungkinan terjadinya program yang tidak tertata dengan baik.

C. Pembahasan

1. Persiapan Kurikulum Terpadu

a. Model Kurikulum di MTs Ibnul Qoyyim Putra

Kurikulum terpadu atau dikenal dengan istilah (*integrated curriculum*) merupakan konsep kurikulum yang menggabungkan disiplin ilmu pengetahuan umum dan agama di dalam madrasah. Dimana kurikulum KMI menjadi identitas awal pendidikan di pondok pesantren modern sedangkan Kurikulum Kemendikbud sebagai pengakuan keberadaan madrasah.

Pola pendidikan pesantren merupakan simbol pendidikan Islam di wilayah tersebut dengan sistem pembelajaran mengadopsi pendidikan madrasah. Kurikulum terpadu yang menjadi pola pendidikan di MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra disesuaikan dengan kurikulum Kemenag.

Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan maka sekolah/madrasah diberikan kewenangan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan madrasah. Kurikulum terpadu merupakan terapan Kurikulum Kemendikbud dan kurikulum Pondok (KMI) dalam satu madrasah yang membutuhkan pengembangan sesuai ciri khas madrasah itu sendiri.

Pengembangan kurikulum terpadu tidak semata-mata melihat kebutuhan madrasah itu sendiri namun harus disiapkan perencanaan yang matang agar tidak terjadi tabrakan jam mengajar atau *overload*.

b. Langkah Perencanaan Kurikulum Terpadu

Perencanaan kurikulum sebagai langkah mempersiapkan pembelajaran di kelas. Persiapan berhubungan langsung dengan perencanaan, proses dan evaluasi yang merupakan komponen dalam kurikulum, menghasilkan pengembangan kurikulum yang ideal terhadap pembelajaran.

MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra menyiapkan komponen yang berkaitan dengan perencanaan seperti panduan teknis penyusunan kurikulum KTSP, struktur kurikulum, muatan kurikulum dan adaptasi KMI. Ada prinsip yang harus dipegang agar penyusunan kurikulum terpadu tidak menjauh dari visi dan misi yaitu memperhatikan pertautan ilmu agama, universal dan keselarasan dengan perkembangan siswa.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran merupakan peran dari seluruh pendidik dan tenaga pendidik yang ada. Tim MGMP berperan dalam mempersiapkan kurikulum terpadu MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra yang menjadi salah satu faktor penting pendukung agar materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa.

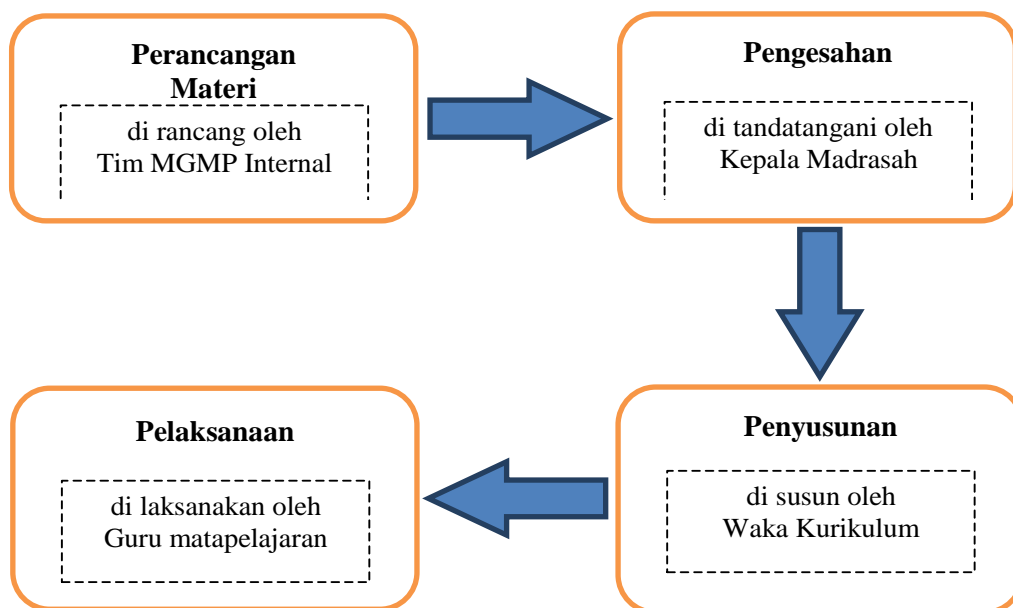
Selain faktor tersebut perlu adanya komponen pendukung lainnya dalam menyusun materi kurikulum terpadu yaitu Tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang dibentuk secara internal madrasah. Tim MGMP berperan dalam menyiapkan materi yang akan diajarkan kepada siswa disesuaikan dengan kompetensi setiap jenjangnya.

c. Penyusunan Kurikulum Terpadu

Sesuai dengan Panduan Teknis Pengembangan Kurikulum MTs bahwa cakupan materi pelajaran harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ada pada Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Atas dasar itu maka MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra membentuk tim sebagai penyusun kurikulum.

Tim penyusun kurikulum dibentuk sebagai langkah mempermudah perumusan muatan kurikulum terpadu. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai tim yang tunjuk oleh madrasah guna mengemban tugas merumuskan materi pembelajaran secara terintegrasi. Selain itu, Tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bukan saja sebagai penyusun materi namun juga sebagai bagian dari Tim Pengembang Kurikulum.

Koordinator Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) mengkoordinir ketua MGMP mata pelajaran untuk melakukan koordinasi tim MGMP sebagai tahapan awal perumusan kurikulum terpadu. Kegiatan dilaksanakan pada awal tahun pelajaran dengan cara mengadakan rapat internal MGMP setelah rapat awal tahun dilaksanakan. Penulis mencoba memetakan proses perencanaan kurikulum terpadu dalam sebuah gambar sebagai berikut :



Gambar 5. Proses Perencanaan Kurikulum Terpadu MTs Ponpes Ibnu Qoyyim Putra

Dalam perancangan materi pembelajaran perlu analisis terhadap kondisi madrasah dengan pola pendidikan terpadu serta sumber daya manusia yang terbatas, sehingga akan diperoleh gambaran kompetensi yang akan dicapai siswa. Hal ini sebagai perekayasa kurikulum secara tradisional dengan istilah *Taba's inverted model*. Perumusan kurikulum didesain secara menyeluruh berdasarkan kesepakatan yang telah dirumuskan dan disepakati bersama. Dalam tahap perancangan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan topik, pemilihan media dan sumber, dan pemilihan strategi pembelajaran.

Dengan berjalannya kegiatan secara kontinu dan terstruktur, tugas tim MGMP dalam menentukan materi turut serta melihat bagaimana tumbuh kembang siswa dan perkembangan ilmu. Setiap individu berkembang tidak

lepas dari aspek kognitif yang berjalan sesuai dengan kemampuan intelektual secara sederhana

d. Peran Guru dalam Perencanaan Kurikulum Terpadu

Dalam pengertian Kurikulum Subyek Akademis menekankan bahwa inti dari kurikulum merupakan materi. Dengan menguasai materi secara penuh maka siswa akan mampu mencapai nilai melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peran guru sebagai penyampai bahan ajar memegang peranan penting dalam pembelajaran di dalam kelas.

Guru sebagai pemegang keberhasilan pembelajaran harus mampu menyusun dan mengembangkan persiapan mengajar yang baik secara individu. Pada program akhir semester guru melakukan evaluasi pembelajaran dengan mengadakan ujian semesteran. Pengayaan merupakan tindak lanjut pengembangan siswa berprestasi sedangkan remidi merupakan tindak lanjut terhadap siswa dengan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Siswa dituntut untuk mampu meraih nilai melebihi minimal dari nilai KKM.

Dalam pembelajaran efektif tidak berarti terus berupaya menekankan pada materi yang disampaikan, namun turut serta memperhatikan proses pembelajaran di dalamnya. Kurikulum suatu mata pelajaran harus berdasarkan atas struktur dan inti dalam pelajaran tersebut.

Metode pendekatan yang efektif berpengaruh dalam pembelajaran baik di dalam ataupun di luar kelas. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran *integratif*. Pendekatan ini disesuaikan kondisi setiap mata pelajaran, dalam artian pada pelajaran bahasa Arab dan Inggris ada interaksi

secara langsung guru membiasakan diri menggunakan bahasa Arab/Inggris untuk berkomunikasi terhadap siswa. Guru menyampaikan kata benda dalam bahasa asing siswa langsung menerapkan apa yang dimaksud oleh guru. Selain itu guru mengajak berdiskusi, berdialog dan praktek secara langsung.

Secara langsung dapat dilihat bahwa metode yang cocok dalam pembelajaran *integratif*, terdapat pada kurikulum terpadu adalah *learning to do*. Namun hal itu tidak lepas dari lima pilar pengetahuan untuk menjadi pegangan dalam mengembangkan pembelajaran yang efektif.

2. Pelaksanaan Kurikulum Terpadu

d. Persiapan Implementasi Kurikulum

Struktur kurikulum disusun berdasarkan Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang standar Isi dan standar kompetensi lulusan. Struktur kurikulum terpadu MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai Kelas VII sampai dengan Kelas IX.

Berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 7. Struktur kurikulum dapat disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan pada madrasah. Muatan kurikulum meliputi mata pelajaran yang merupakan beban belajar bagi siswa, perubahan jumlah mata pelajaran diseimbangkan dengan total jam mengajar agar tidak terjadi benturan jam mengajar dan *overload* jumlah jam pelajaran.

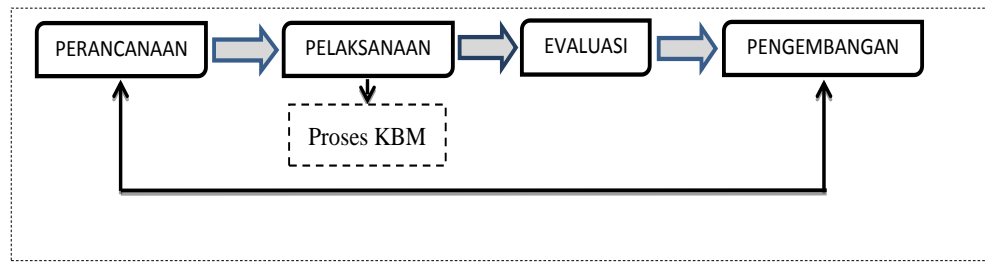
Dalam struktur kurikulum terpadu MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra, mata pelajaran bahasa dan agama dirinci sebagai pengembangan ilmu pengetahuan. Mata pelajaran bahasa Inggris dalam struktur Kurikulum Kemendikbud utuh dengan bentuk satu mata pelajaran, namun dalam kurikulum terpadu MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra mata pelajaran bahasa Inggris dibagi menjadi tiga mata pelajaran yaitu Bahasa Inggris, Grammar, Reading.

Konsep kurikulum terpadu tidak saja disesuaikan dengan standar kurikulum Kemendikbud namun juga disesuaikan pada kebutuhan siswa dan efektifitas pembelajaran di dalam kelas. Misalnya kelompok mata pelajaran bahasa Arab *muthola'ah* (cerita) dan *insya* (mengarang) kedua mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran pada kurikulum KMI, dalam pelaksanaan kurikulum ini dapat dipadukan menjadi satu mata pelajaran yaitu *Ta'bir*. Hal ini sebagai efektifitas dari pembelajaran dengan tetap memperhatikan esistensi isi dari materi tersebut.

e. Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Terpadu

Dengan perpaduan standar materi maka kegiatan pembelajaran lebih terpantau secara langsung, guru menyampaikan materi dengan metode yang jelas dalam mengajar. Upaya guru melakukan inovasi kurikulum terkait pada materi digunakan sebagai eksperimen untuk melakukan perubahan yang lebih baik.

Berikut adalah gambaran proses pelaksanaan kurikulum di MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra.



Gambar 6. Proses Implementasi Kurikulum di MTs Ponpes Ibnu
Qoyyim Putra

Sebatas menggambarkan karakteristik model kurikulum terpadu yang diterapkan madrasah ini merupakan model *The concerns-based adaption model (CBAM)*, menerangkan bahwa tingginya tingkat kepedulian guru terhadap inovasi kurikulum dalam melihat situasi untuk mampu melakukan perubahan. Adanya inovasi secara berkesinambungan, madrasah akan mampu menerapkan kurikulum terpadu (Kurikulum Kemendikbud dan KMI) sesuai *fleksibilitas*. Model kurikulum terpadu disiapkan untuk jangka panjang, sekarang dan masa depan yang merupakan tuntutan perubahan kurikulum secara nasional.

f. Penunjang Implementasi Kurikulum Terpadu

Pada dasarnya implementasi merupakan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan. Guru sebagai pelaksana kurikulum harus mengerti serta memahami dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam implementasi kurikulum terpadu yaitu kesamaan visi mengajar dan tertib administrasi.

Selain guru sebagai pelaksana pembelajaran, unsur penunjang pembelajaran berperan dalam membantu pelaksanaan kurikulum. Berdasarkan pengamatan, maka proses belajar mengajar sebaiknya didukung fasilitas yang memadai pada setiap kebutuhan mata pelajaran. Media pembelajaran

merupakan perantara sebagai alat bantu mempermudah siswa memahami materi secara konkrit.

Model pengembangan kurikulum menurut *Beauchamp's System* tentang implementasi kurikulum menegaskan, bahwa dalam pelaksanaan kurikulum membutuhkan persiapan secara menyeluruh dimulai dari guru sebagai pelaksana, fasilitas yang memadai, kondisi siswa, dana dan manajemen sekolah.

3. Evaluasi Kurikulum Terpadu

Evaluasi merupakan proses untuk memperoleh informasi terhadap penerapan kurikulum secara menyeluruh. Evaluasi sangat diperlukan untuk melihat efektifitas berjalannya kurikulum selama satu tahun, dengan mengukur sejauh mana tujuan tercapai.

e. Evaluasi Tujuan Kurikulum

Sesuai UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa evaluasi kurikulum dalam sekolah akan berpengaruh terhadap mutu sekolah/madrasah sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan. Adanya evaluasi sebagai langkah mengendalikan mutu madrasah dengan mengembangkan pendidikan yang berkualitas. Evaluasi ini sebagai kontrol sejauh mana pelaku pendidikan mampu mengembangkan aspek kurikulum secara menyeluruh.

Ada tiga sistem evaluasi yang digunakan di MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra, yaitu: ujian tulis (*tahriri*), ujian lisan (*syafahi*) dan ujian praktik (*'amaliyah*).

- 1) Ujian Tulis (*tahriri*) : seluruh mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas
- 2) Ujian Lisan (*syafa'hi*) : mata pelajaran yang melingkupi tiga kelompok pembelajaran yaitu Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Ibadah
- 3) Ujian Praktik (*'amaliyah*) : diperuntukkan kepada kelas IX MTs pada saat Ujian Akhir Madrasah yaitu IPA, Kaligrafi, Bahasa Bahasa Indonesia, Inggris, Arab, Penjasorkes dan Agama.

Evaluasi bertujuan mengetahui seberapa efektif proses belajar yang sudah berlangsung. Evaluasi kurikulum ini mencakup keseluruhan kurikulum atau komponen kurikulum seperti tujuan, isi dan metode pembelajaran.

Pemilihan model evaluasi yang sesuai dapat digunakan sebagai target untuk menentukan keputusan program madrasah selanjutnya. Secara spesifik MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra tidak terpaku pada salah satu model evaluasi yang digunakan untuk menilai hasil belajar. Boleh dikatakan bahwa evaluasi yang digunakan adalah model klasikal yang bersifat akademik. Evaluasi kurikulum yang masih dilakukan pada saat-saat tertentu dan cenderung berorientasi pada isi atau bahan pelajaran.

f. Evaluasi Muatan Kurikulum

Pada dasarnya kurikulum terpadu MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra merupakan pengembangan dari kurikulum Kemenag sesuai standar isi. Hal ini terlihat pada cakupan mata pelajaran agama Aqidah/Akhlaq, Fiqih, Al-Qur'an Hadist, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang terintegrasi dengan baik secara materi atau SKL. Kelompok mata pelajaran bahasa Arab misalnya pada

umumnya bahasa Arab berdiri sendiri sedangkan di madrasah ini mampu mengembangkan menjadi lebih detail, membagi setiap kaidah bahasa secara tersendiri.

Evaluasi yang baik tetap mengedepankan prinsip yang dibangun dengan memperhatikan pertautan agama, universal, keselarasan perkembangan siswa, fleksibel dan berkelanjutan, keseimbangan antara tujuan dan isi, serta aspek pelaksana pendukung terkait kurikulum.

g. Evaluasi Ketuntasan Belajar

Serangkaian evaluasi sebagai bagian usaha pihak madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra dan menyesuaikan dengan definisi yang dikembangkan oleh Ralph Tylor bahwa evaluasi selalu berkaitan dengan prestasi belajar siswa. Dari evaluasi tersebut diperoleh keterangan mengenai proses kegiatan belajar dengan keterkaitan kompetensi lulusan.

Guru perlu memperhatikan kriteria dalam menentukan kelulusan siswa. Kriteria yang digunakan untuk menyatakan siswa mencapai ketuntasan yaitu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Siswa dituntut mampu mendapatkan nilai di atas KKM, maka dianggap siswa tersebut telah tuntas atau menguasai kompetensi yang dipelajari. Sebaliknya siswa yang tidak mampu mencapai nilai KKM perlu adanya perbaikan.

Dalam menentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM) guru perlu mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata siswa dan sumber daya

pendukung. Guru mata pelajaran menentukan KKM dalam forum musyawarah guru ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai.

Bagi siswa, kondisi pembelajaran berpengaruh terhadap pencapaian KKM. Guru harus mampu membuat siswa merasa nyaman dengan pembelajaran yang memadukan konsep kurikulum terpadu.

h. Pengembangan Kurikulum Terpadu

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa kurikulum pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Sesuai amanat Undang-Undang sekolah/madrasah diberikan kewenangan lebih dalam mengembangkan kurikulum sesuai karakteristik masing-masing madrasah.

Pengembangan kurikulum terpadu berdasarkan pengamatan dari tim pengembang kurikulum MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra memerlukan langkah dan strategi secara tepat. Langkah dilakukan terhadap tuntutan kompetensi yang tertuang dalam rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar Kurikulum Kemendikbud yang kemudian diterapkan dalam kurikulum terpadu.

Pengembangan kurikulum sebagai bentuk tindak lanjut hasil evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam kegiatan tindak lanjut evaluasi belajar, guru dapat melakukan perbaikan pembelajaran dengan melakukan remidi dan pengayaan kepada siswa.

Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pendidik/tenaga pendidik dirasa sangat penting, sehingga madrasah mengadakan seminar/pelatihan

kepada guru dan karyawan. Kegiatan seminar/pelatihan diadakan sebelum dimulai KBM tahun ajaran baru. Peran kepala madrasah sebagai penilai kinerja guru terhadap pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan dengan mengadakan koordinasi secara rutin dan intensif.

Koordinasi dalam forum atau rapat yang berjalan sebagai penyalur aspirasi guru, karyawan dan staff dalam meningkatkan kualitas madrasah. Permasalahan yang kompleks terkait implementasi kurikulum terpadu muncul dapat segera diselesaikan dengan cepat dan tepat.

4. Hambatan-hambatan Pengelolaan Kurikulum Terpadu

Dalam pelaksanaan kurikulum terpadu MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra mengalami berbagai persoalan yang memberatkan. Namun ini menjadi tantangan terhadap madrasah swasta yang memiliki otoritas terhadap pengambilan keputusan dalam menjalankan pendidikan. Di samping persoalan yang sering muncul kurikulum terpadu menjadi alternatif mengembangkan konsep *core curriculum* mengacu pada *integrated curricula*.

Faktor penghambat merupakan kekurangan yang harus segera ditindak lanjuti dan dicari solusinya agar tidak menjadi permasalahan yang lebih besar. Menurut pengamatan penulis, permasalahan dalam pengelolaan kurikulum terpadu MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra terletak pada faktor penghambat pelaksanaan kurikulum. Adanya persoalan yang muncul, penulis mencoba menguraikan hambatan yang ada sebagai berikut:

- a. Tidak seluruhnya mata pelajaran pondok dapat diintegrasikan sesuai pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebab bahasa pengantar menggunakan bahasa Arab atau Inggris selain itu dalam panduan penyusunan KTSP tidak terdapat mata pelajaran sejenis sehingga madrasah menyusun sendiri mengikuti kondisi yang ada.
- b. Muatan mata pelajaran yang lebih banyak dibanding madrasah pada umumnya. Pencapaian nilai ujian mata pelajaran tidak maksimal karena beban pelajaran yang banyak begitu juga dengan nilai ujian nasional. Walaupun mata pelajaran umum diajarkan namun alokasi waktu yang diberikan berkurang karena sudah dibagi dengan mata pelajaran pondok.
- c. Sebagian guru pengampu mata pelajaran pondok masih menempuh jenjang S1 sehingga jadwal kuliah bentrok dengan jadwal mengajar, dengan begitu jam pelajaran di KMI di rugikan sebab pembelajaran terhambat dikarenakan belum ada perubahan jadwal dari Waka Kurikulum. Hal ini merupakan resiko yang harus diminimalisir sebagai langkah mempersiapkan tenaga pengajar yang profesional.
- d. Kegiatan evaluasi kurikulum oleh tim MGMP internal yang telah terjadwal, namun belum tertata secara baik. MGMP yang seharusnya menjadi penyambung aspirasi guru mata pelajaran dalam menampung seluruh aspirasi belum mampu berperan semestinya. Kegiatan MGMP yang belum terencana serta kurangnya kerjasama baik secara intern maupun ekstern.
- e. Pengembangan kurikulum belum berjalan maksimal karena keterbatasan sumber daya manusia. Kepala madrasah sebagai seorang supervisor sudah

mampu berperan aktif dalam mengembangkan konsep kurikulum terpadu namun kurangnya koordinasi antara guru dan tenaga kependidikan menjadi penghambat implementasi konsep tersebut.

Peran kepala madrasah dalam mengelola madrasah sangat berpengaruh terutama bagaimana pentingnya kurikulum bagi kemajuan atau peningkatan kualitas madrasah. Upaya madrasah dalam mengatasi permasalahan implementasi kurikulum terpadu, merupakan langkah pengembangan dengan memperhatikan acuan operasional yang ada. Berikut upaya yang dilakukan madrasah:

- a. Cakupan materi tetap sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan. Jumlah mata pelajaran yang relatif banyak dibanding madrasah pada umumnya, Waka Kurikulum harus membagi jumlah jam mata pelajaran umum dengan mata pelajaran Agama dan Bahasa.
- b. Bahasa pengantar tetap disesuaikan dengan masing-masing kelas. Misal, kelas VII menggunakan bahasa pengantar Indonesia, kelas VIII dan kelas IX diupayakan menggunakan bahasa Arab/Inggris sebagai pengantar.
- c. Dalam mengatasi adanya perubahan jam pelajaran atau perubahan guru mengajar, Kepala Madrasah selalu berupaya melakukan kontrol secara rutin dan bekerjasama dengan Waka Kurikulum dalam mengatasi permasalahan tersebut.
- d. Koordinasi secara berkala menjadi salah satu kegiatan dalam menggali informasi dan mengatasi permasalahan yang terjadi. Pengambilan keputusan lebih efektif jika disampaikan dalam forum.

- e. Sumber daya manusia yang dibutuhkan masih kurang maksimal, dalam artian bukan jumlah namun secara kemampuan. Sebagian guru belum memiliki kemampuan yang memadai dan pengalaman yang masih sedikit. Guru diberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan S1/S2 dengan madrasah sebagai mediator dan guru diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Kemenag atau Swasta.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ide dasar perencanaan kurikulum terpadu berawal dari adopsi kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah*(KMI) Gontor sebagai dasar awal berjalannya pendidikan di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim, kemudian sebagai bentuk legalitas keberadaan madrasah kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah*(KMI) disesuaikan dengan kurikulum Kemendikbud yang dikenal dengan istilah KTSP. Dalam penyusunan bahan pelajaran kurikulum terpadu, ditentukan oleh tim MGMP internal berlandaskan visi misi MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra. Perumusan konten atau isi kurikulum disesuaikan dengan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan sesuai panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tingkat SMP/MTs, agar terjadi korelasi antara kelompok mata pelajaran umum, agama dan bahasa. Guru berperan menjalankan pembelajaran dengan mempersiapkan secara matang langkah-langkah dalam pembelajaran mulai dari tertib administrasi dan kesiapan mengajar di kelas sesuai yang dirumuskan dalam koordinasi awal tahun pelajaran.
2. Tahap pelaksanaan kurikulum terpadu MTs Ibnul Qoyyim Putra, Waka Kurikulum membuat langkah-langkah awal menentukan struktur kurikulum berdasarkan kebutuhan siswa dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Kemudian menunjuk Koordinator MGMP sebagai pengontrol KBM dan kemajuan belajar siswa dengan dibantu guru mata pelajaran lainnya yaitu

Sains, Ilmu Sosial dan Bahasa Indonesia, PAI, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Tim MGMP berperan penting dalam mengamati proses KBM dengan melakukan pencatatan penting sebagai modal perbaikan kurikulum dan diadakan koordinasi/musyawarah sebagai solusi pemecahan masalah.

3. Evaluasi sebagai pengukur tingkat kemampuan siswa dalam mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Menentukan keberhasilan siswa dengan melihat nilai harian, mingguan dan berdasarkan nilai hasil ujian semesteran yang terbagi kedalam ujian tulis dan lisan termasuk didalamnya praktek. Sebagai bentuk tindak lanjut pengembangan kurikulum siswa dikelompokkan secara homogen sesuai dengan kemampuan belajar dan sikap. Perubahan kelas akan terjadi sesuai dengan perkembangan siswa.

B. Saran

Kurikulum terpadu Madrasah Tsanawiyah Ponpes Ibnul Qoyyim Putra merupakan konsep kurikulum yang mencerminkan pendidikan religius dan dinamis sehingga mampu menyelaraskan kemampuan intelektual, emosional dan spiritual. Sebagai langkah menuju kearah itu dibutuhkan usaha yang nyata dibarengi dengan keikhlasan. Agar kurikulum terpadu dapat terus bertahan dalam perubahan yang terjadi, peneliti akan memberikan saran kepada pelaku pendidikan di MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra:

1. Persiapan Kurikulum

- a. Kepala madrasah lebih bersinergi lagi dengan pelaku pendidikan di madrasah dan masyarakat dalam menyusun muatan kurikulum terpadu agar mampu memaksimalkan kelebihan yang ada.
- b. Tim MGMP sebagai perumus kurikulum sebaiknya lebih sering mengadakan koordinasi secara berkala dan merumuskan program-program jangka pendek sampai dengan jangka panjang.
- c. Guru sebagai pemegang keberhasilan pembelajaran harus serius dalam menyiapkan komponen pembelajaran, kompetensi dasar menjadi awal pembentukan karakter guru dalam menyiapkan pembelajaran yang efektif.

2. Pelaksanaan Kurikulum

- a. Porsi kurikulum terpadu memiliki jumlah mata pelajaran yang banyak sehingga menuntut siswa dapat menguasai keseluruhan cakupan materi yang diajarkan dan tetap menyeimbangkan kedua bidang keilmuan.
- b. Guru yang sedang menempuh jenjang S1 diharapkan dapat menyesuaikan jadwal kuliah dengan jadwal mengajar agar tidak terjadi benturan jadwal sehingga tidak ada yang dirugikan. Namun jika terjadi sebaiknya segera melakukan koordinasi dengan bagian Waka Kurikulum agar segera ada perubahan jadwal atau mencari pengganti tukaran jam mengajar sementara.

- c. Setiap mata pelajaran kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah*(KMI) perlu adaptasi sesuai standar kurikulum 2006 agar tidak terjadi pergeseran materi. Sehingga siswa tidak akan kebingungan saat guru menyampaikan materi terlebih pada saat ujian dilaksanakan baik itu Ujian Semester atau Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN).

3. Evaluasi Kurikulum

- a. Guru perlu benar-benar menyusun administrasi seperti RPP, Silabus, Kriteria Ketuntasan Minimal, Program Semester dan Program tahunan yang telah menjadi kewajiban agar kepala madrasah mudah dalam mengevaluasi serta meninjau perkembangan pembelajaran.
- d. Tim pengembang kurikulum seharusnya mampu berjalan secara periodik serta berperan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan Madrasah Tsanawiyah Ponpes Ibnul Qoyyim Putra. Dengan adanya peran aktif maka konsep kurikulum terpadu akan lebih jelas untuk dipahami guru sehingga mempermudah guru dalam menentukan standar dan mengembangkan pembelajaran yang efektif.
- e. Perlu ada kontrol yang jelas tentang pengelompokan siswa dalam kelas secara homogen, agar tidak terjadi pengenduran semangat belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ildi. (2007). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Abdul Manab. (1995). *Pengembangan Kurikulum*. Tulungagung: Kopma IAIN Sunan Ampel
- Abdul Ghani. (2008). *Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam*. <http://rumahmakalah.wordpress.com/hakikat-kurikulum-pendidikan-islam/>. Pada tanggal 6 Agustus 2013. Jam 20.17 WIB.
- Arsip Bagian Tata Usaha MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra 2013. Pada tanggal 18 Agustus 2013.
- Azra, Azyumardi (1996). Modernisasi Pendidikan Islam: Sistem dan Epistemologi Ilmu. *Makalah* pada Seminar Internasional tentang 'Modernisasi Pendidikan Islam: Sistem, Metodologi dan Materi, dalam rangka Peringatan 70 tahun Pondok Modern Gontor di Gontor Ponorogo.
- Barnadib, Imam. (2004). *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basyir, Zainul Fuad. (1999). KH Imam Zarkasyi Tentanga Modernisasi Pondok Pesantren; Study Kasus di Pondok Pesantren Modern Gontor. *Abstrak Tesis*. UMM. Program Pasca Sajana.
- Beauchamp & George A. (1975). *Curriculum Theory*. Wilmette. Illiois: The KAGG Press.
- Bukhari U. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzar.
- Burhan Nurgiantoro. (1988). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPFE.
- Dharma, Surya. 2008. *Pendekatan Jenis dan Metode penelitian Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK Departemen Pendidikan nasional.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1985). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Diklat Khutbatul Iftitiah. *Pekan Perkenalan di Kulliyatul Mu'allimun al-Islamiyyah*. Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta: Indonesia.

- Direktorat Pendidikan Madrasah. (2010). *Panduan Teknis Pengembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah*. Kementrian Agama RI.
- Haedari, Amin dkk.,(2004). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Hamalik, Oemar. (2007).*Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum. cet. ke-1*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hasan, Said Hamid. (2008). Evaluasi Pengembangan KTSP Suatu Kajian Konseptual. *Makalah* pada Seminar Internasional dan Lokakarya Pengembangan Model Evaluasi KTSP. Bandung. Hlm. 32
- Hasbullah, 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta.PT. Raja Grafindo Persada.
- KTSP. (2011). *Penyusunan KTSP MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra*. Bantul: Kementrian Agama.
- Maksum. (1999). *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos.
- Miles, Matthew, Huberman & A. Michael. (1994). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong& Lexy J.(2006).*Metodologi penelitian kualitatif*. Edisi Revisi: cet. 6. Bandung: Remaja Rosdakarya Tahun terbit.
- Malik Fajar. (1998). *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: Yasmin dan Mizan.
- Masnur Muslich. (2008). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin, (2005). *Pengembangan Kurikulum PAI Islam di Sekolah, Madarrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nana SyaodihSukmadinata. (2008). *Pengemhangan Kurikulum; Teori dan Praktek. cet. ke-10*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rino. (2010). Strategi Implemetasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kajian Pengembangan KTSP Berbasis Keunggulan Daerah Menuju Kemandirian Sekolah. *Abstrak Tesis*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

- Rozali. (2008). Implementasi Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Studi Kasus di MAN Padusunan Kota Pariaman. *Abstrak Tesis*. PPS UPI Bandung.
- S. Nasution. (2006). *Asas-asas Kurikulum. cet. ke-7*. Bandung: Bumi Aksara.
- Sri Anitah Wiryawan. (2003). “Pembelajaran Kurikulum Terpadu Agama Islam”. *Pikiran Rakyat*. (11 April 2003). Hal. 5
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- SuharsimiArikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwito dan Fauzan.(2005). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada media.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswin Zain. (2006).*Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi)*Jakarta: Rineka Cipta.
- Tatang M. Amirin. (1990). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

DOKUMENTASI

- A. Profil Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim
- B. Arsip Penyusunan Kurikulum KTSP MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra
- C. Arsip Bagian Kurikulum MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra

OBSERVASI

- A. *Space* (ruang, lokasi, dalam aspek fisik)
- B. *Person* (pelaku) yakni pendidik, karyawan dan siswa MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra
- C. *Aktifitas* yakni proses penyusunan dan pelaksanaan kurikulum di MTs Ibnul Qoyyim Putra

WAWANCARA

- A. Kisi-kisi wawancara

No	Variabel	Indikator	Nomor butir
1	Perencanaan Kurikulum Terpadu	1. Langkah awal penyusunan kurikulum KTSP dan KMI	1,2,3,4
		2. Cara merumuskan materi pembelajaran	5,6
		3. Peran guru dalam merencanakan pembelajaran	7,8
2	Implementasi Kurikulum Terpadu	1. Kegiatan implementasi kurikulum terpadu	9
		2. Pelaksanaan kurikulum terpadu dalam pembelajaran	10
3	Evaluasi Kurikulum Terpadu	1. Kegiatan penilaian/evaluasi yang dilakukan terhadap pimplementasi kurikulum	11,12,13
		2. Kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum	14
		3. Pengembangankurikulumterpadu	15,16,17

A. Koresponden Kepala Madrasah

1. Pada beberapa pesantren kurikulum madrasah terpisah dengan kurikulum pondok pesantren. Kenapa kurikulum KMI mencoba menyatukan sistem dengan madrasah?
2. Apakah madrasah menyusun kurikulum setiap tahunnya?
3. Apakah kedua kurikulum direncanakan secara terpisah atau bersamaan?
4. Bagaimanakah cara mengintegrasikan kurikulum KTSP dengan KMI?
5. Siapakah yang menyiapkan materi?
6. Bagaimanakah guru menyiapkan materi pembelajaran?
7. Apakah dalam penyusunan kurikulum disesuaikan dengan program madrasah?
8. Bagaimana kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum terpadu?
9. Apa yang menjadi pokok penting dalam implementasi kurikulum?
10. Bagaimanakah kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan siswa?
11. Bagaimanakah evaluasi secara umum mengenai kurikulum terpadu yang telah dilaksanakan?
12. Metode seperti apa yang digunakan sebagai evaluasi pelaksanaan kurikulum?
13. Apa tindak lanjut dari pelaksanaan evaluasi kurikulum?
14. Adakah kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kurikulum terpadu?
15. Adakah tim pengembang kurikulum di madrasah?
16. Siapasajakah yang terlibat didalamnya?
17. Apa peran dari tim pengembang kurikulum? Sudah efektifkah?

B. Koresponden Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum

1. Mulai kapanakah madrasah ini menggunakan kurikulum terpadu?
2. Apa yang mendasari madrasah menggunakan kurikulum terpadu?
3. Bagaimanakah perencanaan kurikulum nasional (KTSP)?
4. Bagaimanakah perencanaan kurikulum pondok pesantren (KMI)?
5. Bagaimana konsep pemilihan materi pelajaran dalam kurikulum terpadu?
6. Bagaimana sosialisasi kurikulum terpadu?

7. Apasajakah persiapan yang diperlukan sebelum kurikulum terpadu diterapkan?
8. Apa yang menjadi titik fokus evaluasi kurikulum terpadu?
9. Apa tindak lanjut setelah dilakukan evaluasi kurikulum?

C. Koresponden Guru Mata Pelajaran

1. Apa saja program yang perlu dipersiapkan oleh guru?
2. Sejauhmanapersiapanguru melaksanakankurikulumtersebut?
3. Apasajalangkah yang dirumuskan agar tercapai target ketuntasanbelajardankelulusansiswa?
4. Apa komitmen guru yang harus dipegang dalam pelaksanaan kurikulum terpadu?
5. Perlukah loyalitas dan kesamaan visi dalam pelaksanaan kurikulum terpadu?
6. Bagaimanapengelompokkanmateripelajaranpesantrendan madrasah?
7. Apa yang menjadi dasar upaya pencapaian tujuan kurikulum terpadu?
8. Apa saja programdanlangkah-langkahnyata yang dilakukan dalam upaya melaksanakan tujuan kurikulum terpadu?
9. Bagaimana sistem evaluasi yang ada di Madrasah ini?
10. Sudahefektifkah system evaluasi yang digunakan?
11. Apasajaupaya yang dilakukandalampengembangankurikulumterpadu?

PEDOMAN ANALISIS DOKUMEN

1. Profil Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim.
2. Diklat Khutbatul Iftitah dalam Pekan Perkenalan di Kulliyatul Mu'allimun al-Islamiyyah Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta – Indonesia.
3. Arsip Penyusunan Kurikulum KTSP MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra 2011.
4. Arsip Bagian Tata Usaha MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra 2013.
5. Arsip Bagian Kurikulum MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra 2013.
6. Struktur kurikulum MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra 2012/2013.
7. Petunjuk pelaksanaan ujian lisan MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra 20012/2013.
8. Pembagian tugas guru MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra tahun 2012 – 2013.
9. RPP mata pelajaran FIQIH kelas IIX MTs.
10. Hasil ujian akhir TA 2012/2013 MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra
11. Daftar kolektif hasil Ujian Nasional MTs Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra 2012/2013.

Lampiran 3

DAFTAR RESPONDEN DAN HASIL WAWANCARA

DAFTAR RESPONDEN

Kode*	Nama	Jabatan
R1	H. Muhammad Irfan Syaifuddin, M.H.I	Kepala Madrasah
R2	Agus Salim, S.Pd.Si	Waka Kurikulum
R3	Dra. Hj. lin Qurota Aini	Guru
R4	H. Purwadi Pangestu Tyas	Koordinator MGMP

* R adalah kode responden dari R1 (responden ke-1) s.d R4 (responden ke-4)

<[R1]>

Responden : H. Muhammad Irfan Syaifuddin, M.H.I

Hari/Tanggal : 2 Oktober 2013,

Tempat : Kantor Kepala Madrasah Pukul : 10.00 WIB

No	Aspek	Uraian
Rabu, 2 Oktober 2013		
1.	Konsep pendidikan di MTs Ponpes Ibnu Qoyyim	Ibnul Qoyyim mengintegrasikan kurikulum pendidikan adanya kaitan sejarah awal berdirinya pondok ini. Awal mula pesantren ini berdiri sebagai tempat belajar para santri diniyah santri kalong sekitar pesantren lambat laun mulai berkembang mengadopsi pendidikan madrasah KMI yang dijalankan oleh alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo hingga akhirnya berdiri Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah dengan tetap mempertahankan kurikulum KMI dan menerapkan Kurikulum Nasional
2	Penyusunan kurikulum	kurikulum disusun setiap tahun dengan menyesuaikan kurikulum nasional atau dikenal dengan istilah KTSP kurikulum direncanakan secara terintegrasi tidak dipisahkan antara KMI dengan KTSP, penyusunan kurikulum dari cakupan materi yang ada pada kurikulum KMI disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan yang terdapat pada KTSP bukan menurangi jumlah mata pelajaran yang ada pada kurikulum KMI namun disesuaikan dengan kebutuhan madrasah
3	Materi pembelajaran	Tim MGMP internal yang dibentuk untuk menyiapkan materi pembelajaran sesuai dengan Standar Isi yang ada pada KTSP sebagai pengajar menyiapkan bahan yang akan diajarkan di dalam kelas baik silabus maupun RPP sesuai dengan standar isi dengan turunan SK dan KD yang telah ditentukan oleh Tim MGMP Di sesuaikan dengan Visi dan Misi madrasah dengan pilar yang dipegang dalam pendidikan Ibnu Qoyyim penjabaran seperti ini : Mu'min – setiap individu harus memiliki bekal ilmu agama

		<p>Mu'alim – kompetensi sebagai guru harus memiliki kompetensi mengajar dan mampu mengajarkan ilmunya dengan baik</p> <p>Muballig – penyampaian ilmu atau materi yang dengan all out tidak tanggung-tanggung</p> <p>Mujahid – pejuang yang tidak henti hentinya berusaha untuk mencerdaskan peserta didiknya</p> <p>Muklis – ikhlas sebagai syarat memberikan bekal pada peserta didik</p>
4	Cakupan materi	Tidak ada yang dominan dari kedua kurikulum dan sudah disesuaikan dengan kebutuhan siswa
5	Evaluasi kurikulum	<p>Evaluasi telah berjalan dengan baik dalam artian sudah ada kontrol dan waktu pasti kapan evaluasi dilaksanakan.</p> <p>Evaluasi meliputi: a. Evaluasi mingguan (Kep. Madrasah, Tata Usaha, Waka dan Wali Kelas) b. Evaluasi bulanan (Kep. Madrasah, seluruh guru dan karyawan) c. Evaluasi Semester (Kep. Madrasah, seluruh guru dan karyawan) d. Evaluasi tahunan (Kep. Madrasah, seluruh guru dan karyawan, komite)</p> <p>Metode yang digunakan partisipasi guru terhadap kondisi belajar di kelas</p>
6	Hambatan-hambatan	<p>Madrasah harus menyesuaikan materi dengan buku yang berbahasa arab</p> <p>Tim pengembang kurikulum belum berjalan, yang idealnya dilakukan pada tiap tahunnya namun dilakukan pada waktu yang belum tentu.</p>

<[R2]>

Responden : Agus Salim, S.Pd.Si

Hari/Tanggal : 7 Oktober 2013, 23 Oktober 2013

Tempat : Kantor Waka Pukul : 11.15 WIB

No	Aspek	Uraian
Senin, 7 Oktober 2013		
1.	Penerapan kurikulum terpadu	Kurikulum pondok sudah dimulai dari berdirinya pondok (KMI) ini sejak 1987 yang pembelajaran dijalankan oleh para alumni Pondok Darussalam Gontor Ponorogo. KMI direncanakan secara terpadu dengan Kemenag disesuaikan visi dan misi pondok pesantren Ibnul Qoyyim
2	Persiapan guru dalam implementasi	<p>Dilakukan sosialisasi terhadap santri dan guru tentang pondok pesantren Ibnul Qoyyim</p> <p>Guru menyiapkan administrasi pembelajaran</p>
3	Evaluasi	<p>Pokok penting evaluasi materi dan pembelajaran</p> <p>Tindak lanjut setelah adanya evaluasi yaitu perbaikan pembelajaran baik secara materi, konten, pengajaran di dalam kelas dan administrasi guru</p>
Rabu, 23 Oktober 2013 Pukul: 13.00 WIB		
4	Hambatan-hambatan	<p>belum seluruhnya mata pelajaran di madrasah ini dapat disesuaikan dengan kurikulum KTSP, baru disusun sesuai sub bagian pelajaran.</p> <p>kurikulum KTSP sudah lengkap namun dalam KMI belum bahkan tidak ada panduan secara jelas</p> <p>Pelaksanaan sudah berjalan baik namun beban belajar semakin banyak sehingga waka kurikulum harus menyesuaikan dengan muatan jam pelajaran agar tidak terjadi gesekan atau tabrakan</p> <p>Evaluasi kehadiran pada kegiatan rapat rutin tidak lengkap, selain itu guru peran guru dalam mengembangkan pendidikan berbasis pondok belum sepenuhnya</p>

		berjalan Madrasah berupaya meningkatkan kompetensi guru dengan memberikan kesempatan menempuh pendidikan lebih tinggi dan selalu berkoordinasi dengan stakeholder terkait dalam mengatasi setiap permasalahan
--	--	--

<[R3]>

Responden : Dra. Hj. Iin Qurota Aini

Hari/Tanggal : 19 Oktober 2013

Tempat : Kantor Panitia Ujian Pukul : 10.30 WIB

No	Aspek	Uraian
Sabtu, 19 Oktober 2013		
1.	Persiapan program guru	Persiapan guru menyusun skenario pembelajaran melalui hasil evaluasi, lalu diikuti dengan persiapan administrasi guru seperti: Administrasi harian : RPP, daftar nilai, presensi dan buku pegangan Administrasi Semesteran : Silabus, Prosem (Program Semester) dan Kalender Akademik Administrasi Tahunan : Prota (program tahunan) dan KKM Menentukan standar minimal (KKM) Materi disusun didususun dengan buku pegangan dari pondok pesantren KMI dengan Kemenag
2	Langkah untuk mencapai tujuan pendidikan	Melaksanakan pembelajaran dengan maksimal disertai keikhlasan dan melakukan penilaian terhadap kinerja diri sendiri
3	Evaluasi pembelajaran	Dilakukan oleh kepala madrasah dengan meninjau secara langsung pada saat proses KBM berlangsung dan secara administratif Evaluasi telah berjalan walaupun belum maksimal Tim yang dibentuk oleh madrasah sebagai pengembang materi kurikulum terpadu harus mampu menjadi pendukung kegiatan pembelajaran

<[R4]>

Responden : H. Purwadi Pangestu Tyas

Hari/Tanggal : 12 November 2013

Tempat : Kantor Waka Pukul : 13.00 WIB

No	Aspek	Uraian
----	-------	--------

Selasa, 12 November 2013		
1.	Peran MGMP MTs Ibnul Qoyyim	Merumuskan materi yang sudah ada/berjalan dan melakukan pengamatan efektifitas kegiatan belajar mengajar menentukan struktur kurikulum terpadu berdasarkan kebutuhan siswa yang membutuhkan waktu dalam jangka panjang. Pengelompokan berdasarkan sub materi yang ada contoh pelajaran fiqih
2	Program MGMP MTs Ibnul Qoyyim	Belum tersusun secara rinci sebagaimana mestinya Membuat materi yang diajarkan mudah dipahami
3	Sistem evaluasi terhadap siswa	Tiga jenis ujian sebagai bentuk evaluasi terhadap ketuntasan belajar siswa yaitu : ujian tulis (tahriri), ujian lisan (syafahi) dan ujian praktek ('amaliyah). Standar awal yang telah ditetapkan sebagai acuan pokok, siswa mampu melebihi nilai KKM Evaluasi dilakukan terhadap guru dengan meninjau kinerja dan siswa dengan ujian
4	Kelebihan kurikulum terpadu	Konsep kurikulum terpadu ini benar-benar milik MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra yang disusun oleh Tim yang dibentuk dan menjadi ciri khas madrasah ini Pelajaran umum harus dikurangi akibat adanya perincian mata pelajaran agama dan bahasa Arab/Inggris Perlu adanya kesamaan visi kepada setiap individu agar konsep kurikulum ini dapat berjalan semestinya dan menjadi contoh pendidikan dimasa yang akan datang.

HASIL WAWANCARA

KORESPONDEN KEPALA MADRASAH

Nama : H. Muh. Irfan Syaifuddin, M.H.I

Jabatan : Kepala Madrasah

Lokasi : Kantor Kepala Madrasah

1. Pada beberapa pesantren kurikulum madrasah terpisah dengan kurikulum pondok pesantren. Kenapa kurikulum KMI mencoba menyatukan sistem dengan madrasah?

"Yah memang pondok pesantren memiliki pendidikan dengan ciri khas sendiri tanpa harus memadukan dengan pendidikan nasional. Ibnul Qoyyim mengintegrasikan kurikulum pendidikan adanya kaitan sejarah awal berdirinya pondok ini. Awal mula pesantren ini berdiri sebagai tempat belajar para santri diniyah santri kalong sekitar pesantren lambat laun mulai berkembang mengadopsi pendidikan madrasah KMI yang dijalankan oleh alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo hingga akhirnya berdiri Madrasah

Tsanawiyah dan Aliyah dengan tetap mempertahankan kurikulum KMI dan menerapkan Kurikulum Nasional".

2. Apakah madrasah menyusun kurikulum setiap tahunnya?

"Ya kurikulum disusun setiap tahun dengan menyesuaikan kurikulum nasional atau dikenal dengan istilah KTSP. Pondok gontor tidak ada masalah dengan sistem ini karena Ibnul Qoyyim bukan pondok cabang".

3. Apakah kedua kurikulum direncanakan secara terpisah atau bersamaan?

Kurikulum direncanakan secara terintegrasi pada setiap cakupan materi pembelajaran

4. Bagaimanakah cara mengintegrasikan kurikulum KTSP dengan KMI?

Dalam penyusunan kurikulum dari cakupan materi yang ada pada kurikulum KMI disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan yang terdapat pada KTSP bukan menurangi jumlah mata pelajaran yang ada pada kurikulum KMI namun disesuaikan dengan kebutuhan madrasah.

5. Siapakah yang menyiapkan materi?

Tim MGMP internal yang dibentuk untuk menyiapkan materi pembelajaran sesuai dengan Standar Isi yang ada pada KTSP seperti contoh mata pelajaran Fiqih, Aqidah, Qur'an Hadist dan beberapa mapel yang lain. Semuanya sudah memenuhi standar minimal yang ditetapkan bahkan sudah lebih, dengan pedoman buku yang beda dengan madrasah lain hanya saja disampaikan dengan bahasa aslinya arab".

6. Bagaimanakah guru menyiapkan materi pembelajaran?

Setelah materi ditentukan oleh Tim MGMP maka guru sebagai pengajar menyiapkan bahan yang akan diajarkan di dalam kelas baik silabus maupun RPP sesuai dengan standar isi dengan turunan SK dan KD yang telah ditentukan oleh Tim MGMP

7. Apakah dalam penyusunan kurikulum disesuaikan dengan program madrasah?

Ya sudah pasti. Di sesuaikan dengan Visi dan Misi madrasah dengan pilar yang dipegang dalam pendidikan Ibnul Qoyyim penjabaran seperti ini :

Mu'min – setiap individu harus memiliki bekal ilmu agama

- Mu'alim* – kompetensi sebagai guru harus memiliki kompetensi mengajar dan mampu mengajarkan ilmunya dengan baik
- Muballig* – penyampaian ilmu atau materi yang dengan all out tidak tanggung-tanggung
- Mujahid* – pejuang yang tidak henti hentinya berusaha untuk mencerdaskan peserta didiknya
- Muklis* – ikhlas sebagai syarat memberikan bekal pada peserta didik
8. Bagaimana kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum terpadu?
Guru cukup menyiapkan materi sesuai dengan dengan SK & KD
9. Apa yang menjadi pokok penting dalam implementasi kurikulum?
Tidak ada yang dominan dari salah satu. seperti pondok yang menonjolkan agama atau madrasah yang minim pembelajaran agama. Dengan perpaduan ini harapan siswa mampu mengikuti, memahami dan mengamalkan ilmu yang dimiliki
10. Bagaimanakah kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan siswa?
Kurikulum sudah ada tidak hanya disesuaikan dengan kebutuhan siswa namun kebutuhan lingkungan sekitar masyarakat.
11. Bagaimanakah evaluasi secara umum mengenai kurikulum terpadu yang telah dilaksanakan?
Evaluasi telah berjalan dengan baik dalam artian sudah ada kontrol dan waktu pasti kapan evaluasi dilaksanakan.
Evaluasi meliputi:
- 5) *Evaluasi mingguan (Kep. Madrasah, Tata Usaha, Waka dan Wali Kelas)*
 - 6) *Evaluasi bulanan (Kep. Madrasah, seluruh guru dan karyawan)*
 - 7) *Evaluasi Semester (Kep. Madrasah, seluruh guru dan karyawan)*
 - 8) *Evaluasi tahunan (Kep. Madrasah, seluruh guru dan karyawan, komitte)*
12. Metode seperti apa yang digunakan sebagai evaluasi pelaksanaan kurikulum?
Kalau metode yang jelas partisipasi guru terhadap kondisi belajar di kelas selanjutnya dibicarakan dalam forum rapat.
13. Apa tindak lanjut dari pelaksanaan evaluasi kurikulum?

Setelah implementasi maka evaluasi diakhir pembelajaran dan tidak mungkin mengevaluasi ditengah-tengah. Misalnya, merubah cakupan materi yang telah ditetapkan diawal. Tindak lanjut yang dilakukan adalah melakukan perubahan dimana terdapat kekurangan pelaksanaan implementasi kurikulum dan mengembangkan kurikulum terpadu.

14. Adakah kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kurikulum terpadu?

Ada.

Kurikulum terpadu ini lebih berat tantangannya dalam menerapkan agar tetap berjalan selaras dengan kurikulum nasional

Penyusunan standar materi berdasarkan buku dari dikdas namun madrasah ini harus menyesuaikan materi dengan buku yang berbahasa arab

15. Adakah tim pengembang kurikulum di madrasah?

Ada

16. Siapasajakah yang terlibat didalamnya?

Kep. Madrasah

Waka Kurikulum

Pimpinan Pondok Pesantren

Perwakilan MGMP

Komite Madrasah sebagai pendamping

17. Apa peran dari tim pengembang kurikulum? Sudah efektifkah?

Mengembangkan kurikulum agar terkontrol dan tidak keluar dari jatidiri pesantren

Seberapa efektif, belum namun sudah berjalan yang idealnya dilakukan pada tiap tahunnya namun dilakukan pada waktu yang belum tentu.

KORESPONDEN WAKIL KEPALA MADRASAH BIDANG KURIKULUM

Nama : Agus Salim, S.Pd.Si

Jabatan : Wakil Kepala Madrasah Bid. Kurikulum

Lokasi : Kantor Waka

1. Mulai kapanakah madrasah ini menggunakan kurikulum terpadu?
Kurikulum pondok sudah dimulai dari berdirinya pondok (KMI) ini sejak 1987 yang pembelajaran dijalankan oleh para alumni Pondok Darussalam Gontor Ponorogo, sesuai perkembangan bahwa pendidikan juga membutuhkan legalitas secara nasional maka pada tahun 1993 ditetapkan untuk menggunakan kurikulum kemenag sesuai dengan ketentuan yang telah ada dan mulailah sistem kurikulum terpadu dijalankan.
2. Apa yang mendasari madrasah menggunakan kurikulum terpadu?
Secara garis besar historis berdirinya pondok ini sendiri. Kyi Hisyam Sa'fii dan Mthori Al Huda sebagai pendiri pondok dibawah naungan PDHI Yogyakarta akhirnya pondok dapat berdiri, berkembang untuk menciptakan da'i-da'i yang berjiwa ikhlas.
3. Bagaimanakah perencanaan kurikulum nasional (KTSP)?
Keduanya tidak direncanakan secara terpisah, hanya pada pelajaran tertentu perencanaan sendiri karena tidak terpadat dalam kurikulum kemenag.
4. Bagaimanakah perencanaan kurikulum pondok pesantren (KMI)?
Begitu juga dengan KMI direncanakan secara terpadu. Setiap pelajaran yang ada di kurikulum KMI disesuaikan dengan Kemenag
5. Bagaimana konsep pemilihan materi pelajaran dalam kurikulum terpadu?
Dalam pemilihan materi pelajaran khususnya KMI tetap disesuaikan sesuai kurikulum Kemenag sesuai dengan SK dan KD. Materi yang diberikan disesuaikan dengan visi dan misi pondok pesantren Ibnul Qoyyim
6. Bagaimana sosialisasi kurikulum terpadu?
Sosialisasi dilakukan pada awal tahun dalam rangka Khutbatul Ar's. Kegiatan Khutbatul Ar's ini sebagai pekan pengenalan santri/siswa serta kembali mengingatkan dan membekali pengetahuan tentang kepondokan, organisasi dan sistem pembelajaran. Begitu juga dengan tenaga pendidik diberikan pemahaman yang tidak berbeda pada landasan dasar pendidikan di Ibnul Qoyyim.
7. Apasajakah persiapan yang diperlukan sebelum kurikulum terpadu diterapkan?
Menentukan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dari kurikulum Kemenag (KTSP)
8. Apa yang menjadi titik fokus evaluasi kurikulum terpadu?

Materi yang diberikan kepada siswa dan pembelajaran

9. Apa tindak lanjut setelah dilakukan evaluasi kurikulum?

Tindak lanjut setelah adanya evaluasi yaitu perbaikan pembelajaran baik secara materi, konten, pengajaran di dalam kelas dan administrasi guru. Pengembangan kurikulum secara menyeluruh menjadi target utama dalam pendidikan pondok dan madrasah.

Perbaikan sarana pendukung pembelajaran segera memperbaiki jika ada kerusakan dan masalah

Siswa yang bermasalah akan diberikan bimbingan lebih mendalam oleh BK dan Kesiswaan salah satu implikasinya kelas disesuaikan dengan kemampuan belajar siswa dikelas

Dalam pembelajaran guru memberikan tindak lanjut bagi siswa yang tidak memenuhi standar nilai KKM yaitu dilakukan remedial hingga siswa mencapai nilai tersebut

10. Apa saja hambatan-hambatan dalam menerapkan kurikulum terpadu?

Mulai dari perencanaan bahwa belum seluruhnya mata pelajaran di madrasah ini dapat disesuaikan dengan kurikulum KTSP, baru disusun sesuai sub bagian pelajaran.

Administrasi dalam kurikulum KTSP sudah lengkap namun dalam KMI belum bahkan tidak ada panduan secara jelas, sehingga madrasah menyusun sendiri dengan disesuaikan kondisi.

Pelaksanaan sudah berjalan baik namun beban belajar semakin banyak sehingga waka kurikulum harus menyesuaikan dengan muatan jam pelajaran agar tidak terjadi gesekan atau tabrakan.

Evaluasi berjalan kurang efektif dimana rekap kehadiran tidak selalu datang pada saat ada kegiatan rapat rutin, selain itu guru peran guru dalam mengembangkan pendidikan berbasis pondok belum sepenuhnya berjalan.

11. Bagaimana peran madrasah dalam menindaklanjuti hal tersebut?

Madrasah berupaya meningkatkan kompetensi guru dengan memberikan kesempatan menempuh pendidikan lebih tinggi dan selalu berkoordinasi dengan stakeholder terkait dalam mengatasi setiap permasalahan.

KORESPONDEN GURU MATA PELAJARAN

Nama : Dra. Hj. Iin Qurota Aini
Fitrianan Anggaraati, M.Si
Jabatan : Guru SKI, Fiqih, Qur'an Hadist
Guru Matematika
Lokasi : Kantor Guru

1. Apa saja program yang perlu dipersiapkan oleh guru?
Persiapan guru menyusun skenario pembelajaran melalui hasil evaluasi, lalu diikuti dengan persiapan administrasi guru seperti:
Administrasi harian : RPP, daftar nilai, presensi dan buku pegangan
Administrasi Semesteran : Silabus, Prosem (Program Semester) dan Kalender Akademik
Administrasi Tahunan : Prota (program tahunan) dan KKM
2. Sejauh mana persiapan guru melaksanakan kurikulum tersebut?
Guru mempersiapkan kebutuhan sesuai tugas guru saja
3. Apasaja langkah yang dirumuskan agar tercapai target ketuntasan belajar dan kelulusan siswa?
Menentukan standar minimal atau dengan istilah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
4. Apa komitmen guru yang harus dipegang dalam pelaksanaan kurikulum terpadu?
Siswa mudah memahami materi yang diajarkan dengan metode tertentu tergantung setiap guru dan mata pelajarannya
5. Perlukah loyalitas dan kesamaan visi dalam pelaksanaan kurikulum terpadu?
Perlu, dengan berlandaskan keikhlasan maka pembelajaran akan lebih terasa enjoy karena memang dasar dari pendidikan adalah menyampaikan ilmu dengan sebaik-baiknya
6. Bagaimana pengelompokkan materi pelajaran pesantren dan madrasah?
Materi disusun didusun dengan buku pegangan dari pondok pesantren KMI dengan Kemenag
7. Apa yang menjadi dasar upaya pencapaian tujuan kurikulum terpadu?
Siswa memiliki jiwa seperti yang ada pada panca jiwa pondok pensantren ibnul qoyyim yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhwah islamiyah, dan kebebasan
8. Apa saja program dan langkah-langkah nyata yang dilakukan dalam upaya melaksanakan tujuan kurikulum terpadu?

Melaksanakan pembelajaran dengan maksimal disertai keikhlasan dan melakukan penilaian terhadap kinerja diri sendiri

9. Bagaimana system evaluasi yang ada di Madrasah ini?

Sistem evaluasi terhadap guru sendiri dilakukan oleh kepala madrasah dengan meninjau secara langsung pada saat proses KBM berlangsung dan secara administratif

10. Sudah efektifkah system evaluasi yang digunakan?

Evaluasi terhadap guru, sejauh ini evaluasi telah berjalan walaupun belum maksimal hal itu terlihat bahwa tidak semua guru di tinjau satu persatu

11. Apasaja upaya yang dilakukan dalam pengembangan kurikulum terpadu?

Tim yang dibentuk oleh madrasah sebagai pengembang materi kurikulum terpadu harus mampu menjadi pendukung kegiatan pembelajaran. Peran tim MGMP ini sangat penting sebagai pengamat kegiatan serta adanya permasalahan yang timbul dalam pembelajaran dan pengembang materi kurikulum KMI dan Kemenag.

KORESPONDEN KOORDINATOR MGMP INTERNAL

Nama : H. Purwadi Pangetu Tyas

Jabatan : Guru mata pelajaran Kaligrafi, Tamrin Lughoh dan Koordinator MGMP

Lokasi : Kantor Wakil Kepala Madrasah

1. Apa peran MGMP di dalam madrasah?
Merumuskan materi yang sudah ada/berjalan dan melakukan pengamatan efektifitas kegiatan belajar mengajar
2. Apa saja prinsip pelaksanaan kurikulum Terpadu (KTSP dan KMI)?
Dalam melaksanakan kurikulum perlu menentukan struktur kurikulum terpadu berdasarkan kebutuhan siswa yang membutuhkan waktu dalam jangka panjang. Adanya keterkaitan dengan nilai-nilai historis
3. Bagaimana pengelompokkan materi pelajaran?
Pengelompokan berdasarkan sub materi yang ada contoh pelajaran fiqih di mulai dari thoharoh hingga seterusnya. Sedangkan pelajaran umum mengikuti kebijakan pemerintah
4. Apa saja program yang dilakukan dalam upaya melaksanakan tujuan kurikulum terpadu?
Secara rinci belum tersusun sebagaimana mestinya. Jika secara umum merumuskan materi serta memperbaiki kebijakan yang berjalan tidak efektif berdasarkan hasil pengamatan dan informasi dari guru. Melakukan inovasi dalam mengembangkan pembelajaran.
5. Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran?
Yaah, terserah guru dan apa mata pelajarannya
6. Strategi apa saja yang digunakan dalam pembelajaran?
Yah membuat materi yang diajarkan mudah dipahami
7. Apa kegunaan evaluasi hasil belajar bagi kurikulum terpadu?
Sebagai bentuk tindak lanjut berjalannya KBM sehingga menjadi acuan untuk memperbaiki berjalannya kurikulum kedepan
8. Ada berapa jenis evaluasi belajar di terpadu?
Tiga jenis ujian sebagai bentuk evaluasi terhadap ketuntasan belajar siswa yaitu : ujian tulis (tahriri), ujian lisan (syafahi) dan ujian praktek ('amaliyah).
9. Apa acuan pokok dalam ketuntasan belajar
Standar awal yang telah ditetapkan, siswa mampu melebihi nilai KKM . Jika kurang dari itu maka dilakukan remidi namun jika masih ada 3 mata pelajaran kurang dari itu maka diambil kebijakan dari madrasah, TIDAK NAIK KELAS.

Upaya tersebut merupakan yang terakhir diambil dengan melihat nilai raport akhlaq.

10. Bagaimana sistem evaluasi yang ada di terpadu?
Evaluasi dilakukan terhadap guru dengan meninjau kinerja dan siswa dengan ujian.
11. Apa saja upaya yang dilakukan dalam pengembangan kurikulum terpadu?
Memilih materi yang tepat dan menyusun sesuai dengan keadaan madrasah Ibnul Qoyyim Putra
12. Apa yang menjadi kekuatan atau kelebihan kurikulum terpadu?
Konsep kurikulum terpadu ini benar-benar milik MTs Ponpes Ibnul Qoyyim Putra yang disusun oleh Tim yang dibentuk dan menjadi ciri khas madrasah ini.
13. Apa kelemahan atau kekurangannya?
Pelajaran umum harus dikurangi akibat adanya perincian mata pelajaran agama dan bahasa Arab/Inggris.
14. Hambatan apa yang dirasa berat dalam melaksanakan kurikulum terpadu?
Perlu adanya kesamaan visi kepada setiap individu agar konsep kurikulum ini dapat berjalan semestinya dan menjadi contoh pendidikan dimasa yang akan datang.
Materi pembelajaran dengan karakteristik madrasah yang harus disesuaikan dengan kurikulum KTSP kerap kali menjadi kendala dalam pengembangan materi.
Penyesuaian jam mengajar guru yang dengan muatan pelajaran terkadang membuat tabrakan/doble class dalam satu jam pelajaran.
15. Apasaja upaya yang dilakukan madrasah meminimalisir kekurangan yang ada?
Melakukan kerjasama dengan stakeholder yang ada dimadrasah dalam rangka memecahkan suatu permasalahan.

**URAIAN KALENDER PENDIDIKAN MTs PONDOK PESANTREN IBNUL QOYIM PUTRA
TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

N O	BULAN	TANGGAL																															Jml Hari	JMLH Minggu											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	Sekola h												
1	JULI 2012	LS	LS	LS	LS	LS	x	LS	LS	LS	LS	LS	LS	x	LS	KA	KA	KA	KA	KA	x	AK	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	x	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	10 Hari	2										
2	Agst 2012	KB M	KB M	x	KB M	KB M	KB M	LIR	LIR	x	LIR	LIR	LIR	LIR	LIR	LIR	x	LIR	LIR	Lid	Lid	Lid	Lid	x	Lid	Lid	Lid	Lid	Lid	Lid	Lid	Lid	x	6 Hari	1										
3	Sept.20 12	LIR	B	B	B	B	M	x	M	M	M	M	M	M	x	M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	x	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	x	KB M	KB M	KB M	KB M	22 Hari	4										
4	Okt. 2012	KB M	KB M	KB M	x	mid	mid	mid	mid	mid	mid	x	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	x	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	Lid	Lid	Lid	Lid	KB M	KB M	24 Hari	4											
5	Nop. 2012	KB M	x	M	M	M	KB M	KB M	M	x	M	KB M	KB M	M	M	1H	x	M	KB M	KB M	KB M	KB M	M	x	M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	x	KB M	23 Hari	4										
6	Des. 2012	Us	Us	Us	Us	Us	x	Us	Us	Us	Us	Us	Us	x	Us	Us	Us	Us	Us	KB M	x	R	LS	LS	LS	LS	LS	LS	x	LS	LS	LS													
7	Jan. 2013	LS	AK	M	x	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	x	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	x	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	26 Hari	4										
8	Feb. 2013	x	M	M	M	M	M	x	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	x	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	x	KB M	KB M	UP	UP	UP	UP				24 Hari	4											
9	Mar. 2013	x	UP	UP	UP	UP	UP	x	M	M	M	M	M	M	x	M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	x	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	x	KB M	KB M	26 Hari	4										
10	Apr. 2013	KB M	KB M	KB M	KB M	x	mid	mid	mid	mid	mid	mid	x	KB M	KB M	UN	UN	UN	UN	x	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	x	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	27 Hari	4										
11	Mei. 2013	KB M	KB M	x	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	x	M	M	M	M	M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	x	26 Hari	4										
12	Juni 2013	KB M	KB M	KB M	Us	Us	Us	x	Us	Us	Us	Us	Us	Us	x	Us	Us	Us	Us	Us	Us	x	Us	Us	KB M	KB M	KB M	KB M	KB M	x	R	LS	LS	7 Hari	1										
x		Libur jum'at																															R	Penyerahan Raport		MB		Mubes Mugus		1H		1 Muharram 1434 H		Semester Ganjil = 85 Hari	
LS		Libur Semester																															Us	USG/UKK		AK		Awal KBM		UP		Ujian Praktek/AT		Semester Genap = 136 Hari	
Kbm		KBM																															UN	UN / UAN		Id		Idul Fithri		KA		Khutbatul 'Ars/MOS		jumlah = 221 Hari	
LIR		Libur Puasa																															mid	Mis Semester		Id		Idul Adha/Tasyrik							

PROGRAM KERJA TAHUNAN WAKA KURIKULUM

MTS PONPES IBNUL QOYYIM PUTRA

No	Jenis kegiatan	Rincian kegiatan	Target pencapaian	Biaya / sarana	Waktu	Tempat	pelaksana
1	Pembagian tugas guru	a. Membuat SK guru b. Membagi tugas guru sesuai dengan disiplin ilmunya	Guru mengajar sesuai bidangnya menurut alokasi waktu	Rp.50.000	Juli 2012	Madrasah	Wakaur kurikulum & kamad
2	Penyusunan jadwal pelajaran	Menyusun jadwal pelajaran untuk semua kelas	Jadwal tersusun dengan waktunya	Rp.150.000	Juli 2012	Madrasah	Kurikulum
3	Ujian semester genap dan ganjil	a. Membentuk panitia b. Persiapan panitiaq semester c. Pelaksanaan ujian semester d. Pelaporan	1, Pelaksanaan tepat waktu 2, Perkembangan prestasi santri termonitor 3, Peningkatan	Rp,10.000.000	November 2012, Desember 2012	Madrasah	Panitia semester
		a. Pembentukan panitia b. Pendaftaran ke KKM propinsi					

4	Pendalaman materi dan Bimbel	c. Pelaksanaan pendalaman materi d. Pelaporan	prestasi santri	Rp,2.500.000	Oktober 2012, Februari 2013	Madrasah	Panitia (guru kelas III & VI)
	UAN,UMAD, Ujian praktek MA&MTs	a. Pembentukan panitia b. Pendaftaran UAN/UNAS c. Administrasi UAN/UNAS d. Pelaksanaan e. Koreksi f. Kelulusan g. Pelaporan	1. pelatihan dan penambahan jam belajar santri 2. sebagai uji coba kemampuan santri dalam menghadapi UAN/UAS 3. tolak ukur keberhasilan santri dalam UAN/UAS				
5	PSB	Membuat materi seleksi calon santri	UAN/UNAS berjalan dengan tertib, lancar dan tepat waktu	Rp,10.500.000	April – Mei 2013 (sesuai edaran kanwil depag)	Madrasah	Kepala madrasah
		a. Menyiapkan administrasi b. Kunjungan kelas	1. Mendapatkan santri yang berkualitas 2. Mendapatkan santri sesuai target				

6	Penilaian /Supervisi guru	c. Penilaian	1. Guru dan karyawan mendapatkan nilai sesuai dengan prestasinya 2. Meningkatkan prestasi kerja		Juni – juli 2013	Madrasah	Wakaur humas
	Pengelolaan administrasi & guru pengajaran	a. Menyiapkan administrasi guru b. Memeriksa administrasi guru c. Mendokumen silabus	Guru dapat menyusun administrasi guru min 30% dari komponen administrasi	Rp,5.000.000	Oktober 2012		
7	Rapat guru dan karyawan	a. Rapat guru setiap awal tahun b. Rapat guru dan karyawan bersama wali kelas setiap bulan	1. Pemanntapan guru dan karyawan 2. Terbinanya guru dan karyawan sebagai aparat madrasah	Administrasi / blangko	Menyesuaikan	Kelas	Kepala madrasah & wakil kepala madrasah
	Rapat wali kelas	a. Diadakan rapat 3 bulan sekali b. Awal semester c. Setiap akhir semester d. Menjelang pembagian rapot dan kenaikan	1, Meningkatkan tugas wali kelas 2, Dapat mengatasi dengan cepat apabila ada	Rp,300.000			
8				Rp,2.500.000		Kantor madrasah	Guru mata pelajaran

9	Pembagian rapot pondok	a. Pengadaan rapot pondok b. Pembagian rapot pondok semester I & II c. Pengadaan rapot depag dan document file (untuk kelas I & IV)	masalah diantara santri	Rp,2.500.000	Juli 2012 - juni 2013	Madrasah	Kamad ,guru & karyawan
						Madrasah	
10	Kenaikan kelas	1. Menyiapkan administrasi (legger) 2. Merekap nilai 3. Pelaporan	1, pembagian rapot tepat pada waktunya 2, pemberitahuan pada wali santri	Rp,200.000		Madrasah	Kepala madrasah & wali kelas
						Madrasah	Wali kelas
11	Rapat kerja guru KMI/ MGMP	Mengadakan rapat MGMP sesuai rumpun mata pelajaran	1. kenaikan kelas sesuai dengan norma			Madrasah	Kepala madrasah & wali kelas
						Madrasah	
12	Amaliyah tadriss & KT	a. Membentuk penanggung jawab b. Menentukan guru pendamping	2, kenaikan kelas sesuai tepat pada waktunya		Desember 2012 & Juni 2013	Madrasah	Waka kurikulum & guru
	Penyerahan STTB						

13		c. Sosialisasi dan pelaksanaan	Membuat kurikulum pesantren yang berlaku			Madrasah	Santri kelas VI
		a. Menyiapkan administrasi b. Menyerahkan STTB c. Pelaporan		Rp1.375.000			
14			Santri praktek mengajar	Rp,200.000	Juni 2013 Menyesuaikan		Kepala madrasah & waka kurikulum
			STTB dapat diserahkan tepat pada waktunya	Rp,300.000	Juni 2013		
15							

Lampiran 6

**DAFTAR GURU
MTs PONDOK PESANTREN IBNUL QOYYIM PUTRA
YOGYAKARTA 2012/2013**

NO	NAMA	Nomor Induk Guru	L/ P	STATUS	TEMPAT / TANGGAL LAHIR	TAHUN MASUK	IJAZAH	TAHUN IJAZAH	MENGAJAR BIDANG STUDI	TUGAS TAMBAHAN	KELAS	
1	Muh. Irfan Syaifuddin, M. H.I	01.02.019	L	GTy	Klaten, 21 Juli 1984	2002	S2	2011	T Lughoh	Kepala Madrasah	VII AB	
2	Sudarno, S.Pd	01.85.004	L	GTy	Sleman, 11 Maret 1959	1985	S1	2011	Bahasa Indonesia	Piket	VIIAB,VIIIAB,IX	
3	Dra. Hj.lin Qurotul 'Aini	01.93.006	P	GTy	Nganjuk, 3 Oktober 1968	1993	S1	1991	Fiqh,SKI,QH,Aqidah	Wali Kelas VIIIB	VII AB	
4	Atik Malihah Masnun	01.96.012	P	GTy	Sleman, 13 Juni 1972	1996	KMI	1993	T.Lughoh,Aqidah	Wali Kelas VIIIA	VIIAB,IX,X,XIAS,XIIAS	
5	Agus Salim, S.Pd.Si	01.08.059	L	GTy	Riau, 26 November 1989	2008	MA	2008	Tahsin,Imla'	Wakaur. Kurikulum	VIIAB,VIIIAB,TH	
6	H. Purwadi Pangestu Tyas	01.00.012	L	GTy	Pangkalan Brandan, 18 Juni 1973	2000	MA	1994	Kaligrafi, T.Lughoh	Koordinator MGMP	VIIAB,VIIIAB,TH	
7	Susilowati, S.Si	02.09.066	P	GTy	Sleman, 28 April 1984	2009	S1	2006	IPA	Ka.Lab IPA MTs	VII,VIII,IX	
8	Dhimas Rhomaulian, S.Pd.I	01.05.028	L	GTy	Bantul, 12 Mei 1985	2005	MA	2005	AQH,Fiqh	Bendahara	VIIIAB,X,XIAS	
9	Nova Adi Kurniawan, S.Pd	01.06.032	L	GTy	SumSel, 12 November 1986	2006	MA	2005	Bahasa Inggris	Humas/Sapras	VII,VIII,IX	
10	Fitriana Anggaraati, S.Si	02.07.044	P	GTy	Purworejo, 12 Juli 1983	2007	S1	2007	Matematika	Wali Kelas VIIA	VII,VIIIAB	
11	Suswanti, S.Si	01.07.035	P	GTy	Sleman, 27 September 1982	2007	S1	2005	Matematika	Wali Kelas IX	IX,X,XIIAS	
12	Majid Tholabiddin, S.Pd.I	01.10.090	L	GTT	Magelang, 30 November 1987	2010	D2	2009	Tahfidz,Tajwid,Fiqh	Wali Kelas VIIIB	VIIAB,VIIIAB,IX,TH,X,XIAS,XI IAS	
13	Ahmad Dahlan Aka, S.Pd.I	02.08.047	L	GTT	Ende, 3 November 1989	2008	MA	2007	SKI,Mahfodhot,	Kesiswaan	VIIAB,VIIIAB,IX	
14	Ade Kriyadi Sholeh W	01.11.092	L	GTT	Sleman, 30 Desember 1992	2011	MA	2011	Ta'bir,	Staff Bendahara	VIIAB,VIIIAB,IX	
15	Hendriyana Wijaya	01.12.093	L	GTT		2011	MA	2011	Nahwu,Sorf,	wali kelas VIIc	VIIIAB,IX	
	Jumlah Jam											

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Satuan Pendidikan	: MTs
Mata Pelajaran	: Fiqih
Kelas/Smt	: VII/I
Alokasi Waktu	: 1x 40 menit

I. Standar Kompetensi

Membiasakan bersuci (thaharah) dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan Rasul SAW

II. Kompetensi Dasar

1. Menjelaskan ketentuan-ketentuan bersuci (thaharah)
2. Membedakan antara hadats, najis dan kotoran
3. Mendemonstrasikan tata cara bersuci dari hadats, najis dan kotoran.

III. Materi Pokok

Tata cara thaharah

IV. Indikator

1. Menjelaskan pengertian hadats, najis, kotoran dan dalilnya..
2. Menjelaskan macam-macam hadats dan najis.
3. Mampu membedakan antara hadats, najis dan kotoran.
4. Menjelaskan macam-macam alat yang dapat digunakan untuk bersuci
5. Menjelaskan macam-macam air.
6. Menjelaskan tata cara bersuci dari hadats, najis dan kotoran
7. Mempraktekkan cara bersuci dari, hadats, najis dan kotoran.

V. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menjelaskan pengertian hadats, najis, kotoran dan dalilnya..
2. Siswa dapat menjelaskan macam-macam hadats dan najis.
3. Siswa dapat mampu membedakan antara hadats, najis dan kotoran.
4. Siswa dapat menjelaskan macam-macam alat yang dapat digunakan untuk bersuci
5. Siswa dapat menjelaskan macam-macam air.
6. Siswa dapat menjelaskan tata cara bersuci dari hadats, najis dan kotoran

7. Siswa dapat mempraktekkan cara bersuci dari, hadats, najis dan kotoran.

VI. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Interaktif
3. Diskusi
4. Pengamatan
5. Simulasi

VII. Skenario Pembelajaran

- A. Strategi Pembelajaran
1. Reconnecting
 2. Make a Match
 3. Simulasi dan unjuk kerja
 4. Topical Review
- B. Langkah Pembelajaran

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Strategi
1.	Pendahuluan <ol style="list-style-type: none"> Mengelola kelas agar muncul perhatian siswa Mengadakan appersepsi terhadap materi sebelumnya Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai 	6 menit	Reconnecting
2.	Kegiatan Inti <ol style="list-style-type: none"> Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik terkait dengan thaharah, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban Setiap siswa mendapatkan satu buah kartu Setiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi tambahan poin Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya 	28 menit	Make a Match
	<ol style="list-style-type: none"> Setelah selesai dari permainan mencari pasangan kemudian guru memerintahkan siswa agar tetap sesuai dengan pasangannya 		Simulasi dan

	h. Secara bergantian masing-masing pasangan diperintahkan untuk mensimulasikan tata cara membersihkan 3 macam najis (<i>mukhaffafah</i> , <i>mutawashitah</i> , <i>mughaladzah</i>) i. Guru memberikan penilaian terhadap kerja siswa		unjuk kerja
	Penutup a. Menyimpulkan materi bersama-sama b. Melakukan refleksi tentang materi yang telah dipelajarinya dan mengklarifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi siswa dengan menampilkan video peragaan seputar thaharah c. Menyampaikan tugas portofolio untuk dilaksanakan di rumah d. Menutup pelajaran dengan doa	6 menit	Topical review
		40 menit	

VIII. Penilaian

1. Pekerjaan Rumah
2. Praktek unjuk kerja

Instrumen penilaian

1. Tugas Rumah

Carilah benda-benda najis yang berada di sekitar rumah, golongan benda-benda najis tersebut ke dalam najis *mukhaffafah*, *mutawashitah*, atau *mughaladzah*. Tentukan juga cara mensucikannya!

No	Nama Benda	Penggolongan Benda (berilah tanda v)				Cara Membersihkan
		Najis			Kotoran	
		Mukhaffafah	Mutawasitah	Mughaladzah		
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						

6.						
7.						
8.						
9.						
10.						

Kolom penggolongan benda, nilai : 2

Kolom cara membersihkan, nilai : 4

Jumlah: total benda x (2 + 4) =

6

2. Unjuk Kerja

No	Nama Siswa	Cara Membersihkan Najis		
		<i>Mukhaffafah</i>	<i>Mutawasitah</i>	<i>Mughaladzah</i>
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
	Dst			

Nilai min 10, max 30

Jumlah: total (mukhaffafah + mutawasitah + mughaladzah) =

10

Total nilai = Pekerjaan Rumah + Unjuk kerja =

2

IX. Sumber/Media Belajar:

Sumber : Buku Paket Fiqih Kelas I, Kitab *fiqh as-sunnah* karya Sayyid Sabiq, Fiqh Islam karya Sulaiman Rasyid.

Media : Slide tentang thaharah, LCD, Laptop, CD pembelajaran, Kumpulan data/kasus siswa yang sembarang dalam bersuci, kartu soal dan jawaban tentang materi thaharah dan LKS (Lembar Kerja Siswa)

Yogyakarta, 9 Agustus 2012

Mengetahui,

Kepala Madrasah MTs

Guru Mata Pelajaran

Muh. Irfan Syaifuddin, S.H.I.

Dra. Hj. lin Qurotul 'Aini

NIP. -

NIP. -

**PETUNJUK PELKSANAAN UJIAN LISAN
MTs PONDOK PESANTREN IBNUL QOYYIM PUTRA
YOGYAKARTA TAHUN 2012 – 2013**

A. KEWAJIBAN

1. Berpakaian resmi
2. Hadir tepat waktu
3. Mempersiapkan materi dalam bentuk pertanyaan – pertanyaan tertulis dengan jumlah dan isi sesuai dengan kemampuan anak didik
4. Menjaga ketertiban dan kebersihan ruang ujian
5. Memperlihatkan sikap semangat dalam menguji peserta ujian
6. Mempersiapkan segala peralatan ujian yang dibutuhkan
7. Menjaga suasana ujian yang berwibawa dan penuh kesungguhan
8. Bersikap bijaksana dalam menguji dengan memperhatikan
 - a. Kemampuan setiap anak berbeda
 - b. Sabar dalam menyampaikan soal dan mendengarkan jawaban peserta ujian
 - c. Pertanyaan dimulai dari yang mudah beranjak kepada yang sulit
 - d. Bertanya dengan bahasa yang jelas dan mudah di pahami
9. Memberikan sugesti dan motivasi kepada peserta ujian
10. Meninggalkan ruang ujian pada waktu istirahat dengan tidak meninggalkan berkas nilai
11. Menguji sesuai dengan urutan yang telah di tetapkan
12. Mengakhirkan peserta ujian yang datang terlambat
13. Menggunakan waktu ujian dengan waktu yang telah di tetapkan

B. PERTANYAAN

Pertanyaan bukan bertujuan untuk menjatuhkan peserta ujian, namun bertujuan untuk mendidik dan memberikan Informasi kepada anak didik ilmu yang sudah dan belum mereka kuasai serta untuk mengecek kebenaran pemahaman mereka tentang pengetahuan tersebut. Oleh karena itu kepada penguji perlu memperhatikan hal – hal sebagai berikut ini :

1. Menggunakan pertanyaan yang jelas
2. Pertanyaan harus bertingkat sesuai tingkatan kelasnya.
3. Mempunyai tujuan yang jelas
4. Menggunakan bahasa yang benar
5. Memberikan pertanyaan yang mungkin untuk di jawab
6. Urutan pertanyaan secara sistematis
7. Sesuai dengan pengetahuan dan bahasa anak didik
8. Tidak menyepelkan dan meremehkan anak didik
9. Pertanyaan bervariasi dan tidak terikat pada satu pola saja

Secara umum pertanyaan ada dua macam :

1. Pertanyaan – pertanyaan TARBIYAH
2. Pertanyaan – pertanyaan IKHTIBARIAH

a. PERTANYAAN – PERTANYAAN TARBIYAH

Ciri – ciri pertanyaan tarbiyah :

- 1) Sederhana
- 2) Singkat

Fungsi dari pertanyaan tarbiyah adalah mendorong semangat anak didik dalam menghadapi ujian dan menunggu pertanyaan berikutnya. Semangat seperti ini perlu sehingga menyebabkan anak didik secara kesadaran menelaah jawaban – jawaban yang salah setelah keluar dari ruang ujian. Sudah

menjadi seharusnya pertanyaan cocok untuk anak yang baru dan lemah (karena malas atau karena yang lain).

b. PERTANYAAN – PERTANYAAN IKHTIBARIAH

Bentuk dari pertanyaan ini ada tiga macam :

- 1) Sederhana
- 2) Sedang
- 3) Sulit

Adapun fungsi dari pertanyaan ini adalah untuk mengetahui seberapa pemahaman anak didik tentang materi yang telah disampaikan di kelas, juga sebagai control terhadap pemahaman mereka yang di dapat di bangku kelas.

Ciri pertanyaan ini adalah :

- 1) Bertingkat
- 2) Akhirnya adalah batas kemampuan tertinggi anak

ASAS DALAM MENETAPKAN TINGKATAN KEMAMPUAN ANAK DIDIK

➤ المطالعة / READING

1. طلاقة القراءة / lancar dalam membaca
2. الفصاحة / kefasihan dalam membaca
3. Pemahaman isi materi
4. Kemampuan menggunakan mufradat dan kalimat
5. Kemampuan menciptakan kalimat baru

➤ الإنشاء الشفهي / TRANSLATION

1. طلاقة اللسان في الإجابة
2. فصاحة
3. Kemampuan dalam membuat kalimat yang baik dan benar
4. Kemampuan membuat kalimat dengan memakai alat yang di ragukan
5. kemampuan menterjemahkan

➤ المحفوظات

1. Kemampuan pemahaman isi materi
2. Kemampuan menjelaskan materi
3. Kemampuan meneruskan hafalan
4. Kemampuan mengartikan kata – kata

➤ النحو / GRAMMAR

1. Menjawab kaidah nahwiyah dengan benar
2. Dapat memberikan contoh
3. Meng`irobkan kata perkata maupun perkalimat
4. Membaca kalimat gundul
5. Berbicara dengan kaidah nahwu

➤ الصرف

1. Menjawab pertanyaan dengan benar
2. Memberikan contoh dengan benar
3. Mentashrifkan dengan benar (Tashrif ishtilaahi dan lughowi)
4. Mengerti asal kata / asal shighoh setelah mentashrif
5. Membuat kalimat

➤ القرآن

1. Lancar dalam membaca, sesuai dengan kaidah tajwid
2. Shohih dalam makhroj
3. Kemampuan membaca sesuai dengan waktu berhenti dan artinya
4. Kemampuan menerjemahkan
5. Hafal urutan nama surat dalam Al-Quran

➤ التجويد

1. Menjawab pertanyaan dengan benar
2. Memberikan contoh dengan benar
3. Menyebutkan hukum tajwid
4. Kemampuan membaca Al – Qur'an dengan benar

➤ العبادَة

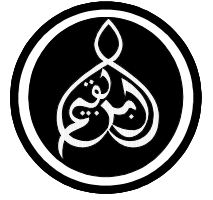
1. Kemampuan menjawab pertanyaan dengan benar
2. Hafal bacaan – bacaan ibadah dan doa – doa secara baik
3. Dapat mempraktekan ibadah dengan benar

MATERI UJIAN LISAN

المواد للإمتحان الشفوى لنصف السنة الثانية

بمعهد التربية الاسلامية ابن القيم يوكياكرتا

السنة الدراسية : 2012-2013م



النمرة	الفصل	المادة	العناصر
1	الأول	<ul style="list-style-type: none"> المحادثة المطالعة 	<ul style="list-style-type: none"> المحادثة اليومية المحادثة عما يتعلق بدرستمرينا اللغة الجزء الأول الرأس الشهور الأفرنجية الهَرّ الشمس حيوانات بلاد اندونيسيا انتاجات الارض الأمّ الجموس العربة الديك الزيارة منيزرع... العلم بلا عمل... الوقت كالشيف... منقال صدقه... انظر منقال...

<ul style="list-style-type: none"> ● المفردات المتعلقة بدروس اللغة العربية ● الترجمة من اللغة الإندونيسية إلى اللغة العربية ● الترجمة من اللغة العربية إلى اللغة الإندونيسية 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ المحفوظات ◆ المفردات ◆ الترجمة 		
---	--	--	--

2	الثاني	<ul style="list-style-type: none"> المحادثة المطالعة المحفوظات النحو الصرف المفردات الترجمة 	<ul style="list-style-type: none"> المحادثة اليومية المحادثة عما يتعلق بدروس تمرين اللغة الجزء الثاني الحريق الراعي والذئب الثعلب والعنبر اطلاق الطيور العنبر اداب المجالسة حقا والدين الاقتصاد الفضل للمبتدئ سؤ حفظ (امام الشافعي) نصب فعلا المضارع - أنواع الاعراب باب الخامس : أوزن الأفعال المجردة تصريف اللغوي الأفعال الماضية والمضارعة المفردات عما يتعلق بدروس اللغة العربية الترجمة من اللغة الإندونيسية إلى اللغة العربية الترجمة من اللغة العربية إلى اللغة الإندونيسية
---	--------	--	--

3	الثالث	<ul style="list-style-type: none"> المحادثة اليومية المحادثة عما يتعلق بدروس اللغة العربية
	المطالعة	<ul style="list-style-type: none"> جزاء الصدق الأدب أساس النجاح الاسفنج المدعي الغراب والجرد
	المحفوظات	<ul style="list-style-type: none"> للشريف العباسي أوصد علما بنا بيطالب... لأبي العتاهية لمحمود ساهي باشا الحكمو الأمثال الشائرة الأدب بالحسنة
	النحو	<ul style="list-style-type: none"> نصب المضارع بما للمضمر وتوتمر يناتعليه - تقسيم الجمع وتوتمر يناتعليه
	الصرف	<ul style="list-style-type: none"> بابا لربا عا لمجرد - بابا لاول لمنا لثلاثيا لمجيد "فَعَّلَ - فَاعَلَ"
	المفردات	<ul style="list-style-type: none"> المفردات عما يتعلق بدروس اللغة العربية
	الترجمة	<ul style="list-style-type: none"> الترجمة من اللغة الإندونيسيا إلى اللغة العربية وعكسه

ENGLISH

No	Class	Lesson	Topic
1	I (One)	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Conversations ◆ Reading ◆ English lesson ◆ Vocabulary ◆ Translation 	<ul style="list-style-type: none"> • Introduction • Daily conversation • Conversation, based on the Lesson • The general conversation • All book English lesson 1 • English in Focus (all matter inside that book) • Daily vocabularies&Verb • Translation from English to Indonesian • Translation from Indonesian to English

2	II (Two)	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Conversation ◆ Reading ◆ Grammar ◆ English ◆ Vocabulary ◆ Translation 	<ul style="list-style-type: none"> • Introduction • Daily conversation • Conversation, based on the Lesson • The general conversation • All book English Lesson 2 • Noun – Pronoun • English in Focus (all the matter inside that book) • The daily vocabularies • The vocabularies are based on the Lesson • Translation from English to Indonesian • Translation from Indonesian to English
---	------------	--	--

3	III (Tree)	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Conversation ◆ English Lesson ◆ Reading ◆ Grammar ◆ English Lesson ◆ Vocabulary ◆ Translation 	<ul style="list-style-type: none"> • Introduction • Daily conversation • Conversation, based on the Lesson • The general conversation • English in focus (all the matter inside) • All book English lesson 3 • All Tenses (16) • English in Focus (all matter inside) • The daily vocabularies • The vocabularies are based on the Lesson • Translation from English to Indonesian • Translation from Indonesian to English
---	--------------	---	---

Lampiran 9



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611, Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 5598 /UN34.11/PL/2013
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

27 September 2013

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Agus Sriwanto
NIM : 09101244038
Prodi/Jurusan : MP/AP
Alamat : Pule Bengking, Jatinom, Klaten, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : MTS Ponpes Ibnul Qoyyim Putra, Jl. Jogja - Wonosari KM.10,5, Tegalyoso, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta.
Subyek : Kurikulum & Kepala Sekolah
Obyek : Implementasi Kurikulum Terpadu
Waktu : September-Desember 2013
Judul : Implementasi Kurikulum Terpadu Di MTS Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Bantul Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:

1. Rektor (sebagai laporan)
 2. Wakil Dekan I FIP
 3. Ketua Jurusan AP FIP
 4. Kabag TU
 5. Kasubbag Pendidikan FIP
 6. Mahasiswa yang bersangkutan
- Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN IJIN

070 /Reg / V/ 7153 / 9 /2013

Membaca Surat : DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNY Nomor : 5598/UN.34.11/PL/2013

Tanggal : 27 SEPTEMBER 2013 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Mengingat :

1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/development/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : AGUS SRIWANTO NIP/NIM : 09101244038

Alamat : JL KARANGMALANG YOGYAKARTA

Judul : IMPLEMENTASI KURIKULUMTERPADU DI MTS PONDOK PESANTREN IBNUL QOYYIM PUTRA BANTUL YOGYAKARTA

Lokasi : KAB BANTUL

Waktu : 01 OKTOBER 2013 s/d 01 JANUARI 2014

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun mengunggah (*upload*) melalui website: adbang.jogiaprov.go.id dan menunjukkan
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentatati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website: adbang.jogiaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 1 OKTOBER 2013

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pengembangan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan:

- 1 Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
- 2 BUPATI BANTUL CQ KA BAPPEDA
- 3 Ka. Kanwil Kementerian Agama DIY
- 4 DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNY
- 5 Yang Bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070/ Reg / 2370 / 2013

Menunjuk Surat

Dari : Sekretariat Daerah DIY

Nomor : 070/7153/V/9/2013

Mengingat

Tanggal : 01 Oktober 2013

Perihal : Ijin Penelitian

- Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
- Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada

Nama : AGUS SRIWANTO
P. T / Alamat : FAK. ILMU PENDDKN UNY, KARANGMALANG YK
NIP/NIM/No. KTP : 09101244038
Tema/Judul : IMPLEMENTASI KURIKULUM TERPADU DI MTS PONDOK PESANTREN
Kegiatan : IBNUL QOYYIM PUTRA BANTUL YOGYAKARTA
Lokasi : MTS PONDOK PESANTREN IBNUL QOYYIM PUTRA BANTUL
Waktu : 02 Oktober 2013 sd 01 Januari 2014
Personil : 1 orang

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
- Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
- Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
- Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
- Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
- Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
- Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : Bantul

Pada tanggal : 02 Oktober 2013

Kepala Bidang Data
Penelitian dan Pengembangan
Kabupaten Bantul
Heny Endangwati, S.P., M.P.
NIP. 197106081998032004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

- Bupati Bantul (sebagai laporan)
- Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Bantul
- Ka. Kantor Kementerian Agama Kab. Bantul
- Ka. MTS PONDOK PESANTREN IBNUL QOYYIM PUTRA BANTUL Yang Bersangkutan

PERSAUDARAAN DJAMAAH HADJI INDONESIA
MADRASAH TSANAWIYAH (MTs)
PONDOK PESANTREN IBNUL QOYYIM PUTRA
YOGYAKARTA - INDONESIA



أخوة الحجاج الإندونيسيين
المدرسة الثانوية
بمعهد الإسلامى ابن القيم للبينين
بيونجان بانتول جوكياكرتا إندونيسيا

Alamat : Jl. Yogya-Wonosari Km.10,5 Tegalyoso, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta 55792 Telp. (0274) 7114927

SURAT KETERANGAN

Nomor : A.2-080/MTs/PPIQ/XII/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Irfan Syaifuddin, M.H.I
Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah
Alamat : Jl.Yogya - Wonosari Km. 10,5 Tegalyoso, Sitimulyo, Piyungan,
Bantul, Yogyakarta.

Menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini :

Nama : AGUS SRIWANTO
NIM : 09101244038
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Program Studi : Manajemen Pendidikan
Judul Skripsi : " PENGELOLAAN KURIKULUM TERPADU DI MTs PONDOK
PESANTREN IBNUL QOYYIM PUTRA BANTUL
YOGYAKARTA "

Telah melaksanakan penelitian di MTs Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putra Yogyakarta
pada tanggal 28 September - 19 Desember 2013.

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 Desember 2013

Kepala Madrasah,



Muhammad Irfan Syaifuddin, M.H.I